Aruna

(Terjebak Cinta Dan Benci)

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC
Undang-undang No.28 tahun 2014
Tentang Hak Cipta

ARUNA *(Terjebak Cinta Dan Benci)*

By Neayoz

September, 2024

305 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Blurb

Aruna tidak menyukai segala hal yang berhubungan dengan Andini, sang kakak tiri yang selalu berhasil membuatnya tersisih di dalam rumah sendiri.

Sebagai satu-satunya orang yang dekat dengan Aruna, Leon mengetahui jelas bagaimana kebencian itu terbentuk di hati Aruna. Hingga Aruna yakin Leon akan selalu berada di pihaknya. Tapi keadaan berubah, Aruna merasa terhianati ketika Leon menjalin hubungan dengan Andini. Detik itu juga Aruna memutus semua komunikasinya dengan Leon.

Dua tahun berlalu, sang ayah di tengah keadaannya yang sekarat meminta Aruna untuk menikah dengan Leon. Aruna tentu saja menganggap permintaan papanya hal yang konyol. Selain karena Leon masih menjalin hubungan dengan Andini, Aruna juga sudah mematikan hatinya untuk pria itu. Jangankan untuk tinggal bersama, melihat wajahnya saja Aruna sudah tak sudi.

Namun sayangnya penolakan keras Aruna terpatahkan ketika Leon justru menerima permintaan papa Aruna untuk menjadi menantunya.

Prolog

"Ini!"

Aruna yang tengah duduk merenung di tepi kolam renang seketika terkesiap saat sebuah sapu tangan terulur kearahnya.

"Aku nggak nangis kok," gumamnya seraya mengusap air matanya buru-buru.

Tanpa mengindahkan ucapan Aruna, Leon menempatkan dirinya duduk di sebelah gadis kecil itu. Ikut mencelupkan sebagian kakinya kedalam kolam.

"Itu!" tunjuknya kearah wajah Aruna.

"Apa?" Dengan bingung, Aruna meraba kulit wajahnya.

Leon tersenyum lembut. "Air matamu," ucapnya seraya menyeka wajah Aruna dengan sapu tangan yang ia bawa.

Gadis kecil itu menggigit bibirnya menahan malu. "Apakah kini aku terlihat seperti anak cengeng?"

"Sama sekali tidak, kamu adalah anak tertangguh yang pernah ku temui!"

Jawaban Leon sukses menerbitkan senyuman di wajah Aruna yang sebelumnya terlihat muram. Pria yang terpaut usia enam tahun dengannya itu selalu memberinya rasa nyaman. Kedekatan mereka terjalin karena persahabatan orang tua mereka. Sama halnya Aruna yang kehilangan sang mama, Leon pun harus rela kehilangan kedua orang tuanya dalam kecelakaan yang sama. Dan sejak saat itu, Leon tinggal di rumah Aruna mengingat kini ia hanya hidup sebatang kara. Layaknya seorang kakak, Leon selalu menjaga dan melindungi Aruna. Sikap over protective Leon kepada Aruna semakin menjadi-jadi ketika papa Aruna menikah lagi dan membawa istri baru serta anak tirinya ke rumah. Meski Aruna bukan anak yang lemah dan ia bisa menjaga diri sendiri, tapi Leon mengerti perasaan Aruna. Anak itu pasti terluka melihat sang papa tampak lebih menyayangi dan memperhatikan saudara tirinya di banding anak kandungnya sendiri.

Seperti saat ini misalnya, Papa Aruna tidak berhenti membandingkan nilai-nilai ujian Aruna yang kurang baik dengan Andini yang lulus dengan mendapatkan nilai tertinggi di sekolah.

"Jangan di dengarkan kata-kata papamu! Kamu sudah berusaha keras, nilai-nilaimu sudah jauh lebih baik dari sebelumnya!" Leon merangkul bahu Aruna dan menariknya hingga kepala gadis kecil itu bersandar di bahunya.

"Papa tidak akan berpikir sepertimu! Karena bagi papa, jika Andini saja bisa kenapa aku tidak!" Aruna menghembuskan napas sebelum mencebikkan bibir mungilnya. "Andai saja aku terlahir pintar, Papa pasti tidak akan mengomeliku terus menerus!"

Leon tersenyum getir. "Kalau begitu, mulai sekarang kamu harus lebih rajin belajar!"

Aruna kembali menghela napasnya. "Entahlah, aku merasa sekeras apapun aku belajar, aku tetap tidak akan bisa sepertimu dan Andini!"

"Kenapa bicara seperti itu?" Leon menggenggam kedua bahu Aruna dan menghadapkan wajah mereka.

"Itu kenyataannya! Aku memang tidak pintar seperti kalian!" sahut Aruna skeptis. "Apalagi kamu juga akan pergi ... siapa nanti yang mau mengajariku sesabar kamu?"

Mendengar ucapan Aruna, wajah Leon semakin murung. "Kamu kan masih bisa meneleponku! Kapanpun kamu membutuhkanku, jangan segan untuk meneleponku, okay?"

Aruna melepaskan genggaman Leon di bahunya dan kembali menghadap kolam. "Tidak! Aku tidak mau mengganggumu, kau kan disana mau belajar!"

"Tapi aku tidak keberatan menjawab panggilanmu, jarak bukan alasan untukku berhenti mengajarimu." Seraya tersenyum, Leon mengusap-usap kepala Aruna.

Aruna lama terdiam, menundukkan wajah hanya untuk menyembunyikan kesedihannya. "Leon ... apa tidak bisa kau kuliah disini saja?" lirihnya dengan suara bergetar menekan tangis.

Untuk sesaat Leon tercenung, permintaan lirih Aruna membuatnya kehilangan kata-kata. Memang, sejak ia mengatakan rencana kepergiannya pada Aruna, anak itu menjadi lebih banyak diam. Namun Aruna sekalipun tidak pernah memintanya untuk membatalkan rencananya itu, baru sekarang Aruna melakukannya. "Apakah aku sudah pernah bilang, jika ini adalah keinginan papaku sebelum meninggal?"

Aruna mengangkat wajahnya untuk menatap Leon, dalam hitungan detik ia langsung memeluk pria itu. "Maaf aku tidak tahu, kalau begitu pergilah dan kejar cita-citamu dan juga Om dan Tante. Maaf jika aku egois dengan memintamu tetap tinggal disini," gumamnya sambil sesekali menyeka air mata yang mulai muncul di kedua netranya.

"Tidak apa-apa, aku mengerti." Leon balas memeluk Aruna. Sebenarnya ia pun berat meninggalkan anak itu, tapi ia melakukan ini demi menuruti permintaan papanya yang ingin ia meneruskan pendidikan di luar negeri. Lagipula ia pergi bukan untuk selamanya.

"Aku janji, aku akan sering pulang mengunjungimu," janjinya sambil mengetatkan pelukannya ke tubuh gadis kecil itu.

Bab 01

Aruna berdiri dengan tegang di sebuah kamar perawatan rumah sakit, ruangan dimana sang papa tengah terbaring lemah di atas satu-satunya bangkar yang ada di sana. Siapa sangka jika papanya yang dulu terlihat kuat dan sangat berkuasa kini tengah sekarat berjuang melawan penyakitnya. Sayangnya keadaan ayahnya saat ini tak lantas membuat hati Aruna merasa kasihan terhadap sosok ayahnya tersebut. Hati Aruna sudah benar-benar mati rasa, sebab kesakitan yang ayahnya berikan selama ini. Jadi jangankan untuk merasa iba melihat kondisi mengenaskan sang ayah, ia bahkan tidak yakin dirinya akan bisa menangis jika Tuhan mencabut nyawa ayahnya saat ini juga. Justru hal itu akan lebih menguntungkan dirinya sebagai seorang ahli waris satu-satunya dari seorang Fajar Bramanthio pengusaha real estate terbesar setanah air.

Ya, kesakitan yang Aruna rasakan memang sudah sedalam itu hingga mengubahnya menjadi sosok yang tanpa belas kasih. Bisa jadi karena sejak kecil ia tidak pernah di berikan kasih sayang dari ayahnya tersebut. Jadi jangan salahkan Aruna jika kini ia begitu kejam.

Jujur saja, hari kepergian ayahnya sudah lama Aruna nantikan. Hari dimana ia akan menuntut balas kepada mereka-mereka yang dulu bersikap semena-mena terhadapnya.

Dengan kedua tangan terlipat, Aruna menatap dingin sosok ibu tiri yang begitu di benci olehnya. Sebelum menikah dengan ayahnya, wanita bernama lengkap Diana Pustpita itu dulunya hanyalah seorang sekertaris di kantor keluarganya. Namun berkat mulutnya yang manis dan keahliannya dalam memikat pria, ia pun mampu menaklukan ayah Aruna yang saat itu masih memiliki istri, yakni ibu Aruna--Mutia Bramanthio. Mulanya pernikahan mereka terjalin diam-diam, namun pada akhirnya Mutia berhasil mengetahui hubungan keduanya. Pertengkaran demi pertengkaran pun terjadi, karena kesedihan yang mendalam Mutia yang saat itu tengah mengandung Aruna pun harus mengalami komplikasi saat melahirkan hingga membuat nyawanya melayang.

Sejak kematian Mutia, Diana semakin merajalela setelah Fajar membawa wanita itu ke dalam rumah mereka dengan maksud untuk menggantikan Mutia yang sudah tiada. Fajar berharap Diana bisa memberikan kasih sayangnya kepada puteri semata wayangnya dan menganggap Aruna seperti anak kandungnya sendiri. Awalnya keinginan Fajar berjalan mulus, Diana merawat Aruna yang kala itu masih bayi, namun tanpa Fajar ketahui Aruna kerap mendapat perlakuan kasar dari istri barunya itu. Lambat laun, Diana semakin terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya

kepada Aruna. Ia bahkan sering memfitnah Aruna di depan Fajar, hal yang membuat Fajar sering memarahi anaknya itu dan menganggap buruk puterinya tanpa pernah mau mendengarkan penjelasan Aruna lebih dulu.

Suara isakan pelan seorang wanita berhasil menyita fokus Aruna kembali, ia seketika melirikkan matanya dengan sinis ke sosok wanita muda yang berdiri di sampingnya tersebut. Wanita itu tengah menangisi kondisi Fajar, yang menurut Aruna hanya air mata buaya. Aruna sangat yakin, pun sama halnya seperti dirinya yang mengharapkan kematian Fajar, Andini--kakak tirinya itu pun juga mengharapkan hal yang sama. Sejak dulu Andini memang pandai mencari muka, membuatnya tampak seperti malaikat di mata orang lain sementara Aruna adalah iblisnya. Wanita itu berhasil memainkan perannya dengan baik hingga sang ayah pun begitu mengagungkannya dan kerap membandingkan Aruna dengannya.

Aruna mendengkus dengan wajahnya yang tampak muak.

Ayolah, harus berapa lama lagi Aruna berada di ruangan ini. Sungguh rasanya ia sudah sangat muak bersama orang-orang penuh kemunafikan seperti ibu tiri dan kakak tirinya.

'Tuhan, tolong segerakan saja cabut nyawa papaku.'

Tepat ketika batin Aruna selesai bergumam, pintu kamar terbuka kemudian disusul oleh kemunculan seorang pria lengkap dengan setelan kantornya.

"Gimana kondisi Om Fajar?" Pria itu langsung melemparkan pertanyaan begitu memasuki ruangan.

"Leon...." Andini segera menghampiri Leon dan tanpa ragu melingkarkan kedua lengannya pada pria itu. "Papa dari tadinunggguin kamu."

Aruna tersenyum jengah seraya menggelengkan kepalanya melihat adegan itu, seakan sudah tak sabar untuk segera enyah dari ruangan yang membuatnya tak nyaman.

"Tadi jalanan macet, tapi aku berusaha sampai secepat yang aku bisa," sahut Leon seraya mengurai pelukan Andini untuk kemudian mendekati ranjang Fajar.

"Om, ini aku Leon," Sambungnya dengan berbisik di sisi wajah Fajar.

Kedatang Leon berhasil memunculkan senyum di wajah lemah Fajar, jemarinya dengan sedikit gemetaran berusaha menyentuh sosok pria bersetelan kerja yang sudah di anggap anak tersebut, namun Leon berhasil menggenggam jemari tua itu lebih dulu, membuat keduanya tampak seperti ayah dan anak sungguhan.

Adegan itu sukses menumbuhkan rasa iri di hati Aruna, karena sepertinya hanya kepada dirinya saja sang ayah tidak pernah bersikap hangat. Bahkan di saat sang ayah hampir kehilangan nyawa pun, tetap bukan ia yang menjadi kesayangan dibandingkan yang lain. Aruna tetaplah Aruna, putri kandung yang selalu tersisihkan.

Sialan, kenapa ia jadi melow?

Aruna segera memalingkan pandangannya dari ranjang. Tak ingin hatinya kembali terpuruk oleh pemikirannya sendiri. Lagi pula ketidakadilan sang ayah sudah sudah sering ia dapatkan, jadi mestinya ia tidak perlu merasa tertusuk kembali.

"Syukurlah kamu sudah datang, ada yang ingin Om sampaikan kepadamu."

Deretan kata itu di ucapkan oleh Fajar dengan terbata-bata seakan setiap kata yang ia keluarkan membuatnya begitu kesakitan.

"Lebih baik Om jangan banyak bicara dulu, Om bisa mengatakan nanti setelah Om benar-benar sembuh," ucap Leon dengan penuh kekhawatiran.

"Tidak Leon, Om harus mengatakannya sekarang. Karena Om merasa umur Om tidak akan lama lagi."

"Nggak Mas, Mas Fajar kenapa ngomong begitu sih?" Diana menyela dengan isak tangis.

"Iya Pa, papa nggak boleh ngomong begitu! Papa harus yakin kalau papa itu akan sembuh!" Andini ikut bicara, wanita itu segera menempatkan dirinya di sisi Fajar yang berseberangan dengan Leon dan Diana—membuat posisi Aruna tergeser olehnya.

"Tidak apa-apa nak, papa harus segera menyampaikan ini kepada kalian semua sebelum papa tiada."

"Mas...."

Senyuman lemah yang terbentuk di wajah pucat Fajar membuat Diana akhirnya terdiam dan begitu pun dengan semua orang yang kini memilih mendengarkan.

"Seperti yang kalian semua ketahui jika penyakit ini sudah berhasil membuatku tidak berdaya hingga harus berbaring diatas ranjang kesakitan ini."

Meski memilih memalingkan wajahnya, tapi Aruna tetap memasang telinganya untuk mendengarkan setiap ucapan yang keluar dari mulut ayahnya. Ia sudah bersiap menyemburkan amarahnya jika hal itu berhubungan dengan pembagian warisan yang akan dibagi rata untuk mereka berempat. Apalagi jika dirinya mendapatkan bagian terkecil, jangan harap ia akan

diam saja. Bagaimana pun ia adalah puteri tunggal ayahnya, ia berhak mendapatkan seluruh harta papanya. Sedangkan Diana tidak berhak mendapatkan harta ayahnya, terlebih harta yang Fajar miliki sekarang adalah pemberian mamanya. Fajar Bramanthio dulunya bukan siapa-siapa sebelum menikah dengan Mutia.

"Tanpa berlama-lama, aku hanya ingin menyampaikan sesuatu yang sudah lama aku dan mendiang orang tuamu rencanakan." Diremasnya jemari Leon yang berada dalam genggaman. Fajar tidak sedetik pun melepaskan tatapannya dari putera satu-satunya mendiang sahabatnya itu.

"Rencana?" Kerutan tipis mulai timbul di kening Leon. Pria itu terlihat bingung dan tidak mengerti dengan yang akan Fajar ucapkan.

"Ya Leon." Fajar menyunggingkan senyum lemahnya. "Sejak dulu sebenarnya kami sudah merencanakan untuk menjodohkanmu dengan Aruna."

"Apa?" Aruna memekik terkejut, ia yang sejak awal kedatangan hanya diam kini tak sabar untuk melontarkan kalimat. "Maksud papa apa sih?" cecarnya dengan amarah yang nyaris meluap mendengar kekonyolan yang ayahnya ucapkan tadi. Ia bahkan tidak peduli jika kini ia menjadi pusat perhatian semua orang di ruangan, termasuk Leon yang menatap dingin kearahnya.

"Kami sudah lama berencana akan menikahkan kalian! Dan papa pikir kini saatnya untuk melakukan pernikahan itu! Papa ingin menikahkan kalian sebelum papa tiada!" Fajar menjelaskan dengan sangat perlahan, tidak seperti di masa sehatnya yang selalu meluap-luap ketika berbicara dengan Aruna.

Aruna tak kuasa menahan tawanya mendengar ucapan Fajar yang di anggapnya konyol itu. Bagaimana tidak? Selama ini Fajar tampak sangat mendukung hubungan Leon dengan Andini, lantas mengapa kini Fajar malah menginginkan Leon menikah dengannya. Bukankah ini gila?

"Tapi Pa, Leon itu pacarku! Kami sudah berencana akan bertunangan bulan ini, dan papa bukannya sudah setuju akan hal itu?" Andini pun tidak kalah syoknya, dia yang sejak memasuki ruangan sudah di penuhi air mata. Kini tidak berhasil menutupi kemarahannya pada Fajar.

"Mas sedang bercanda kan Mas?"

Gelengan kepala Fajar cukup memberi jawaban bagi semua orang jika ia tidak sedang main-main. Apapun yang ia katakan adalah benar adanya.

"Kenapa Mas tidak pernah mengatakan ini sebelumnya kepada kami?" Diana tak tahan untuk tidak marah kepada suaminya itu, tentu saja dia tidak mungkin diam saja jika hal itu menyangkut kebahagiaan puteri kesayangannya.

"Aku hanya menunggu waktu yang tepat!"

"Tapi Leon dan Andini akan bertunangan Mas! Mas Fajar tidak bisa tetap melanjutkan rencana masa lalu Mas sedangkan masa depan justru berbicara lain yakni Leon mencintai Andini! "

"Diamlah Diana, aku tidak membutuhkan pendapatmu!" Dalam keadaan lemah Fajar berhasil meninggikan sedikit suaranya, hingga membuat Diana terbungkam. Dari pada takut perlawanannya akan membuat Fajar marah dan menceraikannya, ia lebih takut jika pria itu akan mencabut jatah warisan untuknya.

"Leon, Om harap kamu bersedia untuk menjalankan amanat kedua orang tuamu."

Alih-alih menanyakan mau atau tidaknya Leon menikahi Aruna, Fajar justru menekankan harapannya pada Leon. Seakan ia tidak ingin mendapat penolakan apapun yang akan membuat rencana masa lalunya tidak terwujud.

"Cukup Pa! Ini konyol! Aku dan Leon tidak mungkin menikah, kami tidak saling mencintai! Jadi buang jauh-jauh rencana papa itu!" Sungguh Aruna tidak pernah menyangka jika dirinya akan berada dalam situasi ini, dia harus yang paling keras dalam menyuarakan penolakan supaya yang lain tidak berpikir jika dirinya menikmati keadaan ini.

"Papa juga tidak membutuhkan pendapatmu!" Sanggah Fajar.

Mendengar itu Aruna reflek tertawa dengan keras, masa bodoh jika kini semua orang mengarahkan tatapan sinis kearahnya. "Bagaimana bisa papa berkata begitu sementara papa sekarang sedang membicarakan masa depanku disini di depan mataku!" tekan Aruna dengan tangan mengepal. "Pokoknya aku tidak mau menuruti rencana konyol papa itu! Jangan harap aku mau menikah dengannya!" Desisnya sebelum menghela langkah untuk meninggalkan ruangan.

"Jika kamu tidak mau menurut kamu mungkin akan kehilangan semuanya, Aruna! Papa akan mencoret namamu dari daftar ahli waris papa!"

Ucapan itu berhasil memaku kaki Aruna saat ancaman yang Aruna takutkan akhirnya terdengar di telinganya. Ia tahu jika papanya itu sanggup melakukan apapun sekalipun ia sangat berhak atas harta warisan itu. Dari pada takut hidup miskin jika tidak mendapat jatah warisan--hal yang sudah ia jalani beberapa tahun ini, Aruna lebih khawatir jika harta warisan itu jatuh ke tangan orang-orang yang salah.

Tapi ia sungguh tidak bisa menuruti permintaan ayahya.

"Kapan Om ingin aku menikahi Aruna?"

Bab 02

"Kapan Om ingin aku menikahi Aruna?"

Pertanyaan yang Leon ajukan mengejutkan Aruna, begitu pun dengan Diana dan Andini yang raut wajahnya terlihat begitu syok.

"Lo nanya apa sih? Jangan konyol deh, memangnya siapa yang mau nikah sama lo!" Aruna membalik tubuhnya otomatis, memberikan tatapan kesalnya kepada Leon.

"Runa sopanlah, Leon sebentar lagi akan menjadi suamimu!"

Hardikan lemah Fajar sukses mengalihkan tatapan Aruna, kemarahan yang terperangkap di hati seketika kembali meluap saat itu juga kepada sosok ayahnya tersebut.

"Cukup pa! Hentikan! Aku dan Leon tidak akan pernah menikah! Papa tidak berhak memaksakan kehendak papa kepada kami!"

Fajar tersenyum lemah seakan menertawakan ucapan Aruna yang ia anggap lucu. "Tapi kamu dan Leon memang sudah sejak awal kami

jodohkan, Aruna! Jadi meski kamu menolak sekalipun, papa tetap akan menikahkan kalian!"

Mulut Aruna ternganga kecil tapi sebelum ia berhasil mendapatkan suaranya, Diana sudah menyela lebih dulu.

"Mas seharusnya bilang kepada kami sejak awal, aku mungkin akan melarang Andini menjalin hubungan dengan Leon!" Protesnya keras seraya merangkul tubuh puterinya yang gemetaran.

Keanggunan yang biasa Andini tampilkan seketika sirna oleh kabar yang Fajar sampaikan. Wanita itu tampak sangat terluka, Aruna bisa melihat jika kabar perjodohannya dengan Leon berhasil menghancurkan kakak tirinya itu.

Jauh di dasar hati Aruna sebenarnya merasa iba dengan kondisi Andini saat ini, tapi jika mengingat sikap dan perlakuan wanita itu terhadapnya selama ini Aruna merasa sangat puas melihat kesedihan Andini. Hingga ide jahat untuk membalaskan dendam pun muncul di benaknya, setidaknya Andini juga harus merasakan kehancuran seperti yang ia rasakan di masa lalu.

"Kamu yakin kalau kamu akan melarang puterimu untuk berhubungan dengan Leon jika papa memberitahukan soal perjodohan kami sejak awal? Bukankah kamu dan puterimu memang sukanya merebut apapun yang aku miliki ya?" Sindir Aruna tajam. "Maaf jika aku meragukan

ucapanmu!" Sambungnya lengkap dengan wajahnya yang tampak mengolok.

Andini melangkah cepat kearah Aruna sebelum mendaratkan tamparan yang cukup keras di wajah adik tirinya itu.

"Jangan asal kalau ngomong ya! Memangnya apa yang sudah ku rebut darimu, hah?" Sentaknya dengan mata menyala-nyala. "Papa? Ataukah Leon yang kamu maksud?"

Aruna mengangkat wajahnya, membalas tatapan penuh kemarahan Andini. Ia menahan diri untuk tidak membalas tamparan wanita itu, sekalipun keinginan untuk melakukannya cukup besar. Tapi bagi Aruna melihat betapa rencana perjodohan itu melukai Andini sudah cukup membuatnya merasa menang kali ini. Untuk pertama kalinya ia melihat kakak tirinya itu tidak dapat mengontrol emosi, mengingat selama ini dialah yang lebih sering meluap-luap di samping Andini yang selalu menjaga sikapnya di depan semua orang.

"Siapapun itu tidaklah penting, gue bahkan tidak peduli mau sebanyak apa lo mengambil orang-orang di sekitar gue! Gue udah kebal kehilangan, sejak lahir gue bahkan udah nggak punya mama. Jadi kalaupun sekarang gue harus kehilangan satu persatu orang di hidup gue, gue nggak akan cengeng kayak lo!" ejek Aruna.

Andini sudah kembali mengangkat tangannya, berniat akan memberikan tamparan sekali lagi wajah Aruna. Tapi baik ia maupun Aruna terkejut saat Leon menangkap lengannya. Pria itu kini sudah berada di dekat keduanya, memberikan tatapan dalamnya kepada Andini yang terlihat tidak percaya.

"Cukup Din, kamu tidak seharusnya bersikap seperti ini di depan Om Fajar yang tengah kesakitan!" ucap pria itu dengan tegas.

"Tapi rencana papa menyakitiku Leon, aku nggak bisa...."

"Kita bicara di luar," Potong Leon cepat. "Om, aku ijin bicara berdua dengan Andini."

"Baiklah Nak, kalian memang sepertinya perlu bicara. Om mempercayakan hal ini padamu, Leon. Kamu pasti bisa Om andalkan."

Usai mendapatkan ijin dari Fajar, Leon menghela Andini keluar--tanpa mengacuhkan keberadaan Aruna, seakan-akan Aruna tidak terlihat disana.

Tanpa sadar jemari Aruna mengepal, perasaan tak nyaman saat melihat kepergian keduanya berhasil membakar jiwanya. Bagaimana pun ia lebih dulu menjadi orang yang pernah dekat dengan Leon, meski mereka hanya sebatas

sahabat bukan kekasih. Tapi pria itu juga pernah memperlakukannya seperti yang ia lakukan kepada Andini sekarang. Pria itu pernah membawanya pergi disaat ia berada dalam situasi tak mengenakkan seperti saat ini.

Cukup!

Ia tidak boleh kembali tenggelam dalam kenangan masa lalunya bersama Leon, karena nyatanya pria itu tak ada bedanya dengan ayahnya, Diana dan juga Andini yang juga ikut menorehkan luka di hatinya.

Jika ada istilah karena nila setitik rusak susu sebelangga, hal itu bisa di ibaratkan dengan hubungan persahabatannya bersama Leon. Jadi sekalipun banyak kenangan manis yang sudah Leon ciptakan di hidupnya akan kalah oleh sebuah penghianatan yang pria itu lakukan.

Bagaimana tidak?

Selama ini ia berpikir Leon ada di pihaknya, tapi diam-diam pria itu justru menjalin hubungan dengan Andini. Wanita yang membuat hidup Aruna seperti berada dalam neraka. Diantara banyaknya wanita di dunia kenapa justru Andini yang Leon pacari?

Sungguh sudah banyak yang Andini rebut darinya, rumahnya, kamarnya dan papanya. Leon tahu itu, karena sejak kecil mereka bertiga memang tinggal di rumah yang

sama. Ketika kecil, Leon kerap menyaksikannya menangis seorang diri, pria itu juga pernah berjanji akan selalu berada di sisinya dan menjaganya.

Lantas kenapa Leon tidak menepati janji itu? Terburuk Leon bahkan menghianatinya dengan menjalin hubungan dengan Andini. Kenapa harus Andini diantara banyaknya wanita di dunia yang Leon pilih menjadi kekasihnya?

Lagi-lagi selalu pertanyaan yang sama yang membebani isi kepalanya selama ini.

Pengkhianatan Leon sungguh tidak bisa Aruna maafkan.

"Papa ingin aku dan Leon menikahkan? Kalau begitu cepat nikahkan kami! Sebelum aku berubah pikiran kembali..." Aruna bertutur mantap kepada sang ayah yang untuk sesaat terlihat membeku, seakan tidak percaya jika puterinya yang beberapa saat lalu menentang rencananya kini justru setuju untuk menikah.

Senyuman kebahagiaan akhirnya muncul di wajah Fajar setelah mendengar pertanyaan puterinya, ia bahkan mengabaikan dengkusan kasar Diana yang terlihat akan memprotes kembali.

"Segera, papa sudah mengatur semuanya," balasnya.

Di tempatnya berdiri, Aruna berusaha mengontrol kakinya yang gemetaran.

Ya Tuhan, apa yang sudah ia katakan tadi? Ia tidak mungkin menyetujui pernikahan itu.

Jemari Aruna reflek mengepal kuat seolah semua emosi yang tengah di rasakan berpusat disana.

Sedetik kemudian, Leon sudah kembali memasuki ruangan sementara Andini keberadaannya tidak terlihat lagi. Aruna jadi penasaran apa yang telah mereka berdua katakan di luar? Apakah seperti di film-film Leon berjanji akan tetap mencintai Andini meski pria itu harus menikah dengannya?

Cihh...
Aruna seketika merasa jijik kepada pria itu. Lihat saja, Aruna akan membuat hubungan keduanya berjalan tidak mulus. Aruna akan membuat Andini benar-benar kehilangan Leon sebelum ia juga menendang pria itu.

Sama seperti almarhumah ibunya yang telah kehilangan cinta ayahnya karena Diana, Andini pun harus merasakan akibat dari perbuatan Diana dahulu.

Sial, kenapa ide ini baru tercetus di kepalanya sekarang, seharusnya Aruna bisa merusak hubungan keduanya sejak awal bukan? Bukan malah memilih menghindar dan menjaga jarak dengan Leon.

Kemunculan Leon disusul oleh kedatangan Hermawan, pengacara papanya dan seorang pria lagi yang tidak dikenali oleh Aruna. Dari segi penampilan pria yang diperkirakan seumuran dengan papanya itu seperti seorang ahli agama.

Aruna masih belum memahami untuk apa Hermawan membawa pria itu ke kamar perawatan papanya sampai Hermawan memperkenalkan pria itu sebagai kiyai yang akan menikahkan Aruna dengan Leon. Pantas saja wajah pucat Fajar seketika menjadi cerah begitu melihat kedatangan keduanya. Apakah memang sebersemangat itu ayahnya ingin melihat dirinya dan Leon menikah?

Tapi… Haruskah secepat ini mereka di nikahkan?

"Tadi kalian berdua sudah sama-sama menyetujui pernikahan ini. Maka demi ketenangan papa, papa ingin kalian menikah secara agama dulu disini."

Kata-kata Fajar tersebut sontak membuat Aruna dan Leon berpandangan dengan raut terkejut. Rencana pernikahan ini sungguh diluar dugaan mereka semua tanpa pernah menyangka jika mereka akan di nikahkan secepat saat ini.

"Untuk pesta pernikahan kalian, papa sudah mengaturnya melalui Hermawan."

"Om fokus sembuh aja dulu, tidak perlu memikirkan pesta untuk kami." Leon menimpali.

"Tentu saja aku harus sembuh, Leon. Aku tidak ingin melewatkan melihat puteriku dan putera dari sahabatku duduk di pelaminan."

"Kamu keterlaluan Mas, Andini juga puterimu!" Diana menyela tajam, tampak sangat tersinggung dengan apa yang Fajar katakan.

"Maksudku disini adalah Aruna puteri kandungku, sedangkan Andini... Dia memang puteriku, tapi dia bukan puteri kandungku! Kamu tahu itu!"

Meski dalam keadaan kalut, Aruna merasa sangat puas dengan jawaban ayahnya. Untuk pertama kalinya ia mendengar ayahnya menekankan status Andini di depan banyak orang.

Di lain pihak, Diana langsung memalingkan wajahnya yang tampak marah. Aruna yakin sebenarnya mama tirinya itu sudah sangat ingin meninggalkan ruangan namun terpaksa bertahan demi tidak menjadi gelandangan.

Bab 03

Aruna nasih belum tahu keputusannya untuk setuju menikah dengan Leon benar atau salah. Ia mungkin akan menyesali pernikahan ini suatu hari nanti, sekalipun dulu ia pernah mengharapkan pria itu menjadi mempelai prianya, tapi itu dulu ... Dulu sekali sebelum pria itu mematahkan hatinya dan menghancurkannya berkeping-keping.

Kini sudah tak ada lagi cinta di hati Aruna untuk pria itu. Baginya Leon hanyalah sebuah alat pembalasan dendam yang bisa ia manfaatkan untuk menyakiti Andini.

Namun membayangkan dirinya akan menikah dalam ruangan rumah sakit dan di saksikan oleh sedikit orang saja sungguh di luar dugaan Aruna.

Benar, sekarang dirinya telah syah menjadi istri dari Leon Danendra. Pria yang kini berdiri di sisinya dengan ekspresi yang tidak dapat Aruna selami sepanjang akad pernikahan berlangsung.

Sementara diatas pembaringan, Aruna bisa melihat betapa pernikahannya dengan Leon mengubah wajah ayahnya yang pucat menjadi

begitu cerah, seakan penyakit yang setahun ini menggerogoti tubuhnya sudah terangkat sepenuhnya. Seolah pernikahannya dengan Leon memang sesuatu yang sudah lama ayahnya harapkan terjadi.

Aruna sungguh tidak dapat menebak isi kepala sang ayah, termasuk rencana apa yang tengah ayahnya itu rencanakan untuk masa depannya. Dulu ayahnya begitu mendukung hubungan Leon dengan Andini, ia bahkan pernah berkata jika keduanya adalah pasangan yang sempurna. Dan Aruna tidak bisa menyangkal mereka memang sangat sempurna sebagai pasangan muda pekerja keras. Meski Andini tidak sebaik yang di tampakkan, tapi sosok wanita itu memang idaman semua pria dan para orang tua untuk di jadikan mantu. Begitu pun dengan ayahnya yang sudah menganggap Leon sebagai puteranya sendiri, sudah tentu ayahnya ingin Leon mendapatkan pasangan yang baik seperti Andini.

Tapi kenapa sang ayah kini berubah? Mengapa kini di detik-detik terakhir hidupannya sang ayah justru malah ingin menikahkan Leon dengannya—seorang anak yang tidak benar dimatanya selama ini?

Jika ayahnya terpaksa melakukan itu karena sudah terlanjur menjodohkan Leon dengannya, tidakkah seharusnya ia bisa membatalkannya dan menganggap perjodohan itu tidak pernah ada? Lagipula tidak ada yang tahu soal itu selain ayahnya mengingat kedua orang tua Leon juga sudah tiada.

"Selamat ya Leon, Aruna." Hermawan membuka percakapan usai mengantar Kiyai yang dibawanya keluar ruangan.

"Terimakasih Om," balas Leon sopan. Sedangkan Aruna memilih bungkam.

"Kalian ada rencana bulan madu kemana?" tambah Hermawan ringan, seakan tidak menyadari ketegangan yang ada.

Aruna ternganga, reflek menolehkan wajahnya ke Leon.

"Untuk saat ini belum kepikiran Om, kami berdua masih sama-sama sibuk dengan pekerjaan kami."

Jawaban Leon sedikit melegakan Aruna, sampai Hermawan kembali berkata-kata yang membuat jantung Aruna kembali mencelos.

"Kerjaan kan bisa di tunda, tapi memberikan cucu kepada Fajar harus segera di upayakan sebelum temanku ini benar-benar di panggil oleh sang pencipta."

Aruna membuka tutup mulutnya, ucapan Hermawan sukses membuatnya terkejut sekaligus malu. Sebagai pengacara keluarga sejak lama rasanya tidak mungkin jika pria paruh baya itu tidak mengetahui masalah di keluarga mereka, paling tidak Hermawan seharusnya tahu jika Leon

dan dirinya terpaksa melakukan pernikahan ini. Ayahnya pasti juga sudah sering menceritakan mereka. Jadi tidak seharusnya pria itu berharap banyak pada pernikahannya dengan Leon.

Kecuali jika...

Aruna seketika mengarahkan tatapannya pada sang ayah yang terlihat setuju dengan apa yang Hermawan ucapkan.

"Maaf Om tapi kami tidak bisa buru-buru," tegas Leon.

Hermawan tergelak. "Ya ya Om mengerti, Om hanya mengungkapkan apa yang menjadi keinginan papa kalian saja."

Ternyata benar apa yang Aruna pikirkan? Ini memang bagian dari ide gila ayahnya. Tapi jangan harap kali ini Aruna aku kembali menuruti keinginan ayahnya lagi. Membayangkan di sentuh oleh Leon saja sudah membuat bulu kuduk Aruna merinding.

Bersamaan dengan itu, ponsel di dalam tas Aruna berdering. Benda itu berhasil menyelamatkannya dari situasi yang membuatnya tidak nyaman. Tak menunggu lama ia langsung mengeluarkan benda pipih itu dan melihat panggilan masuk dari managernya di layar ponsel.

"Maaf pa, kali ini aku nggak bisa menuruti keinginan papa untuk memberikan papa cucu. Aku masih ingin merintis karirku di dunia entertain, jadi maaf jika aku keberatan dengan keinginan papa kali ini," tegas Aruna usai mematikan ponselnya tanpa lebih dulu mengangkat panggilan dari sang manager. "Siang ini aku ada jadwal syuting, jika sudah tidak ada lagi yang ingin papa sampaikan bolehkah aku ijin pamit ke tempat kerja?"

"Loh kok nggak ngambil cuti aja Runa, kamu kan baru aja menikah."

Mendengar itu Aruna seketika teringat akan statusnya saat ini yang telah menjadi istri Leon. Tanpa sadar ia pun telah berpandangan dengan Leon cukup lama sebelum akhirnya ia memilih memalingkan wajahnya dari pria yang telah menjadi suaminya itu.

"Eh nggak bisa begitu Om, soalnya kita kan juga nikahnya dadakan sementara jadwal syutingku udah di buat dari jauh-jauh hari. Jadi nggak bisa di tinggal gitu aja," Jawab Aruna dengan lancar. Lagipula ia memang berbicara apa adanya kan?

"Ya Om mengerti tapi semoga secepatnya kamu bisa meluangkan waktu ya untuk Leon. Kalian berdua sepertinya butuh waktu untuk bisa kembali akrab seperti dulu," Celetuk Hermawan.

Sejak dulu, pengacara ayahnya itu memang terkenal dengan kecerewetannya. Aruna kecil pun tidak jarang mendapatkan petuah-petuah dari Hermawan saat lagi-lagi raport sekolahnya mendapatkan nilai yang buruk. Tapi meski begitu Aruna tidak pernah merasa kesal pada pria paruh baya tersebut, sebaliknya ia justru merasa perhatian yang Hermawan berikan untuknya itu tulus.

"Nggak janji ya Om. Soalnya susah banget mengatur waktu di tengah-tengah jadwal syuting." Aruna meringis.

"Kamu itu! Ya sudah nanti biar Om yang maju buat ketemu manager kamu!"

"Silahkan Om, semoga Om berhasil." Aruna memberi semangat, sebab ia tahu jika hal itu tidak akan berhasil. Meski Hermawan pandai mengolah kata-kata tapi managernya tidak akan dapat di rayu. Sebagai seorang pengacara tentu berdebat adalah keahlian Hermawan tapi kali ini Aruna meragukan kemampuan pria itu. Paling tidak Hermawan harus bertemu dengan managernya lebih dulu untuk bisa mendapatkan lawan yang seimbang.

"Ya sudah, aku pamit ya Om. Titip papa, kalau ada apa-apa, jangan ragu untuk hubungi Aruna." Aruna mengalami Hermawan. "Pa, aku tinggal dulu ya. Semoga papa lekas sembuh."

Fajar mulanya terlihat akan menahan kepergian Aruna tapi entah karena apa ia akhirnya mengulurkan tangannya untuk disalami oleh Aruna, meski tanpa sepatah kata yang terucap dari bibirnya. Tapi tidak apa-apa, Aruna tidak terbiasa banyak bicara dengan ayahnya. Jadi ia juga tidak berharap sang ayah akan memintanya untuk berhati-hati dalam perjalanan.

"Nak, mintalah ijin juga kepada Leon. Sekarang dia itu suamimu!" Ucapan Fajar menghentikan langkah Aruna yang sudah akan beranjak meninggalkan ruangan.

Dengan tubuh kaku, Aruna kembali memutar tubuhnya hanya untuk berpandangan sejenak dengan Leon. Memang di ruangan itu hanya Leon yang Aruna lewatkan untuk bersalaman, bahkan Diana sekalipun Aruna tetap menyalaminya meski dengan separuh hati melakukannya.

"Tidak apa-apa Om, lagipula aku berniat untuk mengantarkan Aruna," sahut Leon tenang sebelum menyalami Fajar, Hermawan dan juga Diana yang masih terlihat menyimpan amarah padanya.

Ia lantas keluar ruangan, sedangkan di belakangnya Aruna mengikuti dalam diam. Sengaja mengatur jarak langkahnya dengan Leon.

"Kamu bawa mobil?" Tanya Leon seraya menoleh lewat bahunya.

"Yap," Jawab Aruna dengan singkat. "Jadi lo nggak perlu nganter gue lagi!" Aruna segera mengeluarkan sunglassesnya dari dalam tas beserta topi miliknya.

Leon memutar tubuhnya, memperhatikan Aruna yang tengah sibuk memakai dua accesories tersebut untuk penyamaran.

"Runa ... Kita perlu bicara," Pinta Leon begitu melihat Aruna akan meninggalkannya.

"Soal yang tadi?"

Pertanyaan Aruna serta tatapan dingin wanita itu berhasil membekukan lidah Leon untuk sesaat lamanya.

Aruna mengibaskan salah satu lengannya. "Anggap aja nggak ada!" Balasnya enteng sebelum kembali melangkahkan kakinya.

"Tapi pernikahan kita sungguhan Aruna!"

Aruna langsung mengedarkan pandangannya ke segala arah, takut orang lain akan mendengar perkataan Leon dan mulai menyadari penyamaran dirinya yang sejatinya adalah seorang publik figure.

Detik itu juga Aruna langsung menarik pria itu ke sudut yang agak sepi. Ia bahkan mengabaikan ponselnya yang terus berdering.

"Lantas mau lo apa? Hah?" tanyanya sambil menajamkan tatapannya pada pria berpostur tinggi di hadapannya. "Jangan bersikap seakan lo mengharapkan pernikahan ini deh! Kita sama-sama tahu kalau kita terpaksa menyetujui pernikahan ini karena tujuan masing-masing!" tekannya.

"Tujuan?" Kening Leon berkerut samar.

"Ya tujuan! Jangan pikir gue nggak tahu ya apa tujuan lo menikahi gue! Lo pasti pengen menguasai harta kami kan seperti yang sudah lo lakuin pada perusahaan kami saat ini? Jangan harap itu akan terjadi Leon, gue nggak akan biarin baik itu lo, Diana ataupun Andini menguasai harta milik mama gue! Camkan itu!" Dengan mata menyala-nyala penuh dendam, Aruna berhasil mendorong dada Leon sehingga punggung pria itu terbentur pada dinding di belakangnya. Ia lantas berbalik hendak meninggalkan Leon begitu saja tapi pria itu berhasil menahannya.

"Kamu salah paham Runa! Aku mungkin telah menyakitimu di masa lalu, tapi tidak ada sedikitpun niat di hatiku untuk menjahatimu!" Ucap Leon dengan nada pelan lengkap dengan tatapannya yang dalam.

Aruna menghentak lengannya sehingga cekalan Leon terlepas darinya. "Bagaimana mungkin gue akan percaya omongan seorang pengkhianat kayak lo!"

Kata-kata Aruna serta tatapan penuh kebencian dan juga dendam yang Aruna perlihatkan membuat Leon tak dapat mencangkul pita suaranya lagi, ia teringat akan kesalahannya di masa lalu yang membuatnya harus kehilangan kepercayaan dari Aruna. Alasan itulah yang membuatnya harus merelakan kepergian Aruna tanpa memaksanya lagi untuk bicara.

Bab 04

Tiba di lokasi syuting, Aruna buru-buru memarkirkan mobilnya. Dari kejauhan ia dapat melihat keberadaan sang manager yang menyadari kedatangannya. Pria gemulai itu tengah berdiri dengan berkacak pinggang di teras rumah yang kelak menjadi tempat syuting mereka.

Aruna sesegera mungkin berlari menghampiri sang manager yang terlihat begitu kesal sembari menyeret koper miliknya.

"Sorry sorry Mil, tadi jalanan macet..." Aruna berusaha menjelaskan sebelum dirinya kena sembur sang manager kembali seperti yang lalu-lalu.

"Alasan lo nggak ada yang lain ya?" Sindir pria cantik itu. "Bilang aja kalau lo bangun kesiangan! Itu jauh lebih masuk akal dari pada kejebak macet terus terusan."

"Nggak kok, hari ini gue bangun pagi-pagi!" Aruna tidak bohong, pagi ini dirinya memang bangun lebih pagi dari biasanya setelah mendapatkan telepon dari

Hermawan yang meminta dirinya datang ke rumah sakit menemui ayahnya yang kembali masuk rumah sakit.

Sejak Fajar dinyatakan mengidap penyakit kangker setahun ini, Aruna hanya pernah menjenguknya dua kali. Itu pun kedatangannya tidak pernah di sambut baik, jadi Aruna memilih untuk tidak peduli dengan ayahnya tersebut. Toh sudah banyak yang memperhatikan ayahnya, jadi ia tidak perlu repot-repot mengkhawatirkan kesehatan ayahnya. Terlebih sang ayah juga tampak kurang menyukai perhatian darinya.

"Percaya aja deh gue sama Tuan puteri!" Sindir Emil sarkas. "Udah buru gih, lo di tunggu di ruang make-up tuh, abis ini giliran lo! Lo udah hafalin script yang gue kasih kemarin kan?"

Aruna mengerjap panik teringat akan script dialog miliknya tertinggal di apartemen. "Script kemarin ya?" tanyanya seraya menggaruk lehernya yang tak gatal. "Gue lupa tuh naruh dimana! Tapi kayaknya ketinggalan di apartemen!"

"Astaga Runa, bisa-bisanya ya lo bikin emosi gue mulu dari pagi! Udah pintu apartemen lo ganti passwordnya sampai gue nggak bisa masuk, sekarang lo datang terlambat dan nggak bawa script pula! Lo mau bikin gue mati muda ya!" Sembur Emil dengan emosi yang tidak dapat di bendung lagi.

"Apaan sih Emil, gitu aja sewot bener!"

"Gitu aja lo bilang?" Suara Emil semakin kencang sehingga beberapa kru maupun aktris di sekitar mereka kini merasa tertarik untuk mendengarkan.

"Suara lo nggak bisa lebih kencang lagi Mil?" Aruna memberengut kesal.

"Makanya lo jangan bikin gue kesel mulu! Udah sana make-up dulu, nanti scriptnya gue mintain lagi!" balas Emil sebelum meninggalkan Aruna.

Aruna mendengar senang. "Makasih Emilku sayang, bulan ini gue kasih bonus deh!"

Respon Emil yang menjulurkan lidahnya kearah Aruna membuat wanita itu terkikik. Bagi Aruna, Emil bukan hanya sebatas manager tapi juga keluarga dan sahabat. Pria itu meski sangat cerewet dan sering mengomeli Aruna tapi Emil sangat memperhatikan Aruna. Bisa di bilang saat ini Emil menjadi satu-satunya orang yang begitu peduli pada Aruna terlepas dari perannya sebagai seorang manager. Bisa jadi karena mereka sudah lama saling mengenal, Emil bahkan tahu bagaimana terpuruknya Aruna tiga tahun lalu dan Emil juga lah yang ada disaat-saat Aruna harus terusir dari rumahnya sendiri, bertahan hidup dengan hanya berbekal uang dari hasil jual jam tangan peninggalan ibunya sebelum

akhirnya takdir membawanya menjadi aktris papan atas dalam dua tahun ini.

***

"Baru dateng Run?"

Suara teguran itu menghentikan aktivitas Aruna yang tengah berselancar di dunia Maya wajahnya tengah di dandani oleh salah seorang penata rias. "Eh iya Dico."

Pria muda bernama lengkap Dico Maheswara itu lantas duduk bersandar di tepi meja rias—tak sedetikpun melepaskan tatapannya dari Aruna.

"Kok kamu nggak pernah lagi bales chatku sih Run?" tanya pria itu. "Kamu keganggu ya sama gosip-gosip soal kita di luar sana?"

"Eh, nggak kok! Handphone gue... Sekarang Emil yang pegang jadi gue nggak bisa bebas kayak dulu buat chatan sama orang," Kilat Aruna sebelum memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Dico tahu Aruna tengah berbohong, jelas-jelas wanita itu sedang berusaha menjaga jarak dengannya sejak media menggosipkan mereka berpacaran. Dico cukup mengerti perasaan Aruna, wanita itu pasti merasa risih dengan kabar itu, terlebih kini banyak fans-fans dirinya yang kerap mengolok-olok Aruna di sosial media.

"Aku harap itu bukan alasan kamu aja," ucap Dico penuh harap.

"Nggak lah, ngapain juga aku harus ngehindarin kamu!" Aruna meninju pelan lengan pria itu.

Meski tidak mempercayai ucapan Aruna, tapi Dico berusaha mengimbangi sikap santai Aruna. Ia tak ingin membuat keadaan mereka semakin canggung.

"Baiklah ayo ke lokasi, kamu udah siap kan? Bentar lagi giliran kita."

"Lo duluan aja nanti gue nyusul!" Aruna memberikan senyumnya pada pria itu. Berharap Dico akan mengerti jika dirinya memang tidak ingin di dekati terlepas dari fans bar-bar pria itu.

Penolakan Aruna sekali lagi membuat Dico kecewa, tapi ia terpaksa mengalah demi wanita yang sedang di taksirnya itu. Menaklukan wanita seperti Aruna memang tidaklah mudah, untuk itu ia harus ekstra sabar demi bisa mendapatkan hati wanita itu. Aruna harus tahu jika ia memiliki hati yang tulus untuknya.

"Nih es lo!" Kedatangan Emil yang membawa es pesanan Aruna berbarengan dengan Dico yang baru saja meninggalkan ruangan, tapi kedua pria berbeda kepribadian itu sempat berpapasan di depan pintu.

"Thanks Mil!" Aruna menerima es tersebut dengan sumringah.

"Btw Lo apain anak orang sampai nggak semangat gitu kelihatannya?"

Pertanyaan Emil membuat kening Aruna berkerut, sembari tetap menyeruput esnya Aruna memperlihatkan kebingunganya pada managernya itu.

Emil memutar bola matanya, kesal. "Dico Runa! Dico yang gue maksud!"

"Oh... Emang kenapa sama Dico?" Aruna kembali bertanya.

"Justru gue yang harusnya tanya, lo habis ngapain tuh cowok sampai lesu gitu si Dico abis ngobrol sama lo!"

"Aah lebay lo Mil! Dah yuk ah kita ke lokasi nanti telat lagi! " Dalam sekejap Aruna sudah bangun dari kursinya, untuk kemudian meregangkan tubuhnya sejenak untuk memulai aktivitas syuting. "Makasih ya Mbak," Ucapnya pada sang penata rias sebelum pergi meninggalkan ruangan.

"Sama gue aja lo nggak bilang makasih!" Gerutu Emil yang kini sibuk membereskan tas milik Aruna.

Sebagai respon ucapan Emil tadi Aruna hanya melambaikan tangan di udara sambil terus menyeruput es miliknya.

***

Proses syuting berlangsung sekitar tiga jam sebelum akhirnya sang sutradara mengistirahatkan para kru dan aktris yang terlibat syuting hari ini. Emil dan Aruna memilih beristirahat di sebuah bangku panjang yang berada tepat di bawah pohon besar, keduanya sengaja memisahkan diri dengan yang lain mengingat hubungan Aruna dengan artis yang lain kurang begitu baik sejak ia di pilih menjadi pemeran utama di series yang tengah ia lakoni saat ini. Sebagai artis pendatang baru karir Aruna di dunia entertainment terbilang meningkat pesat, dari yang semula hanya menjadi pemain figuran tapi dalam setahun ini Aruna sudah banyak yang mendapatkan tawaran menjadi pemeran utama.

Aruna sendiripun kadang merasa bingung ia begitu beruntung di dunia seni peran mengingat masih banyak yang lebih cantik dan juga berbakat darinya. Tapi Aruna tetap bersyukur karena melalui pekerjaan ini, dirinya tidak lagi bergantung pada uang pemberian ayahnya. Kini Aruna bahkan sudah memiliki satu unit apartemen mewah dan juga mobil dari hasil kerasnya selama menjadi artis.

"Astaga naga kok masih aja belum lo batasi sih kolom komentar lo Run?" Emil memekik kesal saat tengah memeriksa akun Instagram milik Aruna yang di penuhi dengan komentar tidak menyenangkan dari netizen.

"Ngapain? Gue nggak akan baca komenan mereka juga kok!" Aruna terlihat tidak peduli, dengan santai ia membuka nasi kotak miliknya, wajahnya terlihat kecewa saat kembali menemukan menu yang sama seperti kemarin.

"Ya tapi ini udah keterlaluan Runa! Mereka bahkan mau mengancam mau bunuh lo segala kalau lo masih berhubungan sama Dico!" Emil menggigiti kuku tangannya.

Aruna tidak tahan untuk tidak tersenyum melihat betapa pria itu mencemaskannya.

"Pokoknya ini nggak bisa kita biarin, gue harus segera melaporkan beberapa akun yang meresahkan ini ke polisi!"

"Udah deh Mil kayak nggak ada kerjaan aja, palingan mereka cuma ngancem-ngancem doang!" Aruna membalas santai.

"Gimana kalau beneran? Kalau lo sampai kenapa-napa gimana Run?"

"Ada apa emangnya?" Dico tiba-tiba sudah berada di depan keduanya, berwajah bingung saat tak sengaja mendengar ucapan Emil.

Aruna dan Emil saling melempar pandang, jika Aruna memilih tidak mengatakan apa-apa. Emil justru menyodorkan ponsel miliknya kepada Dico.

"Kamu tenang aja, aku nggak mungkin tinggal diam! Secepatnya aku akan meminta pengacaraku untuk mengurus soal ini!" Cetus Dico usai membaca beberapa komentar netizen. Tak menunggu jawaban Aruna, ia langsung berinisiatif menghubungi pengacaranya.

"Maafin aku ya Run, aku nggak tahu kalau mereka akan sampai berani mengancam seperti ini." Dico terlihat sangat menyesal, sekalipun itu bukan kesalahannya tapi ia benar-benar merasa bersalah pada Aruna atas kelakuan para fansnya tersebut.

Aruna menghela napas. "Sebenarnya gue nggak mau terlalu mempermasalahkan hal ini, karena bisa saja mereka hanya iseng dan nggak sungguh-sungguh ingin membunuhku!"

Sekejap mata Dico berjongkok di bawah kaki Aruna dan menggenggam tangan wanita itu. "Tapi aku menghawatirkanmu, aku takut kamu kenapa-kenapa!"

Aruna sontak mengedarkan pandangannya dan benar saja kini mereka tengah menjadi pusat perhatian. Para aktris muda bahkan terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaan mereka.

Aruna merasa bersyukur saat ponselnya berdering disaat seperti ini. Tanpa pikir panjang Aruna langsung menarik jemarinya dari genggaman Dico--untuk mengangkat panggilan dari nomor yang tidak di kenal itu.

"Halo..."

"Runa, ini aku Leon. Aku...."

"Oh iya Leon! Apa? Kamu mau jemput aku? Oh tentu boleh dong, nanti aku kabarin ya kalau kerjaanku disini udah selesai. Kamu yang semangat ya kerjanya! Bye...." Aruna lantas menutup panggilannya tanpa sadar jika kata-kata serta nada bicaranya yang tidak biasa membuat Leon terpekur di seberang sana.

Bab 05

"Oh iya Leon! Apa? Kamu mau jemput aku? Oh tentu boleh dong, nanti aku kabarin ya kalau kerjaanku disini udah selesai. Kamu yang semangat ya kerjanya! Bye...." Aruna lantas menutup panggilannya tanpa sadar jika kata-kata serta nada bicaranya yang tidak biasa membuat Leon terpekur di seberang sana.

Aruna merasa lega usai menerima panggilan dari Leon dan berpura-pura seakan ia memang menantikan panggilan itu, Dico langsung pamit undur diri. Pria itu tidak sampai hati menawarinya tumpangan pulang setelah mengetahui jika Aruna akan di jemput seseorang. Sebenarnya Dico pria yang baik, tapi Aruna sayangnya tidak bisa membalas perasaan pria itu.

Bukan, bukan karena fans Dico yang bar-bar. Sungguh, ia tidak pernah ambil pusing soal itu karena manusia itu hakekatnya memang kalau tidak di sukai ya di benci orang lain. Apalagi sejak kecil ia sudah banyak mendapatkan kebencian dari orang-orang sekitar, jadi kebencian yang ia dapatkan dari netizen

saat ini bukanlah sesuatu yang berarti baginya.

Aruna terpaksa menjaga jarak dengan Dico karena tidak ingin memberi harapan palsu pada pria itu, sekalipun Dico tidak pernah mengungkapkan perasaannya secara langsung terhadap Aruna. Tapi sebagai manusia yang punya hati, Aruna jelas tahu mana pria yang menaruh hati padanya dan mana yang tidak. Sejak menjadi lawan main Aruna di satu series sebelumnya, Dico memang sudah terang-terangan mendekatinya. Hanya saja saat itu Aruna masih bersikap biasa-biasa saja namun semakin kesini, Dico semakin intens dalam menunjukkan perasaannya hingga membuat Aruna sedikit risih akan perhatian yang pria itu berikan. Terlebih di lokasi syuting Dico selalu bersikap seakan memang ada sesuatu di antara mereka hingga berimbas ia di gosipkan memiliki hubungan spesial dengan pria itu.

Di bilang risih ya jelas Aruna merasa risih. Ia merasa malas berurusan dengan banyak media yang selalu mempertanyakan hubungannya dengan Dico. Terlebih Aruna pernah membaca di sebuah artikel di sosmed, jika semua orang menuduh dirinya tengah mendompleng popularitas dengan berpacaran dengan Dico yang notabenenya adalah seorang artis papan atas ibu kota. Jadi dari pada merasa terganggu dengan semua itu, Aruna memilih menjaga jaraknya dengan Dico.

Sungguh ia tidak membutuhkan popularitas seperti yang orang-orang tuduhkan padanya. Ia hanya butuh

pekerjaan yang membuatnya bisa bertahan untuk hidup. Tapi jika Tuhan memberinya lebih, itu di luar kuasa Aruna.

"Run, nanti pulang lo beneran mau di jemput si Leon?"

Emil terus mengulang pertanyaan yang sama hingga Aruna merasa kesal. "Ya nggak lah, ya kali gue mau pulang sama dia!"

"Tapi tadi lo mesrah bener ngomong sama dia, gue pikir lo salah minum obat!" Sindir Emil masih dengan kebingungannya.

"Tadi itu cuma acting Mil, acting!" Aruna menekankan kalimatnya.

"Biar si Dico pergi?" Tebak Emil.

Aruna meringis saat maksudnya langsung dipahami Emil.

"Jahat lo Run! Kata gue ya, dari pada si Leon gue mending pilih Dico!"

"Yee siapa juga yang milih Leon, gue kan bilang tadi cuma pura-pura! Lagian Leon juga nggak tahu kok lokasi syuting gue dimana, dia nggak mungkin dateng!"

"Kalau dia beneran dateng gimana? Lo tetep pulang sama dia?"

"Dia nggak mungkin dateng Emil!" Cetus Aruna mantap.

"Ya kalau seandainya dateng, lo mau pulang sama dia?" Emil masih mencecar pertanyaan.

"Ya nggak lah!"

"Alah bohong! Gue tahu lo masih ngarepin dia kan?" Tuding Emil dengan senyum menggoda.

"Ngaco lo! Emang kapan gue pernah ngarepin dia?" Aruna berkilah, seketika diserang gugup.

Tatapan Emil menyelidik. "Jangan bohong sama gue, kalau lo nggak pernah mengharapkan dia, nggak mungkin dulu lo sampai patah hati setelah dia jalin hubungan sama Andini!"

Mendengar itu, Aruna sontak menghadiahi Emil pukulan yang cukup keras di punggung pria itu. "Gue itu cuma merasa terkhianati, tahu! Ya lo pikir aja di antara banyaknya wanita, kenapa dia harus berpacaran sama Andini! Itu yang bikin gue marah, Emil! Bukan karena gue cemburu sama hubungan mereka!"

"Percaya nggak ya?" Emil mengetuk-ngetuk dagunya seakan mempertimbangkan alasan Aruna meski ia tahu jika tebakannya tidak mungkin salah.

"Terserah deh mau percaya mau nggak, emang gue peduli!" Sembari menekuk wajah, Aruna melipat dua lengannya.

Melihat respon Aruna sudah di pastikan jika wanita itu tengah menahan kesal, sebagai sahabat yang sudah lama mengenal Aruna, Emil tahu betul jika obrolan mengenai Leon dan keluarga wanita itu adalah pembahasan terlemah bagi Aruna. Wanita itu akan mudah meledak-ledak ataupun perubahan suasana hati jika Emil tanpa sengaja membahas mengenai orang-orang itu.

***

Sesuai dugaan Emil, Leon berhasil menemukan lokasi syuting mereka. Pria itu sepertinya sudah tiba di lokasi sejak beberapa waktu yang lalu, Aruna sangat terkejut saat Leon menghampirinya yang tengah bersiap memasuki mobil untuk pulang ke apartemen.

"Bener kan gue bilang, dia beneran dateng!" Emil berbisik di telinga Aruna. "Yodah kalau gitu, gue pulang duluan ya Run!"

Aruna masih terheran-heran dengan keberadaan Leon di sana, mengingat tak ada satupun pesan pria itu yang menanyakan perihal lokasi di balas olehnya. Ketika melihat pria itu semakin dekat, Aruna berniat mencegah kepergian

Emil tapi managernya itu sudah masuk ke dalam mobil miliknya--meninggalkannya dalam kepanikan.

Sialan Emil! Bisa-bisanya dia langsung pergi begitu saja. Aruna sepertinya mau tak mau harus menghadapi Leon sendirian.

"Lo ngapain kesini?" Aruna sengaja bicara pelan sebab di sekeliling mereka masih tersisa beberapa kru yang tengah membereskan peralatan.

"Tadi bukannya kamu minta jemput?"

Aruna sontak tertawa mendengar pertanyaan Leon serta wajah bingung pria itu. "Ngimpi!" Ia seketika mendorong dada pria itu sebelum membuka pintu mobilnya. "Tadi itu gue lagi acting! Jadi jangan keGRan!" Tekannya.

Krep.

Aruna terkejut saat pergelangan tangannya di tangkap oleh Leon begitu ia akan memasuki mobil.

"Apa-apaan nih! Lepasin nggak! Atau gue teriak biar orang-orang pada dateng buat gebukin lo!" Ancam Aruna.

"Silahkan aja, aku tinggal bilang ke mereka kalau aku suami kamu!" Dengan nada tenang, Leon balik mengancam.

Aruna reflek mengedarkan pandangan. Saat merasa yakin tak ada orang yang mendengarkan ucapan Leon, Aruna langsung mendorong dada pria itu. "Gue kan udah bilang lupakan aja soal itu! Anggap aja pernikahan kita nggak pernah ada!"

"Tapi kenyataannya kita memang sudah menikah, Runa. Sekarang kamu adalah istriku!" Leon melepaskan cekalannya pada Aruna.

"Cukup!" Aruna reflek menutupi kedua telinganya dengan tangan, seakan tidak ingin mendengar lagi ucapan Leon perihal status mereka. "Mau berapa kali lo terus menekankan status kita hah? Jangan bersikap seakan lo menginginkan pernikahan ini deh! Gue makin jijik sama lo!" Ia lantas memberikan Leon tatapan dinginnya.,

Leon terdiam sejenak, sikap penuh permusuhan yang Aruna tampilkan berhasil membuatnya kembali tercekat. "Aku nggak akan berhenti mengingatkan soal itu. Sampai kamu tersadar jika pernikahan kita bukan permainan!"

"Jadi mau lo apa sekarang?" Aruna mendesis. "Lo berharap gue akan memperlakukan lo sebagaimana sikap seorang istri kepada suaminya begitu?" Kekesalan Aruna semakin tidak terkendali.

"Ijinkan aku untuk kembali menjagamu!"

Kata-kata Leon sukses membuat Aruna tertawa cukup keras. "Menjagaku ya?" Ia menjeda sejenak. "Dulu bukannya lo juga berjanji akan menjaga gue? Tapi mana? Lo dimana saat gue membutuhkan lo?"

Leon terbungkam, seakan pertanyaan Aruna begitu sulit hingga ia tak dapat menjawab pertanyaan wanita yang kini menjadi istrinya itu.

"Lo sibuk menjalin hubungan dengannya, Leon!" Lanjut Aruna dengan sorot mata penuh kebencian.

Leon kembali tertohok oleh ucapan Aruna. Ia tahu kesalahan ada pada dirinya, dulu ia yang telah merusak kepercayaan Aruna padanya. Ia yang sudah membuat hubungan mereka menjadi sejauh saat ini. Jadi mau berapa kalipun Aruna menyinggung kesalahannya di masa lalu, Leon akan menerima.

"Bahkan sampai pernikahan kita siang ini, lo masih menjalin hubungan dengannya! Gue juga nggak tahu apa yang sudah kalian berdua rencanakan di belakang gue sampai akhirnya dia nggak lagi berusaha menghalangi pernikahan kita! Tapi satu hal yang gue tahu, lo bukan lagi Leon yang gue kenal dulu! Lo sekarang ada di pihak mereka! Lo sekarang adalah musuh gue! Jadi bagaimana mungkin gue mempercayakan diri gue buat di jaga oleh orang yang bersekutu dengan musuh gue?"

Kali ini Leon benar-benar tertohok oleh semua tuduhan-tuduhan Aruna. Meski tidak semua yang Aruna ucapkan benar tapi Leon mengerti kekhawatiran yang Aruna rasakan. Ia berharap kelak ia akan punya cukup keberanian untuk mengatakan kebenarannya pada Aruna.

"Nggak bisa jawab kan lo?" Olok Aruna. " Makanya sebelum lo mengucapkan kebohongan, lo harus pikir ulang sebelum lo di tertawai." Ia lantas mendengkus, tersenyum mengejek sebelum memasuki pintu mobil.

"Aku memang telah gagal menjadi sahabatmu, tapi akan ku buktikan jika aku tidak akan gagal menjadi suamimu!" Leon tersenyum tipis pada Aruna yang terbengong-bengong sebelum akhirnya membantu wanita itu menutupkan pintu mobil.

Aruna yang tidak menyangka jika Leon akan mengatakan hal itu, menatap kepergian pria itu dengan perasaan campur aduk.

Apa sih maksud Leon sebenarnya? Apa dia berpikir Aruna akan kembali mempercayai ucapannya?
Bersikap seakan-akan ia memang mengharapkan pernikahan mereka, sikapnya sungguh membuat Aruna semakin jijik.

Bab 06

"Aku memang telah gagal menjadi sahabatmu, tapi akan ku buktikan jika aku tidak akan gagal menjadi suamimu!"

Kata-kata Leon terus berputar di dalam kepala Aruna selama ia berkendara pulang hingga mengganggu konsentrasinya. Beberapa kali ia nyaris menabrak kendaraan lain.

Sialan Leon! Sialan!

Aruna tidak tahan untuk memaki saat sekali lagi mobil yang dibawanya hampir menyerempet kendaraan roda dua, yang mana membuatnya mendapat sumpah serapah dari beberapa pengendara jalan. Melalui kaca spion, Aruna memastikan keadaan sang pengendara motor. Saat mendapati tak ada yang perlu ia khawatirkan Aruna menghela napasnya dengan lega. Tak ingin mengalami kejadian yang sama, ia memutuskan menepi sejenak di bahu jalan. Mematikan mesin mobil, lalu menelungkupkan wajahnya di atas kemudi sebelum terisak pelan.

Sebenarnya apa yang tengah Tuhan rencanakan untuknya? Hidupnya sudah terasa damai tiga tahun ini dengan menjaga jarak dari keluarganya dan juga Leon. Lantas mengapa hari ini Tuhan kembali menempatkan dirinya di tengah-tengah mereka? Berhubungan kembali dengan mereka yang dulu pernah melukai, tidak ada sedikit pun niat di hati Aruna untuk melakukannya. Jika boleh memilih Aruna bahkan ingin hidup sejauh mungkin dari mereka dan menutup mata pada keadaan ayahnya apapun yang ia dengar nanti.

Tapi... Kenyataannya Aruna tidak sampai hati melakukannya. Betapa pun kejamnya sang ayah dulu pada Mutia dan dirinya, Aruna tetap tidak bisa mengabaikan ayahnya. Apalagi ia tahu Diana seperti apa, wanita ular itu tidak pernah benar-benar tulus pada ayahnya. Diana tentu tidak peduli pada kesembuhan ayah Aruna, bahkan bisa jadi wanita itu sangat mengharapkan kematian ayah Aruna agar ia bisa menguasai harta mereka.

Hal itulah yang mendorong Aruna untuk mau mengunjungi ayahnya di rumah sakit pagi ini, tanpa ia tahu jika sang ayah telah menyiapkan kejutan untuknya--yakni pernikahannya dengan Leon.

Sejak Aruna kecil, Leon memang selalu menemani dan menjaganya. Pria itu berperan layaknya seorang kakak sekaligus sahabat bagi Aruna. Disaat Aruna terluka oleh sikap ayahnya, Leon akan berusaha menghiburnya. Pria itu

bahkan tanpa ragu membela Aruna meski setelahnya ia pun akan mendapatkan hukuman dari Fajar. Leon akan dengan senang hati menjalankan hukuman itu bersama-sama dengan Aruna. Apapun akan Leon lakukan demi Aruna.

Tapi semua berubah sejak tiga tahun lalu, Aruna tidak lagi bisa mempercayai Leon sebagaimana dulu. Tidak hanya itu, Aruna juga sudah tidak mau berhubungan lagi dengan Leon. Bahkan jika mereka tanpa sengaja bertemu di suatu tempat, Aruna akan bersikap seakan tidak mengenal pria itu.

Kekecewaan yang Aruna rasakan kepada Leon begitu besar hingga mengubahnya menjadi kebencian. Rasanya tidak mungkin jika sang ayah tidak mengetahui keretakan hubungannya dengan Leon.

Lantas mengapa ayahnya tetap nekad melanjutkan rencana masa lalunya itu? Sebegitu bencinya kah sang ayah padanya hingga ia dinikahkan dengan pria yang jelas-jelas mencintai wanita lain dari pada putrinya ini?

Benar, Aruna yang sudah menyetujui pernikahan itu.

Itu karena ia begitu khawatir ketika ayahnya mengancam akan mencoret namanya dari ahli waris sedangkan ia tahu harta yang ayahnya miliki saat ini adalah peninggalan dari orang tua mamanya. Aruna bukannya gila harta karena sekarang pun ia sudah bisa mencari uang sendiri,

tapi Aruna khawatir harta itu akan jatuh ke tangan Diana--wanita yang dulu membuat mamanya menderita.

Aruna terpaksa menyetujui pernikahan itu tanpa berpikir jika keputusannya itu akan menyeretnya kembali berhubungan dengan Leon.

Ya, Leon! Pria yang dulu sudah Aruna blacklist di dalam hidupnya.

Namun kini pria itu justru menjadi suaminya, terburuk pria itu kembali menunjukkan sikap seakan ia benar-benar peduli padanya. Seakan tidak ada yang terjadi dengan mereka di masa lalu. Seakan kesalahan yang ia buat dulu tidak meninggalkan bekas di hati Aruna.

"Brengsek lo, Leon!"

"Nggak akan gue biarin lo menghancurkan hati gue lagi!" Dengan amarah yang besar, Aruna menyeka air mata di wajahnya.

"Sialan! Kenapa sih gue pake nangis segala? Cengeng banget!"

Aruna merasa kesal pada dirinya sendiri. Mengapa hatinya masih saja selemah ini jika itu menyangkut Leon?

Tak ingin larut dalam kesedihan, Aruna kembali menjalankan mobilnya. Kali ini dengan pelan sebab ia tak

mau mati sia-sia hanya karena kenangan masa lalunya yang menyedihkan. Apalagi karena seorang Leon--pria yang memporak-porandakan hati dan hidupnya di masa lalu. Aruna menghela napasnya cukup panjang, membiarkan sebanyak mungkin oksigen mengisi paru-parunya.

Ia bersumpah, takan ia biarkan pria itu mempengaruhi perasaannya lagi.

Aruna fokus menyetir tanpa tahu jika sebenarnya sejak awal Leon tengah membuntutinya. Pria itu menghentikan mobilnya saat mobil Aruna memasuki apartemen. Sejak lama sebenarnya Leon sudah tahu tempat tinggal Aruna, bahkan saat Aruna masih tinggal di rumah kostnya yang dulu. Selama ini Leon tidak pernah berhenti mengawasi Aruna tanpa sepengetahuan wanita itu. Jadi bukan hal sulit baginya untuk menemukan lokasi syuting istrinya itu.

Ya, Leon masih sepeduli itu kepada Aruna. Meski kini wanita itu membencinya tapi Leon tidak pernah mengabaikan Aruna. Bahkan tanpa Aruna tahu selama ini Leon ikut andil dalam perjalanan karir Aruna di dunia entertaint, ia tahu Aruna sangat berbakat dalam bidang itu. Tapi bakat saja terkadang tidak bisa di andalkan untuk dapat terus eksis di dunia entertaint yang keras, apalagi untuk pendatang baru seperti Aruna. Untuk itu sebagai seseorang yang peduli dengan Aruna, ia membantu menaikkan karir Aruna melalui pertolongan temannya yang seorang produser. Aruna mungkin akan semakin membencinya jika wanita itu sampai

tahu soal ini, tapi Leon tidak akan berhenti memberikan kepeduliannya kepada Aruna. Berharap wanita itu akan mau memaafkan kesalahannya yang dulu.

***

Pagi itu Aruna terbangun dengan sekujur tubuh yang terasa pegal luar biasa. Mungkin efek dari pekerjaannya yang sangat menguras tenaga terlebih hingga hari ini Aruna belum mengambil libur sama sekali. Sejujurnya ia pun ingin merasakan liburan juga seperti artis yang lain, tapi ketika libur yang di lakukan hanya bergulang-guling di kasur sepanjang hari, membuatnya bosan setengah mati. Ia tidak bisa menghabiskan liburannya bersama keluarga dan juga ia tidak memiliki teman lain selain Emil yang bisa di ajak *hang out*. Sedangkan liburan bersama Emil tidak ada bedanya dengan bekerja, pria itu akan selalu membatasi apapun yang Aruna lakukan dan apa yang boleh dan tidak boleh Aruna makan. Benar-benar menjengkelkan bukan?

Jadi dari pada ia membuang-buang uang untuk liburan yang tidak jelas, lebih baik ia terus bekerja. Toh dengan bekerja dapat membuatnya melupakan segala permasalahan yang tengah di hadapi. Minusnya, ia akan mengalami pegal-pegal di sekujur badan seperti pagi ini.

Usai mencuci muka dan menggosok gigi, Aruna hendak menyeduh teh hijau favoritnya. Tapi suara bel yang berbunyi menunda niatnya tersebut.

Mungkin itu Emil, pikir Aruna. Pria itu kini tidak bisa lagi bebas keluar masuk apartemennya sejak ia mengganti password apartemen dua hari lalu. Aruna sengaja berlama-lama membuka pintu untuk tamu tak di undang itu, hitung-hitung sebagai bentuk balas dendamnya kepada Emil karena semalam sudah meninggalkannya begitu saja. Aruna juga berniat akan mengomeli Emil pagi ini, supaya Emil tidak mengulangi perbuatannya lagi jika berada dalam situasi seperti semalam.

Namun nyatanya dugaan Aruna salah, orang yang berada di balik pintu bukanlah Emil melainkan Andini. Aruna menyesal tidak lebih dulu memeriksa melalui lubang intip namun langsung membukanya--membuatnya harus berhadapan dengan saudara tirinya itu.

"Ternyata lo tinggal disini?" Tanpa basa-basi Andini langsung menerobos masuk ke dalam apartemen Aruna.

Aruna mendengkus. "Ternyata lo mata-matain gue juga selama ini sampe lo tahu apart gue sekarang?" Sembari berkacak pinggang, ia mengikuti Andini yang terus melangkah ke dalam—menyapukan pandangannya ke segala penjuru rumah seakan tengah memeriksa sesuatu.

"Sopan lo begini?" Aruna berusaha sabar meski ingin rasanya ia menyeret Andini keluar.

Mengabaikan sindiran Aruna, Andini terus menjelajahi isi apartemen Aruna.

"Nyari siapa sih lo? Leon?" Aruna bernada geli.

Ucapan Aruna kali ini berhasil menyita perhatian Andini, wanita memberikan tatapan membunuhnya kepada Aruna.

"Dia nggak ada disini! Tapi sekalipun dia disini, apa urusan lo? Dia kan sekarang suami gue!" Sembari menahan senyum, kedua alis Aruna terangkat.

"Lo.... Lo pastikan yang merencanakan ini? Pasti lo yang udah mempengaruhi papa buat dinikahkan sama Leon, iya kan?" Tuduh Andini, telunjuknya terarah ke wajah Aruna.

Aruna menyipit seraya menyingkirkan tangan Andini dari hadapannya. "Gue? Mempengaruhi papa? Bukannya itu kebiasaan lo ya?"

"Berengsek!" Andini melayangkan telapak tangannya sangat keras ke wajah Aruna. "Gue nggak akan biarin lo rebut Leon gitu aja! Leon milik gue sialan!"

Tak cukup sampai disitu wanita itu juga mengayunkan pisau lipat yang di bawahnya dan hampir mengenai perut Aruna. Namun untungnya Aruna dengan cepat menahan pisau itu.

"Lo gila ya? Lo bisa di penjara kalau gue sampai mati!" Aruna sekuat tenaga menahan pisau itu meski mata pisaunya sudah melukai telapak tangannya hingga berdarah.

"Lo pikir gue peduli?" Andini memang terlihat tidak peduli, wanita itu tampak tidak main-main ingin membunuhnya. Entah setann apa yang telah merasuki wanita itu hingga nekad berbuat hal seperti ini.

Dalam keadaan normal Aruna tentu tidak takut sama sekali dengan saudara tirinya itu, mereka bahkan pernah berkelahi sebelum ini. Tapi dalam keadaan tidak begitu bugar pagi ini sangat tidak menguntungkan Aruna. Terlebih dengan sikap Andini yang seperti kesetanan benar-benar mencemaskan Aruna. Entah sampai kapan ia bisa menahan pisau ini mengingat sekarang saja telapak tangannya sudah nyeri luar biasa sebab luka yang semakin dalam dan mengeluarkan banyak darah.

Bab 07

Dalam keadaan normal Aruna tentu tidak takut sama sekali dengan saudara tirinya itu, mereka bahkan pernah berkelahi sebelum ini. Tapi dalam keadaan badan yang tidak begitu bugar pagi ini sangat tidak menguntungkan bagi Aruna. Terlebih dengan sikap Andini yang seperti kesetanan benar-benar mencemaskan Aruna. Entah sampai kapan ia bisa menahan pisau ini mengingat sekarang saja telapak tangannya sudah nyeri luar biasa sebab luka yang semakin dalam dan mengeluarkan banyak darah.

"Astagaaa... Apa yang kalian lakukan?"

Suara pekikan Emil yang membahana membuat keduanya terperanjat, keterkejutan Andini pada kedatangan Emil langsung di manfaatkan oleh Aruna untuk menendang bagian paha wanita itu hingga terjungkal ke lantai.

"Ambil pisaunya Mil!" Titahnya pada Emil yang masih belum pulih dari keterkejutan.

Detik berikutnya Emil bergegas kearah Andini tapi wanita itu lebih dulu

mengacungkan pisaunya pada Emil hingga pria itu pun menjadi ketakutan.

"Mau apa lo hah?" Seraya memegangi pisaunya, Andini berhasil bangun dan lantas mendekati Emil yang reflek berjalan mundur.

"Gimana nih Run?" Emil bertanya waspada.

Aruna kesal karena meski terlahir sebagai lelaki tapi Emil tidak memiliki keberanian sebagaimana seorang pria, manager gemulainya itu tidak bisa di andalkan.

"Teleponin security Mil! Sementara biar gue yang urus cewek gila ini!"

"Tapi Run, kalau dia sampai ngapa-ngapain lo lagi gimana?" Emil tampak sangat khawatir.

"Buruan makanya teleponin security, Emil!" Aruna pun tak kalah paniknya, namun untungnya ia menemukan sebuah stick golf yang mana langsung di ambilnya sebagai bentuk penjagaan dirinya atas ancaman pisau Andini.

Tak membuang waktu Emil langsung menginterkom security di lobi untuk segera datang ke apartemen Aruna.

"Berengsek kalian semua!" Merasa dirinya telah kalah Andini memaki Aruna dan Emil yang tengah sibuk melapor di interkom. "Gue nggak akan tinggal diam! Lo pasti akan

menyesal udah merebut Leon dari gue!" Ancamnya pada Aruna dengan mata menyala-nyala.

Aruna tertawa menantang, "Kita lihat akan sejauh apa lo berani buat celakai gue?"

Andini terlihat seperti akan menyerang Aruna kembali, dan benar dugaan Aruna saudara tirinya itu melemparkan pisau di tangannya kearah Aruna namun meleset sebab Aruna berhasil menghindarinya. Seperti tidak ada yang terjadi, Andini lantas meninggalkan Aruna begitu saja.

"Heh jangan kabur lo!" Emil meneriaki Andini yang akan kabur.

"Biar aja Mil!" Cegah Aruna saat Emil akan mengejar Andini yang sudah menghilang di balik pintu.

"Nggak bisa gitu dong Run, nyawa lo hampir melayang di tangan dia tadi! Kita harus bawa dia ke polisi!" Meski sempat merasa gentar, Emil tidak bisa menerima kelakuan Andini.
Tapi ketika ia hendak mengejar wanita itu, ia menyadari ada yang tidak beres dengan Aruna. Wanita itu tampak kesakitan dan juga berdarah-darah.

Astaga.... bagaimana bisa Emil baru menyadari luka di telapak tangan Aruna?

"Runa, tangan kamu berdarah Runa!" Ucapnya panik.

Disaat yang sama dua orang security tiba di apartemen Aruna, mereka lantas menanyakan peristiwa yang terjadi dan menawarkan untuk menghubungi seorang dokter yang kebetulan tinggal di salah satu unit disana untuk mengobati luka Aruna.

Aruna menerima tawaran itu namun ia tidak mengatakan jika ia mengenali orang yang telah melukainya itu. Aruna berkilah jika orang itu adalah salah satu hatersnya di sosial media yang berhasil mengetahui tempat tinggalnya sekarang. Para security itu berjanji untuk kedepannya mereka akan lebih selektif dalam menerima tamu agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi kepada Aruna dan juga lainnya yang tinggal disana.

***

"Jadi berapa dok?" Selesai di obati Aruna langsung menanyakan biayanya pada sang dokter. Sedang di sebelahnya Emil tengah duduk sambil terpesona memandangi wajah sang dokter.

Dokter muda itu tersenyum kalem saat membereskan peralatan medisnya. "Tidak usah, lagi pula kita bertetangga."

"Eh jangan gitu dong dok, gue... Maksudku, aku nggak enak." Aruna merespon salah tingkah kebaikan sang dokter.

"Kalau nggak enak kasih aja ke kucing."

Jawaban dokter itu membuat kening Aruna berkerut.

"Jangan terlalu serius, maksudku nggak perlu merasa nggak enak. Bukannya hidup bertetangga harus saling membantu." Sang dokter menjelaskan lengkap dengan senyumannya yang membuat Emil semakin di mabok kepayang.

"Benar sekali dok." Emil dengan semangat menimpali. "Kalau begitu boleh dong sebagai tetangga kita saling tukaran nomor handphone?"

"Emil...." Aruna menegur kesal, merasa malu akan kelancangan managernya itu.

"Kan nggak apa-apa ya dok, siapa tahu kami nanti membutuhkan bantuan dokter lagi kan tinggal telepon!" Dengan menyilangkan kaki, Emil berusaha terlihat menggoda di depan dokter itu.

"Tentu saja!" Sang dokter lantas memberikan kartu namanya kepada Emil.

"Jadi nama dokter...Evan ya? Boleh tidak kalau kami panggil nama aja, biar akrab gitu dok."

"Emil! Lo malu-maluin aja deh..." Aruna memelototi sahabat gemulainya itu.

"Saya tidak keberatan!" Evan lantas memperhatikan Emil dan juga Aruna bergantian. "Lagipula kelihatannya usia kita nggak beda jauh. Benarkan Aruna?"

"Eh, A—anda mengenali saya?" Aruna seketika diserang panik, padahal untuk mengantisipasi agar dia tidak dikenali Aruna sudah memakai topi dan kaca mata hitam sebelum Evan tiba di rumahnya.

Evan tersenyum simpel. "Kita beberapa kali sering bertemu di lobi, tapi kamu sepertinya tidak ingat!"

"Oh... Maaf..."

Aruna tidak enak hati, selama ini ia memang kurang suka berinteraksi dengan orang lain jadi ketika berada di tempat umum ia akan bersikap cuek dan tidak peduli pada orang-orang sekitar. Bahkan media pernah menilainya artis yang sombong. Tapi bagi Aruna mau orang lain menilainya seperti apa tidaklah penting, Aruna hanya ingin menjadi dirinya sendiri.

"Tidak apa-apa, lagi pula kamu seorang artis jadi siapa yang tidak mengenalmu sedangkan saya hanya orang biasa..."

"Tapi ucapan Anda membuat saya semakin tidak enak hati."

Mendengar itu seketika memancing tawa Evan. "Sorry sorry, saya tidak bermaksud membuat keadaan terasa

canggung. Ya sudah lupakan! Ini saya berikan antibiotik untuk lukanya dan juga pereda nyeri, salepnya kamu olesin tipis-tipis aja ya dan usahakan lukanya harus tetap di bersihkan supaya tidak infeksi."

"Baik dok, terimakasih atas pertolongannya."

"Sama-sama."

Evan mulai beranjak, Aruna lantas mengantarkan pria itu ke pintu diikuti oleh Emil yang tidak mau ketinggalan.

"Dok ini beneran nggak usah bayar?" Aruna memastikan sekali lagi.

"Tidak usah, anggap aja ini pertolongan dari salah satu fans kamu!"

"Dokter Evan bisa aja!" Aruna tidak suka dengan pria yang suka menggombal tapi entah kenapa pada dokter Evan ia tidak merasa jijik.

"Baiklah Aruna, kalau sampai ada keluhan dengan lukamu jangan sungkan untuk menghubungi saya!"

"Tentu, sekali lagi terimakasih dok!" Aruna memberikan senyuman tulusnya pada Evan sebelum pria itu meninggalkan apartemennya.

"Oh *my God* Runa... Ternyata ini ya maksud di balik musibah yang datang, Tuhan akan mengirimkan kebahagiaan?"

"Apaan sih maksud lo?" Aruna memandang managernya itu dengan jijik sebelum meninggalkannya begitu saja.

"Ya lo kan tadi abis ketiban musibah tuh, nggak nyangka banget udahnya malah di tolongin cogan. Plus di kasih kartu nama lagi!" Usai menutup pintu Emil menyusul Aruna ke dalam dan berceloteh di belakang punggung wanita itu.

Aruna menghela napas. "Dia kasih kartu namanya ke kita karena mengganggap kita adalah calon-calon pasiennya, itu salah triknya untuk mempromosikan pekerjaannya! Intinya dia mengharapkan kita untuk berobat kembali padanya, dia menganggap kita sebagai pangsa pasarnya!"

"Astaga Runa, kok bisa sih lo mikir begitu! Jelas-jelas dia udah ngegratisin lo tadi, masih bisa lo berpikir picik begitu ke dia?"

Sambil menuju dapur, Aruna mengangkat santai bahunya. "Asal lo tahu nggak ada yang tulus di dunia ini! Apalagi yang namanya laki-laki."

"Gue juga dong?" Nada Emil terdengar tersinggung.

"Emang lo cowok, Mil?"

Emil sontak menggaruk-garuk tengkuknya. "Bentuk gue doang sih yang cowok tapi hati mah mirip barbie."

Mereka lantas terkikik bersama sampai Emil yang mengingat sesuatu langsung mengubah ekspresinya.

"Lo belum jelasin, kenapa si Andini sampai nekad mau bunuh lo kayak tadi?"

"Lo kan tahu gimana hubungan kami selama ini!"

"Ya tapi dia nggak pernah terang-terangan buat celakai lo kan Run! Selama ini dia selalu berhasil membuat semua orang mikir kalau dia tuh orang baik! Tapi hari ini gue ngeliat dia benar-benar lepas kendali bahkan ada gue sekalipun!"

"Tapi dengan kejadian ini sekarang lo tahu kan dia gimana!"Aruna dengan santai membuka lemari pendingin dan mengambil sebotol air mineral dari dalamnya.

Selama ini Emil hanya tahu dari cerita Aruna saja, tanpa pernah melihat langsung bagaimana sifat sesungguhnya dari Andini.

"Apa ini ada hubungannya sama Leon? Kalau nggak salah gue sempet denger dia bawa-bawa nama Leon tadi! Lo nggak berhubungan lagi sama Leon kan Run?" Mata Emil

menyipit, memperhatikan Aruna yang kini tengah kesusahan membuka botol minumnya.

Pertanyaan itu sukses membuat Aruna menghentikan aktivitasnya sejenak, ia memang belum sempat menceritakan soal pernikahannya dengan Leon kepada Emil. Entah apa yang ada di pikiran Emil jika pria itu sampai mengetahui soal ini?

Detik berikutnya, handphone Aruna berbunyi. Entah mengapa akhir-akhir ini Aruna merasa selalu diselamatkan oleh deringan ponsel miliknya. Meninggalkan Emil, Aruna buru-buru menuju kamarnya untuk menerima panggilan masuk.

"Om Hermawan?" Aruna dengan cepat mengangkat panggilan dari pengacara papanya itu. Khawatir jika ini menyangkut perihal kondisi ayahnya.

Bab 08

Siang ini Aruna dengan terpaksa mengambil cuti untuk tidak melakukan syuting, selain karena kondisi tangannya, ia pun ada janji menemui Hermawan siang ini di kantor pria paruh baya itu.

Aruna tidak tahu apa yang diinginkan oleh Hermawan darinya, karena pria itu tidak menjelaskan apapun saat meneleponnya tadi pagi. Tapi lantaran penasaran dan mengkhawatirkan ayahnya, tanpa pikir panjang Aruna bertandang ke kantor Hermawan—mengabaikan kondisinya pasca insiden penyerangan Andini.

Emil turut serta mengantarkan Aruna sebab mengkhawatirkan keselamatan artisnya itu, terlebih kondisi tangan Aruna yang terluka tidak memungkinkan wanita itu untuk menyetir. Oleh karena itu sebagai manager sekaligus sahabat, Emil tentu tidak keberatan untuk menjadi supir bagi Aruna. Emil bahkan sudah melakukan itu sejak lama, namun akhir-akhir ini Aruna yang memilih membawa kendaraan sendiri dengan alasan ingin bebas dan butuh privasi.

"Pokoknya denger ya Run, mulai hari ini gue yang akan nganter jemput lo lagi kayak dulu! Terserah lo mau keberatan mau kagak, ini demi kebaikan lo! Gue cuma takut lo kenapa-napa kayak tadi pagi!" Emil terus mengulang ucapannya seakan Aruna tidak dengar.

"Tapi gue bisa jaga diri gue sendiri, Mil!" Aruna yang merasa kesal akhirnya membantah ucapan managernya itu.

"Bisa jaga diri lo bilang?" Sembari mengemudi, Emil menoleh--memberikan tatapan terkejutnya ke Aruna yang duduk di jok sebelah. "Kalau lo bisa jaga diri nggak mungkin tangan lo sampe begitu!" Ia melirik tangan Aruna yang di balut perban.

"Namanya juga musibah, yang penting kan sekarang gue masih hidup!" sahut Aruna santai dengan mata memejam.

"Iya sekarang lo masih beruntung, besok-besok kita nggak tahu apa yang bisa Andini lakukan ke lo!"

"Makanya lo doainnya yang baik-baik dong buat gue!" Memiringkan wajahnya kearah jendela, Aruna bersedekap.

"Itu sih nggak usah lo suruh, tapi do'a aja nggak cukup kalau lo nggak melakukan apa-apa! Mestinya lo laporin itu si Andini ke penjara atas perbuatannya yang hampir ngebunuh lo tadi pagi!" Emil berbicara keras seolah ingin menyadarkan Aruna akan bahayanya saudara tirinya itu.

Aruna menghela napas. "Udah gue bilang, gue punya rencana! Gue pasti bales perbuatan Andini tapi nggak sekarang!"

'Karena gue... Masih pengen lihat dia menderita!' Batin Aruna melanjutkan.

Ya, Aruna memilih untuk tidak melaporkan Andini sekarang bukan karena ia tidak tega, melainkan ia masih ingin membuat wanita itu lebih menderita. Bahkan bukannya nerasa marah dengan kejadian tadi, ia justru merasa puas setelah melihat sendiri penderitaan yang Andini alami usai pernikahannya dengan Leon.

Melihat Aruna yang justru senyum-senyum sendiri membuat Emil merasa heran. Ayolah, ia saja mengalami trauma sebab kejadian tadi pagi. Tapi bagaimana bisa Aruna terlihat biasa-biasa saja dan justru terlihat senang.

Apakah kesakitan demi kesakitan yang Aruna alami di masa lalu membuatnya mati rasa hingga hatinya tidak lagi bisa merasakan gejolak perasaan yang seharusnya?

Memikirkan itu Emil menjadi kasihan kepada sahabatnya itu. Pantas saja jika kini Aruna tidak mempercayai siapapun, Aruna juga selalu menganggap buruk semua orang seakan tidak ada ketulusan di dunia ini.

Emil bertanya-tanya apakah Aruna pun juga tidak menganggapnya tulus selama ini?

Sayangnya Emil tidak punya cukup keberanian untuk menanyakan hal itu pada orang yang hatinya penuh luka masa lalu? Lagipula ia tidak ingin hubungannya dengan Aruna menjadi renggang karena pembahasan itu. Namun ia selalu berharap yang terbaik bagi Aruna.

***

Aruna meminta Emil untuk menunggunya di dalam mobil sementara ia menemui Hermawan di kantornya seorang diri. Namun berpikir dirinya hanya sendirian yang menemui Hermawan nyatanya salah saat mendapati adanya Leon di ruang kerja pria paruh baya itu. Seketika ia pun menyadari bukan hanya ia yang dimintai kedatangannya oleh Hermawan tapi Leon juga.

Ya Tuhan, kenapa ia tidak memikirkan ini sebelumnya?

"Masuk Run!" Hermawan mempersilahkan Aruna memasuki ruangannya saat melihat Aruna hanya diam di ambang pintu seakan terkejut dengan apa yang di temukan di dalam.

Aruna menarik napas pelan sebelum menuruti permintaan Hermawan dan menyalami pria itu. Tanpa

mengacuhkan Leon yang duduk di sofa di hadapan Hermawan.

"Kok salamannya cuma sama Om aja, Leon sekarang suami kamu loh Run!" sindir Hermawan dengan sepasang mata yang fokus pada dokumen di tangannya.

Aruna menghela napas. "To the point aja, Om minta aku kesini ada perlu apa?" tembaknya yang tidak ingin basa-basi, moodnya seketika jatuh ke dasar dengan adanya pria itu

"Duduk dulu lah, kita minum dulu. Bentar ya Om minta sekertaris Om buatin minuman dulu untuk kalian!" Hermawan terlihat begitu sabar menghadapi Aruna. Sejak kecil Aruna memang mewarisi watak keras Fajar, ia yang sudah terbiasa berkawan dengan Fajar tentu tidaklah sulit baginya dalam menghadapi Aruna.

Aruna yang merasa di jebak kembali oleh Hermawan menjadi kesal, tapi ia teringat sesuatu yang membuatnya harus mau tak mau mematuhi permintaan pengacara keluarganya itu. Aruna terpaksa duduk di sofa yang sama dengan yang Leon tempati mengingat hanya ada dua buah sofa di ruangan itu, sofa kecil di tempati Hermawan sedangkan ia dan Leon duduk di sofa panjang, itu pun Aruna mengambil posisi ujung supaya tetap berjarak dengan Leon.

"Apa yang terjadi dengan tanganmu?"

Aruna yang lupa akan luka di tangannya itu sontak merasa terkejut saat dilempari pertanyaan itu oleh Leon yang kini tengah memperhatikan tangannya dengan mimik cemas. Tapi benarkah pria itu mengkhawatirkannya? Jangan-jangan hanya Aruna saja yang keGRan.

"Loh tanganmu kenapa? Bukannya kemarin baik-baik aja?" Pekik Hermawan begitu menyadari telapak tangan Aruna yang di balut perban.

"Aaww... Sakit Om!" Aruna reflek mengeluh saat Hermawan menyentuh tangannya tanpa hati-hati.

"Eh maaf Run, Om panik abisnya!" Hermawan langsung melepaskan sentuhannya dengan wajah menyesal. "Gimana gimana ... Tanganmu kenapa bisa begitu?"

"Oh ini... Kecelakaan saat syuting Om." Aruna tak habis akal. Ia sengaja menutupi Andini pelakunya karena ia punya cara sendiri untuk membalas wanita itu. Untungnya Hermawan juga mempercayai pengakuannya.

"Lain kali hati-hati, lain kali kalau ada adegan berbahaya lagi mending kamu pilih mundur daripada celaka kaya gini!"

"Baik Om, terimakasih atas nasehatnya." Aruna merasa bersalah karena sudah membohongi Hermawan yang terlihat begitu peduli padanya.

"Atau kalau kamu mau Om bisa bantuin kamu ngomong ke pihak manajemen untuk membatalkan kontrak kerja kalian!"

"Eh, nggak usah Om! Aruna masih butuh kerjaan soalnya buat bertahan hidup biar nggak mengandalkan harta papa terus."

"Emang salahnya dimana kan kamu anak satu-satunya?"

Aruna terkekeh. "Kan ada Andini Om, Om lupa ya Andini juga anak papa. Dia bahkan ikut mengurusi perusahaan papa saat ini, sementara Runa nggak melakukan apapun yang bisa buat papa bangga. Jadi rasanya malu kalau Runa tetap berharap pada pemberian dari papa!"

"Pemikiran macam apa itu?" Hermawan menaruh dokumen di atas meja sebelum beranjak bangun untuk menginterkom sekertarisnya. "Nasehatin istrimu Leon, biar nggak batu terus!" titahnya usai meminta sekertaris untuk membuatkan mereka minuman.

'Ih apa sih Om Hermawan selalu saja mengungkit-ungkit status gue dengan Leon! Membuat kesal aja!'

Aruna reflek menoleh ke arah Leon, seketika merasa penasaran dengan reaksi pria itu.

"Kalau nggak batu, aku mungkin sudah mendapatkan maaf darinya Om!" timpal Leon datar sedatar sorot matanya saat bersitatap dengan Aruna.

Aruna merasa terpojok, tatapan Leon berhasil membayangi kesakitannya kembali. Tak ingin terjebak dalam perasaan itu, Aruna segera memalingkan wajahnya.

"Jadi untuk ini Om meminta Runa datang? Tahu gini Runa menyesal udah datang kemari!" Aruna sudah berniat pergi.

"Sabar dong Run, kan Om belum pada intinya!" Hermawan menahan Aruna yang hendak bangun dari sofa.

"Tapi Om kelamaan, Runa nggak punya banyak waktu Om!" Aruna melipat tangannya, memasang wajah kesal.

Hermawan menghembuskan nafas. "Baiklah baiklah, Om akan langsung to the point kalau gitu!" Ia lantas duduk kembali di hadapan Aruna dan Leon.

"Jadi begini Leon, Runa... Tugas Om disini hanya menyampaikan apa yang di minta oleh Fajar untuk disampaikan kepada kalian."

Fajar menjeda ucapannya membuat perasaan Aruna menjadi tidak enak. Tanpa sadar ia menahan nafas menunggu kelanjutan ucapan Hermawan.

"Sebagai hadiah pernikahan kalian, Fajar memberikan kalian rumah untuk bisa kalian berdua tempati. Fajar ingin kalian bisa saling menjaga."

Aruna merespon dengan terkekeh. "Alasan konyol apa itu Om? Selama ini, papa tahu bagaimana perasaan kami berdua! Lantas bagaimana bisa papa mengharapkan kami hidup berdampingan dan saling menjaga?"

"Itu karena papamu sudah mempercayakanmu kepada Leon, Runa! Fajar yakin jika hanya Leon yang bisa melindungimu saat ia tiada nanti."

Aruna kembali terkekeh, ia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran ayahnya itu. Menghentakkan dirinya untuk bangun, ia lalu menatap Leon dengan penuh permusuhan. "Katakan apa yang udah lo janjiin ke papa sampai papa percaya banget sama lo?"

Leon hanya tersenyum tipis sebelum memberikan Aruna tatapan tak terdefinisinya.

Hermawan seketika panik saat melihat respon Aruna yang terlihat begitu marah. "Runa tenanglah! Kamu sudah salah paham! Om pun juga setuju dengan papamu!"

"Salah paham Om bilang, Om tahu kan Leon ini kekasih Andini! Lantas bagaimana bisa kalian berpikir kita akan bisa saling menjaga tanpa adanya permusuhan diantara

kami?" Aruna telah lepas kendali, ide gila itu berhasil membuat emosinya terpancing.

Bab 09

"Salah paham Om bilang, Om tahu kan Leon ini kekasih Andini! Lantas bagaimana bisa kalian berpikir kita akan bisa saling menjaga tanpa adanya permusuhan diantara kami?" Aruna telah lepas kendali, ide gila itu berhasil membuat emosinya terpancing.

Aruna memicingkan matanya, menatap Leon dengan benci, sementara pria itu terlihat tak terusik sedikitpun pada kata-kata Aruna tentangnya.

Melihat tak ada perlawanan dari Leon untuk membela diri membuat Hermawan sesaat kehabisan kata, ia pun tampak kebingungan memberikan alasan yang bisa di terima oleh Aruna.

"Nggak bisa jawab kan Om?" Aruna menggeleng, miris melihat keterbungkaman kedua pria itu. "Kemarin, aku setuju untuk menikah dengannya karena papa mengancamku soal warisan! Nggak, aku sama sekali nggak butuh dengan warisan itu. Hanya saja aku nggak akan bisa terima jika harta mamaku jatuh ke musuh-musuhku!" Tanpa ragu, ia langsung menjelaskan maksudnya. Meski sebenarnya ia tidak peduli di anggap buruk oleh orang lain.

"Tapi untuk tinggal serumah dengannya, aku nggak bisa Om!" Tekannya.

"Intinya kamu menganggap Leon seperti Andini dan Diana?" Hermawan menebak langsung pada inti ucapan Aruna.

Aruna melemparkan tatapan tajamnya pada Leon yang kini memilih menunduk. "Tentu saja! Mereka bertiga tidak ada bedanya!"

Ketika Aruna memalingkan pandangannya disaat yang sama Leon melihat kearahnya, tatapannya penuh akan kesedihan namun Aruna tidak sempat menyaksikan itu.

"Apakah karena Leon adalah mantan kekasih Andini makanya kamu berpikir Leon tidak ada bedanya dengan mereka?" Cetus Hermawan.

Pertanyaan Hermawan berhasil menampar hati Aruna. Secara otomatis jemarinya mengepal di atas pangkuan mengingat dulu dirinya seperti badut dengan berpikir jika Leon berada di pihaknya namun kenyataannya pria itu justru menjalin hubungan dengan Andini di belakangnya.

"Haruskah aku menjawabnya Om?" Aruna memberikan tatapan kesalnya pada Hermawan. "Lagipula, kita juga nggak tahu mereka beneran putus atau nggak! Bisa aja kan mereka masih menjalin hubungan di belakang kita

semua!" Sembari melipat lengan, ia melirik Leon dengan sinis.

"Udah selesai bicaranya?" Leon menimpali dengan tenang setelah memilih bungkam selama obrolan mengenainya berlangsung. "Sekarang bisakah beri waktu aku untuk berbicara juga?"

"Katakanlah Nak! Om harap perselisihan apapun di antara kalian dapat diselesaikan saat ini juga." Hermawan menganggguk pelan pada Leon sementara di bibirnya terukir senyuman lembut.

Berbeda dengan reaksi Hermawan, Aruna malah terlihat tidak tertarik. Di tolehkannya wajahnya kearah lain seakan tidak sudi untuk mendengarkan hal apapun yang akan Leon sampaikan.

"Percuma, apapun yang lo katakan gue nggak akan percaya!" tandasnya tajam.

"Kalau kamu seperti ini terus lantas kapan masalah kalian akan selesai?" Hermawan menghela napas.

"Lagian siapa juga yang mau menyelesaikan masalah? Aku mah ogah!" Aruna kukuh dan keras kepala. "Jadi apa pun yang udah terjadi diantara kami di masa lalu, biarkan mengalir sebagaimana seharusnya! Aku nggak mau buang waktu untuk mendengar penjelasan apapun darinya!"

"Baiklah, Om tidak akan lagi memperdebatkan soal itu!" Hermawan akhirnya mengalah. "Tapi Runa, perihal rumah yang papamu berikan pada kalian, Om tidak ingin dengar penolakan apapun darimu dan juga Leon! Kalian berdua harus segera menempati rumah itu bersama-sama!"

Mendengar itu, mulut Aruna reflek menganga. Tidakkah penjelasannya tadi di pahami oleh Hermawan? Mengapa pengacara ayahnya itu tetap ngotot memintanya tinggal bersama dengan Leon?

"Ya Tuhan Om, percuma dong tadi aku ngomong panjang lebar kalau ujung-ujungnya Om tetap maksa aku untuk tinggal sama dia!"

Hermawan tersenyum lembut. "Keputusan papamu sudah mutlak Runa, tugas Om hanya menyampaikan kepada kalian! Terlebih kamu akan aman bersama Leon! Leon sudah berjanji kepada kami untuk menjagamu!"

Aruna mendengkus, jengah. "Dan kalian percaya pada janjinya?"

"Nggak ada orang yang bisa kami percayai untuk menjagamu selain Leon, kamu pun harus mulai mempercayai suamimu!"

Efek dari ucapan Hermawan tadi membuat Aruna kembali memberikan Leon tatapan permusuhannya. Sikap

tenang yang Leon tampilkan membuatnya semakin membenci pria itu—pria yang mirisnya sekarang telah menjadi suaminya.

"Percayalah Runa, papamu melakukan ini demi kebaikanmu. Ia sangat mengkhawatirkanmu, apalagi setelah ia tahu kamu memiliki banyak haters yang ingin sekali menghabisi nyawamu!"

Cukup sudah kesabaran Aruna, alasan ayahnya benar-benar tidak bisa ia terima. "Apa bedanya menyelamatkanku dari serangan harimau namun menyeretku untuk memasuki kolam buaya? Menitipkan puteri kandungnya pada pria yang adalah kekasih dari musuh puterinya itu bukan pilihan yang bijak Om!"

"Tapi Leon tidak mungkin menjahatimu Runa!"

"Kenapa tidak mungkin? Apa alasan Om mengatakan itu? Orang yang sejak awal hanya berpura-pura menjadi temanku namun di belakang dia justru menusukku, bagaimana mungkin kalian mempercayakanku pada orang seperti itu?" Aruna meluap-luap, seolah orang yang di bicarakan tidak ada disana. "Jangan hanya karena dia anak dari sahabat kalian lantas kalian menaruh kepercayaan padanya begitu besar!"

Kalimat terakhir Aruna sukses membuat Hermawan terbungkam sesaat lamanya. Yang Aruna katakan memang

benar, Leon adalah putera dari sahabatnya. Same seperti Fajar yang juga menyayangi Leon, ia pun juga menganggap Leon seperti anaknya sendiri. Begitu pun dengan perasaannya kepada Aruna. Ia sungguh ingin yang terbaik bagi keduanya.

"Baiklah Leon, apa pembelaanmu?" Ia bersikap seperti tengah berada di sebuah persidangan, tapi kasus kali ini jauh lebih rumit dari pada kasus-kasus yang pernah ia tangani sebelumnya.

"Tidak ada Om, aku tidak akan mengatakan apapun kali ini. Sampai Aruna benar-benar ingin mendengarkan penjelasan dariku!" ucap Leon dengan datar, berbeda dari sebelumnya ia kini terlihat lebih lapang dada.

"Lihat, dia bahkan nggak bisa membela dirinya sendiri! Jadi udahlah Om bilang ke papa, nggak perlu maksa-maksa kami untuk tinggal bersama! Lagian aku bisa jaga diri sendiri kok!" Tatapan Aruna penuh permohonan.

"Kalau kamu bisa jaga diri sendiri, nggak mungkin tanganmu sampai terluka! Om tahu mengenai penyerangan tadi pagi, jadi kamu nggak perlu menutupi hal itu dari Om!"

Ucapan Hermawan mengejutkan Aruna, ia tidak menyangka jika kabar penyerangan di apartemennya akan secepat itu di ketahui oleh pria paruh baya itu. Bagaimana ini? Aruna benar-benar mati kutu, ia tidak bisa lagi menolak permintaan ayahnya untuk tinggal bersama Leon.

"Penyerangan?" Leon menunggu penjelasan Hermawan. Meski penjelasan Aruna mengenai kecelakaan di tempat syuting tidak ia percayai, namun ia tidak tahu mengenai penyerangan itu.

"Om memata-matai Runa?" Aruna menyela sebelum Hermawan sempat mengatakan apapun kepada Leon.

"Lebih tepatnya Om hanya mengawasimu, Runa!" Ralat Hermawan. "Jadi kali ini kamu tidak bisa lagi menolak keinginan papamu untuk tinggal bersama Leon. Om pastikan kamu akan aman bersama Leon." Hermawan mulanya tidak ingin membuka soal ini, ia tidak ingin Aruna tahu jika ia memata-matainya selama ini. Tapi kekeras-kepalaan anak itu membuatnya mau tak mau memberikan senjata terakhir demi bisa membuat anak itu menyerah dan tak ada penolakan lagi.

Kali ini Aruna sudah kehabisan ide untuk mendebat Hermawan, ia merasa dirinya telah terpojok. Apakah kini ia harus menerima keinginan ayahnya itu untuk tinggal dengan Leon?

"Jadi kapan kalian akan mengemasi pakaian kalian? Om akan mengosongkan jadwal Om dan mengatur kepindahan kalian?" Hermawan bertanya ringan, seakan-akan ia telah memenangkan suatu kasus ketika jurus terakhirnya berhasil membuat Aruna tidak berkutik.

Dengan bodohnya Aruna malah menoleh kearah Leon, seolah pria itu akan membelanya. Namun lagi-lagi yang ia harus mendapati wajah datar pria itu.

"Memangnya kapan aku bilang setuju?" Aruna masih berusaha mengelak.

"Sudahlah Runa, menyerah saja! Seorang gadis memang tidak aman tinggal sendirian di luaran, kamu tidak bisa menyangkal soal itu!"

Aruna menebak-nebak, apakah sebenarnya Hermawan tahu juga jika Andini-lah orang yang telah menyerangnya tadi pagi? Ataukah dia mengira itu ulah salah satu *haters*nya?
Aruna ingin menanyakan itu tapi urung karena disana ada Leon. Ia tidak ingin membicarakan saudara tirinya itu di depan pria itu. Bisa-bisa Leon berpikir dirinya sedang memfitnah Andini.

"Ya sudah, kita tutup pembicaraan ini sampai disini." Hermawan beranjak ke mejanya. "Kebetulan sebentar lagi Om ada sidang, jadi dengan berat hati Om harus meninggalkan kalian. Tapi ingat secepatnya Om akan hubungi kalian lagi menanyakan kesiapan kalian untuk pindah ke rumah yang baru." Sebelum pergi ia mengedipkan mata pada keduanya.

Tersadar jika kini ia hanya berduaan dengan Leon, Aruna pun langsung beranjak. Tapi ucapan Leon membuat langkahnya terhenti.

"Jika memang benar yang Om Hermawan katakan, kamu memang tidak aman tinggal sendirian Runa!"

Lelah berdebat, Aruna memutuskan mengabaikan ucapan pria itu. "Kamu tidak perlu khawatir aku akan mencampuri urusanmu, karena aku hanya di tugaskan untuk menjagamu!"

Aruna memejam, merasakan kecamuk hebat di dalam kepala dan juga hatinya. Dulu ia dan Leon memang pernah tinggal di rumah yang sama dan tumbuh bersama-sama. Tapi kini semua telah berubah, bagaimana mungkin ia bisa tinggal serumah dengan pria yang sudah menghancurkan hatinya dan hanya berdua?

Bab 10

Lelah berdebat, Aruna memutuskan mengabaikan ucapan pria itu.

"Kamu tidak perlu khawatir aku akan mencampuri urusanmu, karena aku hanya di tugaskan untuk menjagamu!"

Aruna memejam, merasakan kecamuk hebat di dalam kepala dan juga hatinya. Dulu ia dan Leon memang pernah tinggal di rumah yang sama dan tumbuh bersama-sama. Tapi kini semua telah berubah, bagaimana mungkin ia bisa tinggal serumah dengan pria yang sudah menghancurkan hatinya dan hanya berdua?

Sekali lagi, Aruna mengabaikan ucapan Leon. Berdebat dengan Hermawan cukup menguras tenaga, hingga ia hanya ingin pulang dan mengistirahatkan raga dan jiwanya.

Leon mengejar langkah Aruna hingga ke pintu. "Benar kata Om Hermawan, ini demi kebaikanmu, Runa! Kamu memang tidak aman tinggal sendiri sementara saat ini kamu adalah seorang publik figure!"

Aruna mengepalkan tangan, perkataan Leon kali ini berhasil

membuatnya menunda keinginannya untuk pergi. Ia memutar tubuhnya, menatap Leon dengan lelah. "Kamu pikir siapa yang telah melukaiku tadi pagi, hmm?"

Kening Leon otomatis mengerut, menahan nafas saat sebuah nama tiba-tiba muncul di kepala.

"Ya Leon, dia kekasih lo! Andini! Dia orang yang ingin menghabisi nyawa gue tadi pagi! Yang memberikan gue luka ini!" Aruna menunjukkan tangannya yang terbalut perban.

"Andini?" Leon terkejut luar biasa hingga tidak bisa berkata-kata.

"Ya, Dia! Lo pasti nggak percaya kan, cewek lo yang spek malaikat itu ternyata sanggup melakukan hal gila kayak gini?" Aruna menggeleng, sangat kecewa pada respon Leon yang hanya bungkam. Ia lantas memilih meninggalkan pria itu, seketika merasa menyesal telah menceritakan apa yang ia alami kepada Leon jika nyatanya pria itu tidak mempercayai ucapannya.

Aruna yang sudah mencapai pintu keluar, terkesiap saat lengannya di cekal dari belakang. Leon, pria itu berhasil mencegah kepergian.

"Aku percaya, tadi itu aku hanya terkejut mendengarnya," ucap Leon lembut.

Aruna mencibir. "Lo terkejut karena lo selama ini selalu menganggapnya orang baik!" Ia mengentak tangan Leon dan berbalik untuk meninggalkan pria itu.

"Perjodohan kita benar-benar mengejutkan semua orang, Runa! Terlebih dengan Andini, sulit baginya untuk menerima keadaan ini. Aku harap kamu bisa memahami perasaannya." Leon menatap murung punggung Aruna.

Langkah Aruna terhenti kembali. "Jadi lo minta gue untuk memahaminya?" Aruna menoleh lewat bahunya, kata-kata Leon berhasil mengenai hatinya. "Bahkan sekalipun itu membahayakan nyawa gue?"

"Bukan begitu maksudku...."

"Kalau lo begitu memahami perasaannya, seharusnya lo menolak untuk dinikahkan sama gue, brengsek!" Aruna berteriak marah, tak peduli sekalipun kata-katanya menarik perhatian orang lain di sekitar mereka.

Leon hanya bisa bergeming melihat kepergian Aruna, ia menyadari kesalahannya yang secara tidak langsung telah membela Andini. Padahal ia seharusnya tidak perlu mengatakan itu, sebab apa yang ia katakan tadi akan semakin membuatnya kehilangan kepercayaan dari Aruna.

***

"Berengsek!!" Memasuki mobil, Aruna masih memaki dengan emosi yang meluap-luap.

"What?" Emil kebingungan melihat Aruna yang marah-marah memasuki mobilnya. "Lo kenapa Run? Tadi itu Leon kan?" Ia memberondong Aruna dengan pertanyaan.

"Bagaimana mungkin mereka meminta gue untuk percaya sama pria yang...." Kekesalan yang Aruna rasakan, membuatnya sulit untuk merangkai kata.

Emil menunggu Aruna menyelesaikan ucapannya namun wanita yang duduk di jok sebelahnya itu malah bungkam dan memalingkan wajahnya ke jendela.

"Runa, lo kenapa? Bicara sama gue!" Emil di landa kecemasan saat melihat Aruna tampak tengah menyusut air matanya diam-diam.

"Jalan Mil!"

"Tapi...."

"Gue bilang jalan! Lo budeg ya!"

Nada bahaya di suara Aruna membuat Emil mau tak mau menuruti keinginan wanita itu. Beberapa kali Emil melirik dengan cemas ke jok sebelahnya, namun ia tetap tak mendapat jawaban hingga keduanya berpisah di apartemen Aruna usai dirinya di usir pulang oleh artisnya itu.

Memasuki lobi Apartemen, Aruna di hentikan oleh salah seorang security yang mengatakan kalau managernya ingin bertemu dengan Aruna untuk membahas persoalan tadi pagi. Namun karena suasana hati Aruna sedang tidak baik, ia pun menolak ajakan pertemuan itu dan mengatakan jika managernya yang akan mengurus semua itu. Untungnya security tersebut megerti dan tidak memaksa, sehingga Aruna bisa melanjutkan tujuannya kembali ke apartemen.

Sungguh, pembicaraannya dengan Hermawan dan juga Leon benar-benar berhasil membuat *mood-ny*a jatuh ke dasar. Sekarang yang Aruna butuhkan hanyalah beristirahat untuk menenangkan pikiran dan hatinya yang kembali berantakan.

"Seharusnya kamu nggak membiarkan diri kamu berkeliaran seorang diri terutama setelah kejadian tadi pagi!"

Aruna tersentak halus mendengar suara seseorang di belakang tubuhnya.

"Dokter Evan?" Sejak kapan pria itu memasuki lift, kenapa Aruna bisa tidak menyadari keberadaannya.

"Hai Aruna, bagaimana dengan lukamu?" tanya Evan dengan nada yang ramah.

Aruna mengerjap, lantas menyentuh tangannya yang terluka. "Jauh lebih baik berkat bantuan dari Anda," sahutnya canggung.

"Lukanya cukup dalam, jika dalam beberapa hari belum mengering juga. Datanglah ke klinikku, disana peralatan dan obat-obatannya jauh lebih lengkap," tumpal Evan yang dengan murung melihat tangan Aruna.

"Baiklah, terimakasih atas sarannya." Aruna terpaksa membalas dengan ramah, menutupi suasana hatinya yang buruk. "Oiya, lantai berapa tujuan Anda?" tanyanya bersiap memencet tombol lift.

Evan tersenyum geli. "Di lantai yang sama denganmu."

"Oh, maaf saya nggak tahu."

"Nggak apa-apa, sekarang kan jadi tahu. Jadi kalau ada apa-apa jangan segan untuk meminta tolong padaku," kata Evan dengan nada yang terdengar tulus, atau hanya perasaan Aruna saja.

"Baiklah, terimakasih." Aruna menutup obrolan dengan senyuman mengingat sebentar lagi mereka akan tiba di lantai tujuan. "Sampai jumpa, dokt." Ia pun pamit begitu pintu lift terbuka.

"Aruna tunggu!" Evan mengejar langkah Aruna.

"Ya?"

"Apakah... Apakah kamu tinggal sendiri?"

Aruna mengernyit mendengar pertanyaan itu.

"Uhm... Maksudku apakah tidak ada keluarga yang bisa menemanimu disini? Aku benar-benar mencemaskan keselamatanmu."

Aruna tanpa sadar tercengang pada kejujuran sang dokter, reaksi Aruna yang seperti itu sontak membuat Evan merasa malu.
"Maaf jika aku ikut campur, aku hanya khawatir karena kamu pasienku!" tuturnya salah tingkah.

"Saya mengerti, terimakasih atas perhatian yang dokter berikan." Aruna mengurai napas. "Tapi saya memang nggak memiliki siapa-siapa selain papa saya, sayangnya sekarang beliau tengah sakit keras jadi mau tak mau saya harus hidup sendirian."

Penjelasan Aruna membuat Evan mengasihani wanita itu. Ia tidak menyangka jika di balik sikap dingin yang ditampilkan, Aruna memiliki kisah kelam yang membuatnya ingin melindungi wanita itu. Tapi Evan segera sadar diri, wanita mandiri dan juga cantik seperti Aruna tidak mungkin tidak memiliki kekasih.

"Maaf aku nggak tahu soal itu." Evan tampak tidak enak hati.

Aruna tersenyum maklum. "Nggak perlu terus-menerus meminta maaf, Anda nggak ada salah sedikit pun sama saya." Ia mulai beranjak, diikuti Evan yang mensejajarkan langkah mereka.

Evan menggaruk tengkuknya, mendadak menjadi salah tingkah kembali saat keduanya berjalan menyusuri lorong apartemen bersama-sama.

"Saya duluan ya dok," ucap Aruna begitu tiba di depan pintu apartemennya.

"Hati-hati! Kunci pintunya dan jangan sembarangan membukakan pintu untuk tamu yang datang!" Evan menasehati.

"Tentu, kejadian tadi pagi sudah cukup membuat saya trauma!" Aruna mencebik.

"Ya itu sudah pasti, ya sudah kalau begitu selamat beristirahat! Semoga lukamu cepat pulih."

"Siap!" Aruna lantas masuk ke dalam unit apartemennya, meninggalkan Evan yang beranjak sesaat setelahnya.

Sebenarnya tadi Evan sudah akan berangkat ke kliniknya, tapi ia tunda begitu melihat Aruna akan memasuki lift yang sama dengannya. Wanita itu terlihat kosong hingga tidak menyadari keberadaannya yang sejak tadi di dalam lift.

Sementara di dalam kamarnya, Aruna langsung menjatuhkan tubuhnya keatas ranjang. Menatap langit-langit kamarnya dengan kosong. Hatinya masih terasa pedih mengingat kata-kata terakhir Leon.

"Lo tahu, bahkan pria yang baru gue kenal tadi pagi aja begitu mengkhawatirkan gue! Sementara lo..."

Perlahan ia mengurut napasnya yang terasa sesak, tak sanggup melanjutkan.

"Lo bahkan nggak ada khawatirnya sama luka di tangan gue!" Mata Aruna terpejam, meloloskan air mata yang di tahannya sekuat hati. "Mungkin kematian gue pun bukan persoalan yang berarti buat lo selagi Andini pelakunya!"

Leon sialan!

Mengapa meski sudah berusaha keras membenci Leon, nyatanya hati Aruna masih bisa tersakiti oleh pria itu.

Ini bukan yang Aruna inginkan, Tuhan. Ia hanya ingin dapat membalaskan dendamnya tanpa melibatkan perasaannya di masa lalu yang membuatnya menjadi lemah. Seketika Aruna pun merasa ragu untuk melanjutkan rencananya itu, bagaimana jika bukan mereka yang terluka tapi malah dirinya yang terjebak dalam luka itu. Tapi ia tidak mungkin mundur mengingat kini ia sudah terikat pernikahan dengan Leon, bukan?

Oh Tuhan, kini Aruna merasa terjebak dengan ulahnya sendiri.

Bab 11

Minggu pagi, Aruna tengah menyantap sarapan paginya dengan santai bersama Emil. Kini setiap pagi Emil akan datang ke apartemennya untuk membawakan sarapan, tidak hanya itu saja Emil juga kembali menyupirinya kemana-mana. Sejak kejadian seminggu lalu, managernya itu kian protective padanya. Tak ia biarkan Aruna lengah sedikit saja dari pengawasannya kali ini, ia bahkan berencana akan membeli satu unit apartemen di tempat Aruna.

"Udah buru di habisin makanan lo, abis ini kita langsung otw ke tempat syuting!" Emil tampak tak sabar mengingatkan artisnya itu yang tampak santai dengan makanannya, sementara ia sudah datang sepagi mungkin mengejar jadwal syuting Aruna yang cukup padat.

"Santai aja ngapa, masih 2 jam lagi ini!" Aruna menenggak jusnya dengan perlahan, seakan tak peduli meski di seberang meja Emil mengawasi dengan kesal.

"Lo kira jalanan nggak macet pagi-pagi begini?" Emil bersedekap.

Tiba-tiba ponsel Aruna berdering kembali untuk kesekian kalinya, namun

seolah tak mendengar apapun wanita itu terus melanjutkan aktivitas makannya.

"Dari siapa sih, bunyi mulu dari tadi?" Emil yang sejak tadi penasaran dengan panggilan yang Aruna abaikan, melongokkan wajahnya kearah ponsel Aruna yang tergeletak tepat di kursi di sebelah Aruna.

"'Jangan diangkat!'" Pelipis Emil mengernyit begitu membaca nama yang tertera di layar ponsel Aruna.

"Ih kepo deh!" Dengan kasar, Aruna menyambar ponsel miliknya dari tangan Emil.

"Siapa 'Jangan Diangkat'?" Emil terlihat semakin penasaran.

"Rahasia!" Aruna menjulurkan lidah sebelum beranjak meninggalkan meja makan dengan membawa *handphone* miliknya.

"Pasti Dico ya?" Tebak Emil seraya mencomot sebutir jeruk di atas meja.

"Ada deh." Aruna lantas masuk ke kamarnya untuk bersiap, namun panggilan dari 'Jangan Diangkat' itu kembali menyita perhatiannya. Sejak kemarin nomor itu selalu menghubunginya, namun ia sengaja mengabaikannya. Bahkan pesan masuk dari nomor yang sama pun tak ada satupun yang dibaca olehnya.

Aruna hendak masuk ke kamar mandi ketika pintu kamarnya di gedor oleh Emil.

"Run, nih ada telepon buat lo!" ucap managernya itu.

"Dari siapa?"

"Ngakunya sih Om Hermawan, pengacaranya papa kamu!"

Mendengar jawaban Emil, jantung Aruna seketika mencelos. Namun entah kenapa ia seperti sudah dapat menduga sekalipun Emil tidak memberinya jawaban. Bukan hal sulit bagi pengacara ayahnya itu untuk mendapatkan nomor handphone Emil sekalipun keduanya belum pernah bertemu. Seharusnya ia tahu pria itu pasti akan menghubungi Emil jika ia terus mengabaikan panggilan darinya.

"Cuekin aja!"

"Tapi gue udah terlanjur bilang gue lagi sama lo, gimana dong?"

Aruna memejam putus asa, mau tak mau ia harus menerima panggilan itu sebelum kesabaran Hermawan habis dan berujung melakukan hal-hal yang tidak ia inginkan.

"Matiin aja Mil, nanti biar gue yang telepon pakai HP gue!" Aruna meraih ponsel yang sebelumnya di lempar ke ranjang. Merenung sejenak, ia lantas mulai menghubungi

nomor Hermawan yang sejak beberapa hari ini di simpan dengan nama 'Jangan Diangkat'.

"Halo Om?" Ia membuka percakapan begitu panggilan mereka terhubung.

"Jadi Om harus menghubungi managermu dulu buat bicara sama kamu?" Sindir Hermawan di seberang sana.

"Kan memang prosedurnya begitu kalau mau menghubungi seorang publik figure?" Aruna menjaga nada bicaranya seramah mungkin, seolah tidak pernah ada kekesalan yang ia rasakan kepada lawan bicaranya itu.

"Kamu itu bisa aja ngelesnya!" Hermawan berdecak. "Ya sudah, pagi ini kita ketemu ya! Om tunggu kamu di alamat yang Om kirimin kemarin!"

"Alamat yang mana Om?" Aruna bertanya bingung.

"Makanya chat dari Om itu dibaca jangan di abaikan aja! Untung Om nggak suka ngambekan orangnya!"

"Lagian malu udah tua masih suka ngambekan!" Aruna mengekeh.

"Heh berani ya kamu meledek Om, tadi aja nyuekin telepon dari Om!" Sungut Hermawan.

"Iya deh maaf, tapi tunggu dulu Om. Memang alamat rumah siapa yang Om kasih ke Runa?"

"Siapa lagi, tentu aja itu alamat rumahmu dan Leon!"

Aruna menyerap terkejut. Dasar tolol, kenapa ia tidak kepikiran sebelumnya jika hari ini akan tiba--hari dimana Hermawan akan mengajaknya ke rumah yang ayahnya hadiahkan untuknya bersama Leon.

"Tapi Om, seingatku aku nggak pernah mengatakan setuju?" Aruna berkeras, nada bicaranya seketika naik beberapa oktav.

Hermawan menghela napas. "Sudah satu minggu Runa, Om memberimu waktu untuk berpikir!"

"Tapi keputusanku tetap sama, aku menolak tinggal di rumah itu!" Tegas Aruna.

"Oke! Baiklah kalau begitu jangan salahkan Om jika Om tidak bisa mencegah papamu melimpahkan semua kekayaannya kepada istri dan anak sambungnya! Sedangkan kamu, kamu akan di coret dari daftar ahli waris!"

Kata-kata Hermawan layaknya ancaman bagi Aruna, ia jelas tidak mau hal itu sampai terjadi. Ia sungguh tidak rela membiarkan Diana maupun Andini menikmati harta peninggalan keluarganya. Sayangnya untuk mencegah hal itu, Aruna harus rela tinggal dengan Leon. Ini seperti dirinya

memakan buah simalakama, keduanya sama-sama menyengsarakan dirinya.

"Baiklah Om, aku kalah! Aku akan menuruti keinginan papa untuk menempati rumah pemberiannya." Aruna memilih mengalah sebab ia tahu dirinya sedang tidak dalam posisi yang bebas memilih.

"Bersama Leon." Hermawan menambahi.

"Ya, bersama dia! Sebagaimana yang kalian berdua inginkan!" Dengan menahan dorongan emosi, Aruna menekan perkataannya.

"Nah gitu dong, kan senang Om dengarnya!" Nada riang terdengar di suara Hermawan. "Ya sudah, kalau begitu sampai bertemu pukul 9 ya Runa. Untuk alamatnya Om akan kirimkan ulang," ucapnya sebelum menutup sambungan.

Menyadari sekarang sudah hampir pukul 8, Aruna segera bersiap untuk ketemuan dengan Hermawan dan Leon pastinya di rumah yang kelak akan ia tempati bersama Leon. Selesai membersihkan diri dan berhias sekedarnya, ia lantas beranjak dari kamar dan seketika teringat akan pekerjaan bersama Emil.

"Astaga, gue lupa!" Reflek, Aruna menepuk keningnya begitu melihat keberadaan Emil di depan TV, untuk sesaat ia

melupakan managernya itu—melupakan jadwal mereka pagi ini.

"Apaan?" Emil yang tengah menonton acara TV sambil memangku sekotak brownies, memberikan Aruna tatapan herannya. "Tumben lo kelar cepat?"

Aruna menyengir pada Emil, menampilkan deretan giginya yang putih dan rapih. "Sorry Mil, gue lupa!"

"Lupa apaan?"

"Lo berangkat duluan aja nggak apa-apa kan nanti gue nyusul, gue ada janji sama Om Hermawan."

Ucapan Aruna jelas mengejutkan Emil, pria gemulai itu bahkan sampai melompat dari kursinya. "Jangan gila lo ya Run, bentar lagi kita mesti berangkat lo!"

"Iya iya gue tahu, tapi gue ada perlu dulu sebentar. Lo duluan aja ya, ok?" Aruna melangkah terburu-buru meninggalkan Emil yang terus mengoceh di balik punggungnya. Aruna merasa bersalah pada pria itu tapi ia tidak bisa membatalkan janjinya dengan Hermawan.

***

Selain mengiriminya alamat, Hermawan juga memberinya *share loc,* memudahkan Aruna untuk mencari rumah yang menjadi tujuan. Ketika ia tiba di rumah itu sudah

ada Hermawan dan juga Leon yang menunggunya. Kedua pria berbeda usia itu menunjukkan ekspresi yang berbeda melihat kedatangannya.
Jika Hermawan menyambutnya dengan penuh senyuman, Leon terlihat datar saja. Seingat Aruna, ia memang sudah lama tidak melihat senyum di wajah pria itu.

"Syukurlah kau datang tepat waktu," sambut Hermawan. "Langsung saja kalau begitu, Om akan antarkan kalian untuk melihat-lihat isi rumah ini!"

Tanpa berkata-kata Aruna mengikuti Hermawan, mengabaikan Leon yang tanpa canggung menatap wajahnya.

"Di lantai bawah hanya ada 2 buah kamar, yang 1 kamar pelayan dan satunya lagi kamar utama, kalian bisa menempati kamar utama kalau mau!"

Aruna langsung menoleh kearah Leon, ia menyesal saat tak menemukan ekspresi berarti di wajah pria itu. Sepertinya hanya dirinya saja yang merasa tak nyaman dengan ucapan Hermawan barusan.

"Tapi terserah, di lantai atas masih terdapat 2 buah kamar lagi. Dan kalian bebas menempatinya berdua! Ingat, berdua! Itu artinya kalian tidak boleh pisah kamar! Sewaktu-waktu Om akan mengunjungi rumah kalian kembali, memastikan jika kalian benar-benar menuruti ucapan Om!"

Setelah mengucapkan kata-kata yang seperti ancaman itu, Hernawan lantas beranjak menuju bagian samping rumah--tempat dimana sebuah kolam renang berada. Kepergiannya disusul oleh Leon, meninggalkan Aruna yang masih tercengang-cengang atas apa yang ia dengar.

"Untuk lantai atas kalian lihat-lihat sendiri saja ya, Om tunggu disini sambil bersantai. Maklum usia membuat Om tidak kuat menaiki anak tangga." Hermawan lantas duduk di salah satu kursi santai yang menghadap kearah kolam dan mulai mengeluarkan cerutunya.

"Om sebaiknya berhenti merokok, tidak baik untuk kesehatan Om!" Leon terlihat tidak suka melihat Hermawan yang mulai menyalakan rokoknya.

"Tidak usah pedulikan aku, sana kau kedalam saja temani Aruna! Ini kesempatan kalian untuk berbaikan!"

Ucapan Hermawan membuat Leon tersenyum pahit, ia tampak sangsi hubungan mereka bisa di perbaiki.

"Kenapa melamun? Menyerah eh?" Cibir Hermawan.

Leon kembali tersenyum. "Entahlah Om."

Detik berikutnya, Aruna ikut bergabung dengan mereka.

"Kita harus bicara!" ucap wanita itu dengan tajam.

"Sama siapa?" tanya Hermawan. "Paling tidak kamu harus menyebut nama ke lawan bicara kamu!" sindirnya sembari menghisap cerutu.

Jemari Aruna terkenal kuat, ia memang sudah lama tidak pernah lagi menyebut nama Leon dan ia pun tahu jika Hermawan tengah memancingnya saat ini.

"Yang jelas bukan Om!" tumpal Aruna sebelum meninggalkan kedua pria itu.

Setelah bertatapan dalam diam dengan Hermawan, Leon pun menyusul Aruna ke dalam untuk mencari tahu apa yang ingin dibicarakan oleh wanita itu.

Bab 12

"Yang jelas bukan Om!" tumpal Aruna sebelum meninggalkan kedua pria itu.

Setelah bertatapan dalam diam dengan Hermawan, Leon pun menyusul Aruna ke dalam untuk mencari tahu apa yang ingin dibicarakan oleh wanita itu.

"Ada apa?" Tanya Leon pada Aruna yang tak juga menghentikan langkahnya untuk mengatakan maksudnya. "Mau marah-marah lagi?"

Sindiran itu seketika membuat Aruna berhenti, otomatis ia pun memutar tubuhnya menghadap pria itu.

"Atau mau nuduh kalau aku yang udah ngomporin papa kamu dan juga Om Hermawan untuk memaksa kamu sekamar denganku?" sambung Leon tajam.

Tuduhan itu menelan semua kata yang hendak Aruna ucapkan, membuatnya mengurungkan niat untuk mengatakan sesuatu. Ia seperti kehilangan kemampuan

bicaranya begitu netranya menangkap tatapan dingin yang Leon tampilkan.

Jadi sudah sejauh ini hubungan mereka, bahkan ia tidak lagi menemukan kedamaian di wajah pria itu.

"Gue tahu lo nggak mungkin melakukan itu! Lagipula lo kan nggak tertarik sama gue, jadi gue mestinya merasa aman walaupun harus sekamar sama lo!" Aruna melempar pandangannya kesembarang arah. Dan kalau tidak salah lihat, ia seperti melihat senyuman samar di wajah pria itu.

"Jadi kamu setuju?" Leon melipat tangannya, wajahnya datar tak terselami.

"Memang boleh kalau nggak setuju?" Aruna melirik kesal. "Bukankah baik papa maupun Om Hermawan nggak kasih gue pilihan?"

"Sepertinya begitu." Wajah Leon berubah murung.

Aruna menyadari perubahan ekspresi pria itu. Tentu diantara mereka, Leon yang paling bersedih bukan dengan adanya pernikahan ini? Jika ia menderita karena dipaksa menikah dengan pria yang dulu pernah menghancurkan hatinya, maka penderitaan Leon lebih parah karena harus kehilangan wanita yang dicintainya. Aruna seharusnya merasa senang telah berhasil memisahkan Leon dengan Andini, tapi kenapa ia justru merasa sakit hati memikirkan

cinta Leon yang besar untuk Andini. Memikirkan kesedihan yang pria itu rasakan saat harus berpisah dari Andini nyatanya berhasil melukai hatinya.

Sial!
Aruna mengutuk diri. Memunggungi Leon, ia memejamkan mata—coba mengusir sesak di dada.

"Gue nggak bisa bayangkan gimana perasaan Andini kalau ia sampe tahu kita bakalan tinggal satu rumah!" Cibir Aruna dengan nada yang cukup terkendali.

"Andini pasti akan mengerti!" Timpal Leon datar.

"Iya kalau ngerti, kalau gelap mata lagi kayak waktu itu gimana? Lo bisa jamin kalau dia nggak akan ngulangin perbuatannya lagi?" Aruna bersedekap, menoleh dari bahunya.

"Kalau dia sampai berani mengulanginya lagi, aku sendiri yang akan menjebloskan dia ke penjara! Kamu bisa pegang kata-kataku!" Tegas Leon.

'Itu memang dirimu! Kau selalu mempercayainya lebih dari apapun!'

Ingin rasanya Aruna memukul wajah pria itu, agar ia tahu kesakitan yang Aruna rasakan saat ini. "Oke, gue akan pegang kata-kata lo!" ucapnya sebelum menghela diri untuk meninggalkan penyebab kesakitannya itu.

"Runa, bagaimana dengan tangan kamu?" Leon menghentikan Aruna dengan pertanyaan.

Aruna tersenyum getir. "Pertanyaan lo basi! Kemana aja lo seminggu ini?"

Leon terbungkam oleh cibiran itu. Seminggu ini ia memang tidak pernah menghubungi Aruna, tapi ia selalu mengawasi istrinya itu dari jauh. Memastikan keamanan Aruna dengan caranya yang tidak wanita itu ketahui.

"Luka gue udah mau sembuh lo baru tanya!" sambung Aruna tajam, sedangkan Leon masih tidak mengatakan apapun. "Bilang sama cewek lo, dia beruntung kali ini, karena kalau gue sampai kehilangan tangan gue, gue nggak akan bermurah hati ke cewek lo!"

"Terimakasih, terimakasih karena nggak memperpanjang masalah ini." Dengan sendu, Leon menatap punggung Aruna.

Aruna tersenyum getir, menampik untuk percaya apa yang ia dengar dari bibir pria itu. Alih-alih merasa senang karena lukanya akan sembuh, Leon justru senang karena ia tidak melaporkan tindakan Andini ke pihak berwajib. Kesadaran betapa Leon sangat mengkhawatirkan Andini lagi-lagi melukai Aruna. Ia pun seketika tersadar betapa pentingnya posisi Andini di hati suaminya itu.

Aruna langsung mengenyahkan status mereka dari ingatannya, ia tak ingin status mereka saat ini membuatnya merasa berhak atas hati pria itu hingga melemahkan hatinya.

Jemari Aruna reflek mencengkeram tali tas yang ia bawa. Ia berusaha terlihat biasa dan tidak terpengaruh oleh ucapan pria itu.

"Lo nggak perlu berterimakasih, gue nggak melaporkan Andini karena gue nggak mau ribet berurusan dengan media! Gue juga nggak mau media sampai tahu soal pernikahan kita, paham?" pungkas Aruna tajam, dengan membawa kesedihan di dalam diri ia lalu meninggalkan Leon begitu saja.

***

"Apaaa lo mau pindah dari apartemen?"

Pekikan keras Emil membuat Aruna harus membekap mulut managernya itu dengan kedua tangan, pasalnya saat ini terdapat banyak artis lain yang duduk tak jauh dari mereka beristirahat, begitu pun dengan para kru yang sibuk mondar-mandir menyiapkan peralatan untuk dipakai syuting selanjutnya.

"Jangan keras-keras ngomongnya!" pinta Aruna saat akhirnya memutuskan melepas Emil.

"Lo serius dengan ucapan lo tadi?" Emil memastikan, ia bahkan sudah memutar posisi duduknya menghadap kearah Aruna.

"Ngapain gue bohong!" Dengan acuh tak acuh, Aruna sibuk mengipasi wajahnya dengan kipas angin mini *portable.* "Bokap nyuruh gue buat nempatin salah satu rumahnya yang PIK!"

"Tapi itu kan jauh Run dari tempat gue! Kok lo setuju-setuju aja sih?" sungut Emil.

Aruna melirik Emil dengan perasaan bersalah, sejak awal mereka sudah komitmen untuk mengambil tempat tinggal yang berdekatan. Apartemen yang sekarang Aruna tempati pun, Emil yang memilihkan untuknya dengan alasan dekat dengan tempat Emil supaya memudahkan akses bagi keduanya dalam urusan pekerjaan.

"Gampang, lo pindah aja Mil ke deket rumah gue!" usul Aruna dengan enteng.

"Sinting! Lo pikir rumah disana ada yang murah?" Emil berdecak kesal.

"Kan honor lo banyak Mil!"

"Tapi lo kan tahu gue mesti hidupin nyokap sama adek-adek gue yang masih sekolah!"

Aruna yang paham akan hal itu pun tidak lagi berani mendesak Emil, ia melirik managernya itu dengan kasihan. "Ya udah kalau begitu kita LDR-an aja Mil, nggak apa-apa kan?"

"Tapi Run, kalau ada kejadian kayak minggu lalu lagi gimana? Gue nanti nggak bisa dateng tepat waktu lagi buat nolongin lo!" Emil terlihat sangat cemas.

"Ya lo doainnya yang baik-baik aja biar kejadian waktu itu nggak keulang lagi!"

"Itu sih pasti!" Emil melipat lengan, kesal. "Lagian apa sih alasan bokap lo nyuruh lo buat pindah? Lo ngadu soal kemarin?"

"Ya nggak lah!"

"Terus alasannya apa?"

"Siapa?"

"Le.... Maksud gue, di PIK kan aman karena banyak security yang jagain!"

"Jadi itu artinya lo tinggal sendirian juga disana?"

"Ya iyalah, sama siapa lagi emangnya?"

"Ya udah kalau gitu, gue nemenin lo tinggal disana gimana?"

Saran Emil seketika membuat Aruna terbatuk-batuk oleh minuman yang tengah di tenggaknya.

"Pelan-pelan minumnya!" Tanpa sadar jika ucapannya itu membuat panik Aruna, Emil menepuk-nepuk punggung wanita itu.

"Lo bilang apa tadi?" Aruna berharap salah dengar.

"Gue memutuskan untuk ikut tinggal di tempat baru lo!" Emil mengulang ucapannya.

Aruna melompat bangun. "Mana bisa gitu? Kita kan bukan muhrim Emil, kita nggak mungkin tinggal bersama!"

"Yee, kayak yang gue ngaceng aja sama lo!" Emil menghela napas dengan tangan terlipat di depan dada.

Aruna mengerjap, tersadar alasannya tidak masuk akal. Emil yang ia kenal tidak menyukai lawan jenis tentu menganggap konyol alasan yang ia berikan. Tapi ia merasa sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengatakan alasan yang sebenarnya kepada Emil, managernya itu pasti akan terkejut luar biasa jika ia mengaku telah menikah dengan Leon dan mereka akan tinggal bersama di rumah itu.

"Gue tahu, tapi tetap aja kan lo bukan muhrim gue, lagipula gue nggak mau ya di gosipin sama tetangga hanya karena gue tinggal sama cowok!"

"Ngaco lo, di sana mana ada tetangga kurang kerjaan yang hobi bergosip?"

Benar juga!

Aruna pun seketika kehabisan alasan untuk menolak usulan Emil.

"Hai Runa!"

Sapaan seorang pria yang baru tiba menyelamatkan Aruna, ia merasa senang melihat kedatangan Evan di waktu yang tepat.

"Hai." Aruna tersenyum lebar. "Kamu datang lagi?"

Evan mengusap tengkuknya, dengan tersenyum kikuk ia menjawab pertanyaan Aruna. "Aku nggak sengaja lewat sini...."

"Jadi sekalian mampir ke tempatku?" sambung Aruna, seakan sudah menghafal ucapan Evan. Alasan yang sama seperti kemarin yang pria itu berikan ketika mengunjunginya di tempat syuting.

"Ya begitulah." Evan menghela napas. "Oiya hai Mil, maaf aku lupa menyapamu juga!"

Emil memalingkan wajahnya. "Lupa apa sengaja?" Dengan cemberut, Emil lantas meninggalkan keduanya.

Evan pun merasa bingung mengapa kedatangannya kali ini tidak di sambut baik oleh Emil. "Emil kenapa?" tanyanya heran.

"Biasa PMS!" Aruna menjawab asal.

"PMS?" Evan menahan senyum. "Emangnya Emil bisa PMS juga ya?"

Aruna menaruh telunjuk di bibir. "Jangan keras-keras nanti Emil dengar nambah ngambek dia!"

Keduanya pun mengekeh bersamaan. Menarik perhatian para artis lain yang sejak kemarin sudah penasaran dengan sosok Evan. Aruna yang selama ini selalu menjaga jarak dengan artis pria tapi ia tiba-tiba terlihat begitu akrab dengan seorang pria biasa yang tidak diketahui identitasnya itu.

Mereka pun bertanya-tanya ada hubungan apa antara Aruna dengan pria itu? Dico bahkan hanya dapat menahan kecemburuannya melihat kedekatan mereka.

"Duduk Van!" Aruna kini sudah tak canggung lagi menyebut nama pria itu.

"Terimakasih tapi aku nggak lama, aku hanya ingin memastikan luka di tanganmu sudah kering."

"Oh, iya benar. Lukaku sudah hampir sembuh, ini kan berkat pengobatan dari kamu juga. Terimakasih ya Evan dan maaf sudah merepotkanmu." Aruna teringat akan perhatian pria itu kepada lukanya, selama satu minggu ini Evan yang sudah mengobati luka itu dan juga membantunya mengganti perban. Evan juga tidak pernah absen mengingatkannya meminum obat dan mengoleskan salep. Mungkin itu sebabnya hubungan mereka semakin akrab.

"It's okay, aku nggak merasa di repotkan. Aku malah senang melihat lukamu kini sudah jauh lebih baik."

Alih-alih merasa senang, Aruna justru merasakan hatinya menyesak mendengar kata-kata pria itu yang mana malah mengingatkannya pada Leon. Mengapa perhatian dan kepedulian itu datang justru dari pria lain?

Aruna terkesiap saat wajahnya tiba-tiba di sentuh oleh Evan.

"Kenapa kamu menangis?" Tanya pria itu, menatap Aruna lekat.

Aruna terkejut, ia lantas buru-buru mengusap air mata yang tanpa sengaja menetes di wajahnya. Adegan Evan yang ikut membantu mengusap air mata itu pun disaksikan oleh Leon yang memilih menyembunyikan dirinya di bawah pepohonan. Ia yang sudah menghafal jadwal Aruna akan diam-diam datang mengunjungi wanita itu sekalipun kedatangannya di sana tidak pernah di sadari oleh siapapun.

Bab 13

Hari itu matahari sedang terik-teriknya, Aruna yang baru pulang dari sekolah dengan terburu-buru memasuki rumahnya. Ia mencari keberadaan Leon setelah tidak menemukan pria itu di kampusnya.

Sejak keberangkatan Leon tadi pagi, mereka tidak lagi berkomunikasi sebagaimana biasanya. Beberapa pesan yang Aruna kirim kepada pria itu tak ada yang mendapat balasan, begitupun dengan sambungannya yang tak juga terhubung. Hal yang tidak biasa itu membuat Aruna merasa cemas, sebab Leon tidak pernah begini sebelumnya. Sesibuk apapun pria itu dengan kegiatan kampusnya, Leon akan tetap membalas pesan yang ia kirimkan. Bahkan Leon rela meninggalkan jam kuliahnya hanya untuk menghibur kesedihannya.

"Bi, ada Leon nggak?" tanya Aruna kepada salah seorang pelayan.

"Tadi sih ada Non, tapi udah pergi lagi barusan."

"Bibi tahu Leon pergi kemana?"

"Kurang tahu ya Non, tapi kayaknya tadi sempet bawa koper."

"Koper?" Penjelasan sang pelayan membuat Aruna terkejut. "Ngapain Leon bawa koper Bi?"

"Bibi nggak tahu, Non. Coba Non telepon Den Leon aja, untuk jelasnya."

Aruna memutar bola mata. "Kalau aku bisa menghubungi Leon, aku nggak akan nanya sama bibi," sahutnya kesal lalu naik ke lantai atas, lebih tepatnya ke kamar Leon untuk mengobati rasa penasarannya.

"Leon udah pindah!"

Suara itu menghentikan niat Aruna yang hendak memasuki kamar Leon. Ia menatap ibu tirinya itu dengan mengernyit. "Pindah?"

Tatapan Diana terlihat meremehkan Aruna, sementara wajahnya penuh keangkuhan. "Emangnya nggak bilang?"

Dengan polos, Aruna menggeleng. Kabar kepindahan Leon sukses menyekat suaranya.

Diana tersenyum, mencibir. "Bukankah sebagai sahabat seharusnya kamu yang paling tahu!"

"Tapi Leon nggak bilang apa-apa, kamu pasti bohong!" Aruna menyentak mama tirinya itu.

"Periksa aja baju-bajunya masih ada apa nggak!" Diana lantas pergi begitu saja sesaat setelah menertawai keterkejutan Aruna.

Mengikuti saran Diana, Aruna pun langsung menyerbu ke kamar Leon dan mendapati fakta jika Diana tidak sedang membohonginya kali ini. Lemari Leon memang sudah kosong melompong, baju-baju pria itu yang biasanya tersusun rapih di sana kini tidak ada satupun yang tersisa. Tapi mengapa Leon tidak memberitahunya?

Aruna coba kembali menghubungi pria itu, di teleponnya berulang kali nomor Leon. Namun tak ada satupun panggilannya yang terhubung, pesan yang ia kirimkan pun masih ceklis satu. Sungguh ini tidak seperti Leon yang ia kenal, pria itu tidak pernah menonaktifkan ponselnya lebih dari satu jam.

Dengan pikiran yang kalut, Aruna memilih untuk beristirahat di kamarnya sambil mencoba kembali menghubungi Leon.

"Leon, kamu dimana sebenarnya?"

Aruna bergumam sendiri, rasa khawatir membuatnya menitikkan air mata. Menyadari jika kini ia harus menyeka

air matanya sendiri membuat Aruna semakin di landa kesedihan yang mendalam karena biasanya selalu ada Leon yang akan menghiburnya—menenangkannya dari kesedihan.

***

"Kenapa kamu menangis?" Tanya pria itu, menatap Aruna lekat.

Aruna terkejut, ia lantas buru-buru mengusap air mata yang tanpa sengaja menetes di wajahnya. Adegan Evan yang ikut membantu mengusap air mata itu pun disaksikan oleh Leon yang memilih menyembunyikan dirinya di bawah pepohonan. Ia yang sudah menghafal jadwal Aruna akan diam-diam datang mengunjungi wanita itu sekalipun kedatangannya di sana tidak pernah di sadari oleh siapapun.

Aruna memaksakan senyum. "Tidak apa-apa, aku hanya sedang teringat sesuatu," sahutnya dengan sedikit salah tingkah.

"Sikapku membuatmu teringat seseorang?" tebak Evan dengan tatapan lekatnya.

Aruna tersenyum getir. "Nggak kok, sudah lupakan saja!" jawabnya seraya mengusap kedua matanya dengan jemari.

Evan tahu jika tebakannya benar, tapi karena tak ingin mendesak Aruna di saat banyak mata tertuju kearah mereka, ia pun setuju untuk mengakhiri pembahasan itu.

"Baiklah kalau begitu, aku minta maaf jika sikapku sudah berlebihan." Evan menatap dalam wajah Aruna. "Aku tahu ini terlalu cepat tapi aku harap kelak aku bisa menjadi seseorang yang dapat menghapus air mata di wajahmu."

Aruna mengerjap tatkala mulai memahami maksud ucapan Evan. "Sayang sekali, jika hanya menghapus air mata aku juga bisa melakukannya sendiri." Ia lantas mengekeh, bermaksud mengurai ketegangan yang sesaat terasa.

Menyadari dirinya sudah kelewat jauh dalam berucap, ia pun seketika merasa konyol di hadapan Aruna. Harap-harap cemas, apakah setelah ini Aruna akan menganggapnya pria yang suka menggombal? Salahnya memang yang terlalu terbawa suasana hingga mengungkapkan isi hatinya begitu cepat.

"Ya kamu tentu bisa melakukannya." Ia melempar senyuman salah tingkah. Ia lantas mengecek arloji di lengannya. "Sepertinya aku harus pergi sekarang."

"Tentu saja, bukankah kamu ada jadwal praktek?"

"Ya, kamu benar. Sepertinya kita harus berpisah sekarang."

"Ya sampai berjumpa di lain waktu."

Evan menatap Aruna terdiam. "Apa itu artinya aku masih boleh mengunjungimu?"

Aruna mengernyit. "Astaga, tentu saja!"

Raut wajahnya Evan langsung secerah matahari di siang ini. "Terimakasih."

Aruna menggeleng geli. "Ya sudah pergi sana, jangan biarkan para pasienmu menunggu kedatanganmu terlalu lama!"

Evan kembali melirik arlojinya. "Oke sepertinya aku memang harus pergi sekarang. Bye Runa,"

"Sampai jumpa Evan!"

Aruna melambai penuh senyum kepada pria itu. Ia bahkan tidak peduli jika setelah ini dirinya akan kembali digosipkan dengan seorang pria. Apalagi sudah beberapa hari ini Evan selalu mengunjunginya di tempat syuting sudah pasti hal itu membuat orang lain berpikir jika mereka memiliki hubungan yang spesial. Aruna merasa di untungkan dengan hal itu, Dico sudah tidak gencar lagi mendekatinya dari kunjungan Evan yang pertama kali.

Berbeda dengan sikapnya ke Dico, Aruna tidak ingin menjaga jaraknya dengan Evan. Ia merasa pria itu adalah

orang yang tulus, meski belum mempercayainya 100% tapi Aruna merasa nyaman dengan perhatian yang pria itu berikan. Bisa jadi karena ia merasa sikap Evan mirip dengan seseorang di masa lalu.

Ya, Aruna seperti menemukan diri Leon yang dulu di sosok Evan. Aruna mungkin sudah gila, jelas-jelas mereka dua pria berbeda. Lagipula ini sangat kejam bagi Evan yang begitu tulus memberikan perhatian sementara ia menganggapnya seperti pria lain—pria yang sudah sudah mengkhianatinya dan membuat hancur hatinya.

Sementara masih dibalik tempat persembunyiannya, Leon terus mengawasi Aruna. Menyaksikan kedekatan wanita itu dengan pria lain, sungguh bukan hal mudah bagi Leon. Hatinya remuk redam. Ingin rasanya ia menarik tangan pria itu saat menyentuh wajah Aruna. Tapi ia tidak bisa, kini ia tidak lebih adalah seorang pengkhianat bagi Aruna. Apa yang akan ia lakukan dan katakan saat ini hanya akan membuat wanita itu semakin terluka dan membencinya.

Andai dulu ia bisa mengendalikan diri dan tidak bertindak gegabah usai mendengar kabar yang menjadi petaka, mungkin hubungan mereka masih seperti dulu. Ia tidak akan kehilangan Aruna. Tapi kini nasi telah menjadi bubur, ia tengah menuai hasil perbuatannya di masa lalu. Di benci oleh wanita itu, dan ia harus berjuang untuk kembali mendapatkan kepercayaan darinya. Meski rasanya mustahil, tapi ia selalu berharap Aruna akan mau memaafkannya suatu

saat nanti. Ia semakin optimis dengan adanya pernikahan ini, seakan Tuhan memberinya kesempatan untuk dapat memperbaiki hubungannya dengan Aruna.

***

Hari pindahan itu pun tiba. Aruna menolak tawaran Leon yang ingin membantunya mengepaki barang-barang. Aruna memilih mengemasinya sendiri bersama Emil, lagipula ia juga hanya membawa beberapa potong pakaian saja ke rumah itu dan meninggalkan barang-barang pribadinya di apartemen.

Emil memaksa mengantar meski Aruna sudah menolaknya, namun pria itu tetap membuntuti mobil Aruna sehingga Aruna pun pasrah jika rahasianya yang selama beberapa hari ini di ketahui oleh managernya itu. Lagipula ia tidak mungkin selamanya menyembunyikan hal itu dari Emil. Cepat atau lambat, Emil pasti akan tahu tentang pernikahannya dengan Leon. Terlebih kini mereka tinggal bersama di satu rumah dan sebagai seorang manager Emil tentu akan sering mengunjunginya di rumah itu. Jadi mana mungkin ia tetap bisa menjaga rahasianya dari Emil tanpa diketahui oleh pria itu.

Kedatangan mereka bertepatan dengan Leon yang juga baru tiba dengan mobilnya. Untungnya parkiran rumah mereka cukup luas hingga bisa menampung 3 buah mobil sekaligus.

Melihat kedatangan Leon yang tak disangka-sangka membuat Emil terkejut. "Kok ada Leon juga, Run?" tanyanya dengan mulut menganga antara terkejut dan juga terpana melihat pria itu turun dari mobil mewahnya, lengkap dengan kaca mata hitam yang di pakainya untuk menghalau sinar matahari yang menyilaukan mata.

Menyeret kopernya, Aruna mengabaikan pertanyaan Emil.

"Siang," sapa Leon datar kepada Emil yang masih terbengong-bengong.

"Eh, ss—siang," Balas Emil madih dengan ketidakpercayaannya.

Melihat Aruna kesusahan dalam mengangkat kopernya saat di undakan teras, Leon reflek membantu. "Biar aku saja yang angkat!" gumamnya sambil mengambil alih koper itu.

"Aku bisa sendiri!" Aruna hendak merebut kembali koper miliknya.

"Aku saja! Tanganmu belum pulih benar!" Leon bersikukuh.

Aruna terdiam, menyadari jika telapak tangannya memang masih linu untuk menggenggam. Seketika ia pun menjadi kesal dengan Emil yang tidak tanggap membantunya sehingga harus membiarkan Leon yang melakukan itu.

"Bener kan lo nggak ada gunanya ngikut juga!" Sungutnya lalu meninggalkan Emil yang masih bergeming sendirian.

Langkah kaki Aruna terhenti otomatis begitu menemukan sebuah foto berukuran raksasa di dinding ruang tengah yang berdekatan dengan kamar utama. Itu adalah foto dirinya dan Leon ketika kecil, didalam foto itu usia Aruna sekitar 2 tahunan sedangkan Leon sudah duduk di bangku kelas 1 SD. Keduanya duduk di bangku panjang yang dulu pernah ada di taman rumahnya. Kini bangku itu sudah tidak ada lagi disana karena sudah lapuk dan termakan usia. Aruna sama sekali belum pernah melihat foto itu dan juga lupa siapa yang telah mengambil gambar mereka kala itu.

"Itu adalah hadiah dari Om Hermawan! Aku berinisiatif menempelnya dirumah kita karena ku pikir kita nggak punya foto pernikahan untuk bisa di pajang disini! Ku harap kamu tidak keberatan."

Bab 14

"Itu adalah hadiah dari Om Hermawan! Aku berinisiatif menempelnya dirumah kita karena ku pikir kita nggak punya foto pernikahan untuk bisa di pajang disini! Ku harap kamu tidak keberatan."

Tatapan Aruna menyisir, mencari seseorang yang suaranya sudah dikenal dengan cukup baik. Tak jauh darinya, ia menemukan keberadaan Leon. Pria itu memberikan tatapan nanar dengan ekspresi datar yang kini menjadi ciri khasnya.

"Apaa? Foto pernikahan? Maksudnya? Siapa yang menikah?"

Itu suara Emil, Aruna sontak berbalik dan mendapati bola mata managernya itu nyaris keluar. Sepertinya Emil telah mendengar yang Leon ucapkan.

"Emil?" Aruna tergeragap layaknya pencuri yang tertangkap basah. "Gue... Bisa jelasin!"

Emil melipat tangan, memelototi Aruna dan Leon bergantian seakan menanti penjelasan dari keduanya.

"Ya, lo harus jelasin ke gue, kenapa si Leon bisa ngomong kayak tadi?" tuntutnya masih dengan raut wajah yang horor.

Aruna melempar tatapannya kearah Leon, seakan menyalahkan pria itu atas situasi ini. "Gue akan jelasin, tapi nggak sekarang ya Mil," ucapnya tampak lelah.

"Oh tidak bisa! Lo ... maksud gue kalian harus jelasin sekarang juga!" Emil tidak bermurah hati.

"Kita sudah menikah!" Leon mengambil alih, menjawab pertanyaan. Tindakannya itu membuat dirinya mendapat tatapan tak menyenangkan dari Aruna dan Emil.

"What?" Emil tampak lebih terkejut dari sebelumnya. Ia melangkah cepat menuju keduanya. "Gue pasti salah denger! Coba Run, lo aja yang ngomong! Gue lebih percaya kalau lo yang ngomong!"

Aruna menarik napas panjang. "Lo mau denger apa lagi sih Mil? Bukannya tadi udah dijawab sama dia!"

"Jadi beneran kalian udah nikah?" Emil masih sulit percaya. "Kok bisa? Bukannya lo bilang lo benci sama dia?"

Aruna mulai kesal kepada Emil dan merasa ia harus segera mengusir managernya itu sebelum mengatakan lebih banyak lagi mengenai dirinya dan Leon yang hanya ia ceritakan kepada Emil.

"Lo mending balik sekarang deh, Mil!" Aruna menarik lengan Emil namun fisik Emil yang lebih besar darinya membuat Aruna tidak mudah menyeret managernya itu keluar.

"Enak aja lo ngusir gue balik, lo jelasin dulu soal ini baru gue pergi!" Emil bergeming di tempatnya.

"Gue kan udah bilang nanti gue bakal ceritain semuanya tapi nggak disini!" Aruna memelototi Emil, berharap pria itu akan mengerti.

"Kalau gitu biar aku aja yang pergi, jadi kalian bisa mengobrol disini." Leon yang menyaksikan perdebatan itu akhirnya memilih undur diri, seakan ia paham situasi--memberi waktu bagi Aruna dan Emil untuk berbicara. Menurutnya sebagai seorang teman dan manager, Emil memang berhak tahu perihal pernikahan mereka, sedangkan Aruna tentunya tidak nyaman membicarakan soal pernikahan mereka sementara ada dia disana.

Melihat kepergian Leon, kedua sahabat itu tidak lagi saling tarik menarik. Aruna memilih melepaskan Emil dan meninggalkan managernya itu begitu saja.

"Eh mau kemana lo?" Emil mengekori Aruna yang entah ingin menuju ke mana dengan langkah terburu-buru seperti mengejar sesuatu.

Tanpa penjelasan, Aruna menaiki tangga ke lantai atas. Memasuki salah satu kamar dan buru-buru mendekati jendela hanya untuk menyingkap sedikit gordennya. Dari balik kaca, ia dapat melihat mobil Leon meninggalkan pelataran. Sebuah kebiasaan lama yang dulu sering ia lakukan untuk melihat kedatangan dan kepergian pria itu.

"Ngapain sih lo? Nggak jelas banget deh!" Emil sudah berada di belakang punggung Aruna dan ikut melongok ke jendela. "Astaga naga, jadi lo kesini cuma buat lihat kepergian dia?" Emil memberikan tatapan seakan Aruna sudah gila. "Harusnya tadi lo nganter dia sampe teras biar romantis kayak di film-film."

Sementara tatapan Aruna seperti ingin membunuh managernya itu. Bukannya merasa terganggu dengan hal itu, Emil malah melepas tawa, seakan melupakan tuntutannya pada Aruna beberapa saat lalu.

"Jadi beneran lo udah merit sama dia?"

Aruna berkacak pinggang saat lagi-lagi di lempari pertanyaan yang sama. "Lo pikir ngapain gue pindah dari apart dan milih tinggal di rumah ini sama dia?"

Mendengar itu, Emil sontak membekap mulutnya dengan telapak tangan. "Jadi Leon juga akan tinggal disini?" Setelah melontarkan pertanyaan itu, ia pun langsung menepuk-nepuk kepalanya sendiri seakan membodohi dirinya dengan pertanyaan konyol itu. Yang namanya suami istri bukankah sudah pasti akan tinggal bersama?

"Tapi Run, gimana bisa? Terus kalian kapan nikahnya sih kok gue bisa nggak tahu?" Emil masih menuntut penjelasan kepada Aruna yang kini sudah beranjak dari kamar.

Ketika keduanya berada di lantai bawah, mereka terkejut saat mendapati seorang wanita yang sudah tidak muda lagi berseragam pelayan. Pelayan itu memperkenalkan dirinya bernama Tuti, ia di tugaskan oleh Hermawan untuk membantu pekerjaan rumah disana seperti bersih-bersih dan juga memasak makanan untuk mereka.

Aruna merasa lega mengetahui adanya orang lain yang tinggal di rumah itu selain dirinya dan Leon, tapi kebahagiaan itu hanya sekejap dirasakan saat Tuti memberitahu jika jam kerjanya hanya sampai pukul lima sore. Itu artinya di malam hari Aruna hanya berdua dengan Leon.

Oh Tuhan, apa yang kamu takutkan Aruna? Bukankah Leon sudah berjanji tidak akan mencampuri urusannya? Anggap saja jika pria itu tidak ada, tapi tetap saja ia merasa

khawatir jika kebersamaan itu membuatnya terjebak dalam perasaannya yang dulu.

"Mikirin apa sih lo?" tegur Emil saat mendapati Aruna yang hanya bergeming usai kepergian Tuti ke bagian belakang rumah.

"Yang jelas bukan mikirin lo!"

Ia lantas melangkah ke kamar utama--kamarnya dengan Leon. Langkah Aruna pun terpaku sejenak di depan pintu kamar yang terbuka, melihat koper miliknya tergeletak di atas pembaringan. Dengan langkah pelan ia menghela dirinya menuju lemari, membuka pintunya dengan jantung berdebar kencang seolah mengkhawatirkan sesuatu yang hanya ia yang tahu. Saat akhirnya menemukan pakaian Leon yang tersusun rapih di dalam sana, langkahnya pun langsung terhela mundur sebelum jatuh terduduk di atas ranjang dengan tatapan kosong.

"Run, lo kenapa?" Emil yang sudah berada di sampingnya, menepuk bahu Aruna dengan pelan.

Alih-alih menjawab, Aruna malah menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Lalu terisak dengan pelan.

"Astaga, lo kenapa Run?" Emil duduk di sebelah Aruna, berusaha menarik kedua tangan Aruna yang menutupi wajah wanita itu namun semakin ia berusaha untuk membuka

tangan itu, tangisan Aruna semakin keras. Seketika itu juga, tanpa banyak bercakap lagi Emil memberi Aruna pelukan.

"Gue pengen sendiri dulu, Mil," ucap Aruna sesaat kemudian.

"Tapi gue nggak mau ninggalin lo dalam keadaan begini!" Emil melepaskan pelukannya.

"Please Mil, gue nggak apa-apa kok. Gue cuma lagi butuh waktu buat sendiri dulu." Di usapnya air mata di wajahnya. "Gue janji gue pasti bakal cerita semuanya sama lo."

Melihat wajah Aruna yang penuh permohonan membuat Emil luluh, ia tidak lagi memaksa wanita itu untuk bercerita dan memutuskan untuk meninggalkannya sendirian.

Selepas kepergian Emil, Aruna kembali meneteskan air mata. Kejadian ini entah mengapa seperti *deja vu,* mengingatkannya pada kejadian beberapa tahun silam--saat Leon pergi dari rumah. Hari itu menjadi hari paling buruk di sepanjang hidupnya sekalipun sejak lahir ke dunia hari-harinya di rumah itu memang tidak pernah berjalan dengan baik tanpa adanya perlakuan-perlakuan tak mengenakkan yang ia dapat dari Diana, Andini dan juga sang ayah. Tapi dengan adanya Leon di sana yang selalu membelanya, membuatnya merasa kuat. Setidaknya keberadaan Leon

disana membuatnya mempunyai alasan untuk pulang ke rumah itu.

Tapi sayangnya keadaan berubah setelah kepergian Leon, Aruna tidak hanya kehilangan sosok Leon dirumah itu tapi juga kehilangan sahabatnya untuk selamanya.

***

Malamnya, Aruna kembali ke rumah pukul 9 malam usai pulang dari syuting. Ia yang tidak menemukan mobil Leon di parkiran rumahnya, menyadari pria itu belum pulang ke rumah. Pikiran Aruna pun berkelana kemana-mana. Menduga-duga, apakah saat ini Leon sedang bersama dengan Andini?

Api cemburu pun langsung membakar Aruna begitu memikirkan disana Leon mungkin sedang bermesraan dengan saudara tirinya itu.

Pernikahan sialan! Padahal beberapa tahun ini ia sudah tenang tidak lagi memusingkan apa yang tengah mereka lakukan di belakangnya, tapi gara-gara pernikahan ini membuatnya harus kembali merasakan kecemburuan terhadap keduanya.

Aruna yang kesal, segera memasuki rumah untuk membersihkan tubuhnya dari lengket dan bau. Ia harus cepat-

cepat tidur sebelum Leon datang dan berpikir jika ia menunggu kepulangannya.

Beberapa waktu berselang, Aruna yang telah selesai mandi pun seketika terkejut saat mendapati Leon sudah berada di kamar mereka. Terlebih pria itu sedang setengah telanjang dengan hanya memakai celana kerja yang tadi pagi, untungnya Aruna sudah memakai piyamanya di kamar mandi jadi ia ia tak perlu repot menutupi tubuhnya dari pandangan pria itu.

"Kamu sudah selesai?"

Pertanyaan Leon hanya di jawab dehaman oleh Aruna, lagi pula ia yakin pria itu hanya basa basi.

"Kamu sudah makan?" tanya Leon lagi. "Tadi aku beli satai untuk makan malam kita," Ia seolah menerangkan alasan keterlambatan pulangnya hari ini.

Namun Aruna yang kurang peka tidak berpikir kearah sana. "Masih kenyang," sahutnya dengan ketus.

Seperti sudah menduga jawaban Aruna, Leon pun tidak memaksa. "Baiklah, kalau begitu kamu sebaiknya istirahat," sarannya namun kembali diabaikan Aruna yang memilih beranjak dari kamar. Ia menatap kepergian istrinya dengan nanar.

Malam itu, Leon pikir Aruna akan memilih tidur di kamar lain. Leon sudah bertekad tidak akan memaksa Aruna untuk tidur di kamar utama bersamanya, karena ia ingin memberi waktu bagi Aruna untuk dapat menerima keadaan ini. Namun dugaannya salah ketika mendapati istrinya itu tengah tertidur pulas di sofa kamar mereka begitu ia selesai membersihkan diri.

Bab 15

Malam itu, Leon pikir Aruna akan memilih tidur di kamar lain. Leon sudah bertekad tidak akan memaksa Aruna untuk tidur di kamar utama bersamanya, karena ia ingin memberi waktu bagi Aruna untuk dapat menerima keadaan ini. Namun dugaannya salah ketika mendapati istrinya itu tengah tertidur pulas di sofa kamar mereka begitu ia selesai membersihkan diri.

Dengan hanya meggunakan handuk yang melilit bagian bawah tubuhnya, Leon mendekati Aruna yang terlelap. Senyuman pun terbentuk di wajah Leon seiring dengan langkah kakinya yang terus mendekati sang istri. Teringat dulu pun Aruna sering ketiduran di sofa—seolah hal ini sudah menjadi kebiasaan Aruna sejak lama.

Ia lantas menekuk lututnya ke lantai hanya agar bisa dengan jelas memperhatikan wajah sang istri ketika tidur. Sejak kecil wajah Aruna tidak banyak berubah, kulitnya masih halus seperti bayi. Ia bersyukur meski telah menjadi seorang artis terkenal, Aruna tidak sedikit pun mengubah bentuk wajahnya dengan operasi plastik sebagaimana yang marak di lakukan oleh rekan sesama artis lainnya. Lagipula menurut Leon hal itu tidak

perlu Aruna lakukan mengingat bentuk wajah Aruna sudah sangat sempurna, di anugerahi wajah yang cantik sedari lahir sebenarnya Leon tidak heran jika kini Aruna begitu laris di dunia perfilman tanah air meski tanpa bantuannya sekalipun.

Di usapnya wajah polos istrinya dengan lembut dan hati-hati, khawatir jika sentuhannya itu akan membangunkan Aruna dari tidur lelapnya. Jantung Leon nyaris melompat saat Aruna tiba-tiba mengoceh tidak jelas, ia pikir dirinya akan kembali disemprot oleh wanita itu yang merasa terganggu olehnya. Namun saat tersadar Aruna hanya mengigau, ia pun tak tahan untuk tidak tersenyum.

Bahkan kebiasaannya mengigau pun tidak berubah dari dulu.

Seperti di masa lalu, Leon pun berinisiatif memindahkan Aruna ke atas ranjang. Di angkatnya sang istri dengan gaya bridal seraya memandangi wajahnya yang damai. Andai kedamaian ini bisa terus ia temukan di wajah sang istri setiap saat tanpa adanya luapan-luapan emosi, ia tentu akan merasa sangat bahagia.

Tanpa berlama-lama, Leon lantas membaringkan Aruna keatas ranjang dengan sangat perlahan sebelum menyematkan sebuah kecupan di kening istrinya itu.

"Semoga kamu selalu bahagia," gumamnya pelan di sisi wajah Aruna. Doa yang sama yang selalu ia bisikka sejak dulu untuk wanita yang telah dinikahinya itu.

Fokus Leon tiba-tiba beralih ke tangan Aruna yang terluka akibat ulah Andini. Di angkatnya dengan hati-hati tangan Aruna untuk dapat melihat jelas luka yang kini sudah tidak lagi di balut perban. Meski luka itu mulai mengering dan nyaris sembuh tak lantas menghilangkan kesedihan di dalam diri Leon. Bagaimanapun luka itu ada karena dirinya, namun sedikit pun ia tidak terlibat dalam penyembuhan luka itu. Dan malah membiarkan pria lain untuk merawat luka istrinya. Pantas jika kini Aruna semakin kecewa padanya.

Merasakan gelombang emosi yang besar, Leon memilih meninggalkan Aruna. Namun suara panggilan masuk menarik perhatian Leon, ia mengecek ponsel miliknya dan mengetahui yang meneleponnya adalah Andini. Ia mengabaikan panggilan itu dengan mengenakan pakaian miliknya. Tapi ponsel miliknya terus berdering, membuatnya khawatir akan membangunkan Aruna.

Kali ini Leon menolak panggilan dari Andini. Namun wanita itu tidak menyerah, ia lantas mengirimi Leon pesan.

'Angkat, atau kamu ingin aku membocorkan rahasiamu kepada Aruna!'

Pesan ancaman itu dibaca Leon di bagian layar pop up handphone miliknya tanpa membuka pesan itu. Leon pun terpancing, berakhir dengan menelepon balik wanita itu.

Aruna yang terbangun oleh kebisingan dering ponsel, melihat kepergian Leon dengan nanar. Ia lantas memutuskan untuk mengikuti pria itu diam-diam. Saat Leon menuju ke bagian kolam renang, ia bersembunyi di balik jendela yang tertutup oleh tirai hanya untuk mencari tahu siapa gerangan yang menelepon Leon malam-malam.

Seharusnya Aruna tidak terkejut ketika mendengar pria itu menyebut nama Andini di telepon. Ya tentu saja memangnya siapa lagi yang akan menelepon pria itu di jam malam seperti itu selain kekasihnya yang tercinta. Tanpa sadar, jemari Aruna mengepal saat kecemburuan kembali merasuki hati dan pikirannya. Ia sangat penasaran apa yang tengah di bicarakan oleh sepasang kekasih itu di dalam sambungan, apakah mereka sedang membicarakan dirinya? Ia curiga keduanya tengah menyusun siasat untuk menghancurkannya kembali seperti di masa lalu.

Tapi jangan harap kali ini mereka akan kembali berhasil melakukannya!ia sudah bukan lagi Aruna yang bodoh, kita ia takan lagi terpedaya oleh siapapun. Mereka justru yang harus berhati-hati dengannya.

Detik berikutnya, ia memutuskan untuk kembali ke kamar dan berpura-pura tidur sebelum Leon menemukannya

yang tengah menguping. Di saat seperti ini Aruna ingin sekali memaki-maki Hermawan yang telah menaruh banyak sekali CCTV di setiap sudut rumah—membuatnya tak bisa memilih kamar lain sebagai tujuannya beristirahat.

Tak lama kemudian ia mendengar suara langkah kaki Leon yang sepertinya sedang menuju ke kamar mereka. Menyadari kedatangan pria itu, ia langsung burun-buru naik keatas ranjang dan memejamkan mata. Jantungnya masih berdebar dengan kencang oleh amarah yang belum sempat ia redam. Ia ingin sekali memaki-maki pria itu yang masih saja berhubungan dengan Andini meski mereka sudah menikah. Tapi pasti Leon akan berpikir jika ia sedang cemburu dan pria itu nanti akan menjadi besar kepala.

Tidak, Aruna tidak akan membiarkan Leon dapat membaca perasaannya dengan mudah. Pria itu pasti akan memanfaatkan hal itu untuk melukainya kembali.

Suara pintu kamar yang dibuka menandakan Leon baru saja memasuki kamar. Aruna menajamkan pendengaran seiring langkah kaki pria itu yang mendekati ranjang. Degup jantung Aruna kian tak terkendali saat mendengar sisi ranjang di sebelahnya berderit, tanpa membuka mata ia tahu pria itu kini tengah menempati sisi ranjang yang kosong.

Oh Tuhan, apakah itu berarti ia dan Leon akan tidur seranjang bersama malam ini?

Aruna hendak melompat turun dari ranjang, ia tidak sudi tidur bersama pria yang masih memikirkan wanita lain—meski yang ia lakukan bersama Leon tidur dalam arti sebenarnya tapi tetap saja, ia tidak mau Tuhan. Ia marah, ia merasa terkhianati lagi oleh Leon.

Tapi nyatanya semua gejolak amarah itu menguap begitu Leon memeluknya, mendekap erat tubuhnya dari belakang. Tidak hanya itu, Leon juga mengecup sisi belakang kepalanya sebelum membenamkan wajah ke ceruk lehernya. Tubuh Aruna seketika beku, kehangatan dan kenyamanan yang pria itu hadirkan saat ini membuatnya sulit mengelak, membuatnya bergelung kembali dengan rasa aman yang beberapa tahun ini hilang dari kehidupannya.

***

Suara ketukan pintu membangunkan Aruna dari tidur nyamannya. Ia reflek menoleh ke sisi ranjang--tempat Leon berada semalam. Menyadari sisi itu telah kosong, pria itu sudah tidak ada, hanya aroma tubuhnya saja yang tertinggal disana.

Ketukan di pintu terdengar kembali, menyentak fokus Aruna yang sesaat tercecer.

"Non, apa Non sudah bangun?"

Tuti bertanya dari pintu kamar yang masih tertutup. Jika pelayannya sudah tiba artinya saat ini hari sudah menjelang pagi. Aruna mendesah, sedikit kesal pada Tuti yang membangunkannya sepagi ini. Maklum, beberapa tahun ini ia terbiasa bangun sesuka hati.

"Ya," Sahutnya.

"Boleh saya masuk Non? Saya ingin mengantarkan sarapan untuk Non."

"Masuk aja, nggak di kunci kok pintunya!" Sahut Aruna seraya menyugar rambutnya yang berantakan.

Tuti pun memasuki kamar dengan membawa sebuah nampan berisi makanan dan minuman.

"Jam berapa ini Bi?" tanyanya saat tak berhasil menemukan ponsel miliknya.

"Jam 8, Non." Usai menaruh sarapan untuk majikannya itu, Tuti lantas membuka semua gorden di ruangan itu. Sinar mentari yang masuk seketika menyilaukan mata Aruna.

"Leon... Mana?" tanya Aruna yang penasaran pada keberadaan pria itu.

"Tuan udah berangkat kerja, Non tadi jam 6 lebih."

Jawaban Tuti tanpa sadar membuat Aruna merasa kecewa. Tapi ia dengan cepat menepisnya, hanya karena kejadian semalam ia tidak boleh terbawa perasaan. Ia harus selalu ingat, pria itu pernah meninggalkannya di masa lalu demi Andini. Bukan hal mustahil jika hari ini pun Leon sengaja berangkat pagi-pagi demi menemui wanita itu.

Sial!
Niat hati menerima pernikahan ini untuk memanasi Andini tapi justru ia yang di bakar cemburu.

Lihat saja, Aruna akan membalas perbuatan Leon. Ia akan memanfaatkan kedekatannya dengan Evan untuk di tunjukkan kepada Leon jika kehilangan satu sahabat sepertinya tidak merubah apapun di dalam hidupnya, masih banyak pria lain yang peduli kepadanya. Lebih dari itu, ia ingin membuat Leon cemburu.

Tapi mungkinkah Leon akan cemburu padanya? Bukankah selama ini ia hanya cinta sendiri, sementara cinta Leon hanya untuk Andini seorang.

"Di makan sarapannya Non, itu yang buat Tuan tadi pagi sebelum berangkat. Tadinya mau langsung bibi antarkan ke kamar Non, tapi Tuan bilang nanti aja di antarnya agak siangan."

Mendengar itu, Aruna pun terpekur memandangi nampan makanan yang ada di atas nakas. Menu sarapan

favoritnya, nasi goreng dengan toping udang goreng tepung tersaji disana. Benarkah Leon yang telah menyiapkan itu untuknya? Ia pun tersekat oleh sesuatu yang tidak bisa di jelaskan.

"Bawa lagi aja Bi, saya nggak mau makan!" titah Aruna sesaat kemudian. Takan ia biarkan Leon mempermainkan perasaannya seperti ini.

Bab 16

"Bawa lagi aja Bi, saya nggak mau makan!" titah Aruna sesaat kemudian. Takan ia biarkan Leon mempermainkan perasaannya seperti ini.

"Loh kenapa, Non?"

"Makanannya udah keburu dingin, saya jadi nggak berselera makan," sahut Aruna seraya turun dari ranjang.

"Apa mau saya hangatkan aja Non, atau Non mau saya masakin aja?"

"Uhm, nggak usah deh Bi. Saya buru-buru mau pergi soalnya." Aruna lantas menuju kamar mandi.

"Kalau gitu bibi buatkan susu hangat aja ya, Non?"

"Uhm, okay nggak apa-apa. Makasih ya bi." Menyadari niat baik Tuti membuat Aruna tidak tega untuk kembali menolak tawaran pelayannya itu.

Sebenarnya pagi ini ia tidak ada janji dengan siapapun, bahkan tidak juga dengan Emil. Mereka sudah sepakat bertemu di lokasi syuting, itupun masih

beberapa jam ke depan. Tapi dari pada ia memilih menghabiskan paginya di rumah ini dengan pikiran kemana-mana yang membuat moodnya menjadi buruk, lebih baik ia kembali ke apartemen untuk mengambil beberapa barang yang tidak sempat di bawanya kemarin.

Setelah melakukan ritual mandinya dengan ekspres, Aruna yang kala itu sedang menenggak gelas susunya tersentak halus begitu mendengar gawainya berdering.

"Papa?"

Mendapati jika sang ayah yang tengah melakukan panggilan, tanpa banyak berpikir ia langsung mengangkat telepon masuk tersebut. Tapi alih-alih terhubung, sang ayah langsung memutus kembali panggilan itu sebelum ia sempat mengatakan maksudnya.

Aruna memutuskan untuk balik menghubungi sang ayah, namun panggilannya tak juga terhubung. Membuatnya penasaran dan bertanya-tanya, apa maksud sang ayah melakukan itu? Apa sebaiknya ia datangi saja ke rumah sakit? Sejak pernikahannya dengan Leon beberapa hari yang lalu, ia memang sudah tidak pernah lagi menengok ayahnya di rumah sakit, meski sebenarnya setiap waktu ia selalu mengkhawatirkan kondisi ayahnya. Tapi keberadaan Diana disana membuat Aruna malas untuk berkunjung.

Setelah memasukkan handphone serta dompet ke dalam tas miliknya, Aruna segera keluar dari rumah dengan mengendarai mobilnya. Ia membatalkan niat awalnya yang ingin pergi ke apartemen, menjadi berkunjung kerumah sakit, menengok sang ayah.

Singkat cerita, ia pun tiba di rumah sakit setelah menerjang kemacetan jalanan ibu kota. Saat memasuki ruangan rawat sang ayah, ia tidak menemukan adanya Diana disana. Hanya ayahnya seorang diri. Aruna mendekat tanpa ragu.

"Pa... Ada apa?" tanyanya *to the point.*

"Apanya yang ada apa?" Fajar balik bertanya dengan dingin. Berbeda dengan sebelumnya, kondisi Fajar hari ini terlihat semakin membaik.

"Bukannya tadi papa telepon Runa?"

Fajar tersenyum tipis. "Tadi hanya salah pencet," kilahnya dengan rahang kaku.

Jawaban itu membuat Aruna terpekur. "Oh, aku pikir ada apa?" timpalnya dengan sedikit kecewa. "Papa apa kabar?" tanyanya sesaat kemudian.

"Apa untuk mendengar pertanyaan itu darimu, aku harus salah sambung dulu?" Fajar memalingkan wajahnya dari Aruna.

Aruna menyadari kemarahan ayahnya. Fajar pasti kesal karena Aruna seperti tidak peduli pada kondisinya, meski kenyataannya tidak seperti itu sebab Aruna selalu memantau kondisi sang ayah melalui Hermawan. Tapi sang ayah tentu tidak akan tahu karena Aruna meminta Hermawan untuk merahasiakannya.

"Maaf, akhir-akhir ini jadwalku cukup padat. Lagipula aku pikir, kunjunganku tidak penting untuk papa," gumamnya pelan namun Fajar tetap bisa mendengarnya.

"Bodoh! Memangnya orang tua mana yang tidak menganggap penting kehadiran anaknya? Apalagi dalam kondisi sepertiku ini, satu-satunya yang ku inginkan hanya lah melihatmu setiap hari."

Meski dengan nada dingin sebagaimana biasanya, namun ucapan Fajar kali ini berhasil membuat Aruna tertegun cukup lama—seolah sulit mempercayai pendengarannya.

"Nanti kau akan merasakan setelah kau menjadi orang tua sepertiku!" Sambung ayahnya dengan wajah berpaling, nampaknya ia pun malu pada ucapannya sendiri.

Aruna tersenyum haru. "Kalau begitu, aku akan lebih sering mengunjungi papa kesini," jawabnya.

Kecanggungan keduanya membuat ruangan sesaat terasa sunyi sampai Fajar kembali membuka suara. "Bagaimana dengan luka di tanganmu? Ku dengar dari Hermawan tanganmu terluka?" tanya sang ayah sambil memperhatikan tangannya.

"Oh, ini udah mendingan kok. Niatnya setelah ini aku juga mau lepas perban."

Senyum ceria Aruna tak lantas membuat Fajar ikut tersenyum, ayahnya itu masih saja menampilkan wajah dinginnya.

"Itulah kenapa aku kurang suka dengan pekerjaanmu saat ini!"

Ucapan sang ayah membuat Aruna bingung. "Maksud papa?"

"Pekerjaanmu sangat berbahaya bagi orang keras kepala sepertimu, kau hanya akan memiliki banyak haters jika kau tetap mempertahankan pekerjaanmu itu! Berhentilah dari pekerjaanmu saat ini dan mulai siapkan dirimu menjadi seorang istri yang baik seperti mamamu!" ucap Fajar.

Mendengar itu, kekesalan Aruna pun terpancing. "Papa mau aku seperti mama, diam di rumah hingga tidak tahu jika di luar sana suaminya telah menyelingkuhinya! Begitukah keinginan papa?"

"Runa, jaga bicaramu!" sentak Fajar. "Leon tidak mungkin melakukan itu padamu, dia sudah berjanji untuk tidak akan menyakitimu!"

Aruna menggeleng tak percaya. "Maaf pa, tidak ada satu pria pun di dunia ini yang bisa aku percaya, karena papaku sendiri pun tidak bisa menjaga kesetiaannya! Jadi jangan memintaku untuk percaya pada siapapun, apalagi pria itu adalah Leon!"

Kata-kata menusuk Aruna membuat Fajar tertampar hingga kehilangan kalimatnya.

"Lagipula asal papa tahu, yang melukaiku bukanlah *haters*-ku seperti yang papa tuduhkan tadi! Tapi...." Aruna memilih menghentikan ucapannya, merasa kesal mengapa sang ayah hanya mendengar kabar tentangnya setengah-setengah. Hermawan dan Leon pasti sengaja menyembunyikan fakta ini dari ayahnya demi menjaga kesehatannya. Jadi ia pun harus mempertimbangkan hal yang sama.

"Lupakan! Papa sebaiknya fokus saja pada kesembuhan papa, tidak perlu mengkhawatirkanku, karena aku bisa menjaga diriku sendiri!" Ia lalu mengecek arloji, bersikap seakan tengah di kejar waktu. "Aku harus pergi sekarang," ucapnya. "Mama Diana dimana? Kenapa dia tidak ada disini untuk menjaga papa?"

"Dia sedang menjaga Andini saat ini."

"Menjaga Andini?" Aruna mengernyit bingung. "Memangnya Andini kenapa hingga mama Diana harus menjaganya?"

"Andini masuk rumah sakit semalam," terang Fajar dengan wajah muram. "Dia mencoba bunuh diri dan sekarang di rawat disini."

Kabar itu tentu saja mengejutkan Aruna, mau tak mau ia menyangkut pautkan pernikahannya dengan hal ini. Sebenarnya insiden seminggu lalu cukup menjelaskan sudah sehancur dan seberantakan apa mental Andini saat ini. Namun tetap saja Aruna tidak menyangka saudara tirinya itu akan mencoba bunuh diri setelah gagal membunuhnya?

"Apakah Papa mengharapkanku untuk melihat kondisinya?" Aruna menatap sang ayah dengan bertanya.

"Tidak, kedatanganmu hanya akan membuatnya semakin terluka!" sahut Fajar tegas.

Aruna mendengkus. "Jika tidak ingin membuatnya terluka seharusnya Papa menikahkan Leon dengannya, bukan denganku! Sekarang lihat hasil dari rencana gila papa, anak kebanggaan papa sekarang hidupnya berantakan!" cetusnya dengan tajam, seakan tidak peduli kata-katanya akan melukai

sang ayah. "Lalu sekarang papa takut kedatanganku akan menyakitinya, seakan-akan akulah yang bersalah!"

"Papa tahu, Runa...."

"Tahu apa Pa? Sejak dulu papa nggak tahu apa-apa! Papa nggak pernah tahu seberapa banyak luka yang Andini buat di hidupku, tapi papa hanya peduli padanya!" Aruna berbicara keras, kehilangan kendali dirinya saat lagi-lagi ia di sudutkan menjadi pihak yang salah.

Saat melihat Fajar hanya bungkam, Aruna menyadari tidak ada gunanya ia mengungkapkan isi hati di hadapan ayah kandung yang tidak menganggap dirinya lebih penting dari anak sambungnya.

"Baiklah, aku harus pergi sekarang. Tapi papa jangan khawatir karena aku tidak akan menemui Andini!"

Usai mengatakan kata-kata itu, Aruna pun beranjak dari ruangan meninggalkan Fajar yang termangu memandangi kepergian anak semata wayangnya itu.

"Kamu salah, Nak. Kamu salah!" gumamnya pelan tanpa bisa di dengar oleh Aruna yang kini sudah menghilang terhalau pintu.

***

Dari informasi yang Aruna dapat, benar ruangan di hadapannya sekarang adalah kamar rawat Andini. Sesuai janjinya kepada Fajar, ia tidak akan mengunjungi kakak tirinya itu. Namun Aruna hanya ingin memastikan sesuatu—sesuatu yang hanya ia yang tahu. Ia menunggu dengan was-was di balik pilar yang menghadap tepat ke ruangan Andini. Menajamkan pandangan pada pintu kamar rawat, seolah tak ingin melewatkan seorang pun yang muncul dari baliknya.

Pintu pun tak lama kemudian terbuka. Saat melihat kemunculan Leon disana dengan wajah muramnya, Aruna merasakan tikaman menyakitkan di dadanya. Ternyata benar dugaannya, pria itu pergi pagi-pagi sekali memang hanya untuk menemui Andini.

Aruna sadar, sebelum menikahinya hati Leon memanglah milik Andini. Tapi tak bolehkah ia merasa cemburu? Sebab sekalipun Leon tidak mencintainya tapi kini mereka sudah menikah. Kondisi Andini yang seperti ini sudah bukan lagi tanggung jawab Leon.

Aruna teringat saat ia terluka kemarin, Leon bahkan tidak ada untuk mengkhawatirkannya. Tapi sekarang pria itu begitu tanggap akan kondisi Andini, seakan menegaskan jika ia tak lebih berarti dari Andini di hati pria itu.

Aruna menghela panjang napasnya yang menyesak, tiba-tiba....

"Kamu Aruna kan?"

Pertanyaan itu membuat Aruna yang tengah bersembunyi terkejut, ia berbalik dan mendapati dua gadis remaja berada di hadapannya.

"Waah ternyata benar kamu Aruna yang artis itu ya? Kami boleh minta fotonya nggak kak?" tanya salah seorang remaja itu dengan tatapan penuh kagumnya.

"Oh, boleh." Aruna tergeragap, terlebih saat ia mendapati jika kini keberadaannya telah di ketahui oleh Leon.

Sial!

Bab 17

"Oh, boleh." Aruna tergeragap, terlebih saat ia mendapati jika kini keberadaannya telah di ketahui oleh Leon.

Sial!

Setelah berfoto beberapa kali dengan sang idola, kedua remaja itu pun mengucapkan terima kasih lalu pamit undur diri. Tidak ketinggalan mereka juga memuji kecantikan Aruna yang lebih cantik aslinya dari pada di layar kaca.

Menyadari Leon akan menghampirinya, Aruna pun berjalan cepat meninggalkan tempat itu layaknya di kejar setan. Tentu tak sulit bagi Leon mengejar langkah kaki Aruna mengingat betapa mungilnya tubuh wanita itu di banding dirinya.

"Lepasin!" Aruna mengentak tangan Leon saat pria itu berhasil mencekal pergelangan tangannya.

"Aku antar kamu pulang!" ucap Leon tanpa rasa bersalah.

"Gue bisa pulang sendiri!" Aruna membalas ketus.

"Tapi kamu nggak seharusnya bawa mobil sendiri, tangan kamu belum benar-benar pulih!" timpal Leon dengan tetap memegangi Aruna kendati wanita itu terus memberontak.

Aruna memutar tubuhnya, memperhatikan sekitar sebelum menatap Leon dengan tajam. "Jangan sok peduli sama gue! Mending lo urus cewek lo itu biar nggak bundir lagi!" tandasnya tajam.

Leon yang merasa tertampar oleh kata-kata Aruna tanpa sadar mulai lengah, hingga wanita itu berhasil meloloskan diri. Tapi begitu mendapatkan fokusnya lagi, Leon kembali mengejar Aruna.

"Berengsek! Ngapain lo masih ngejar gue sih?" sembur Aruna dengan ledakan emosi saat lengannya lagi-lagi di cekal oleh Leon.

"Aku hanya ingin ngantar kamu, itu aja!" jelas Leon dengan sabar.

Plak!

Aruna menampar wajah Leon dengan semua pengendalian diri yang sudah terkuras habis. "Seminggu ini lo kemana? Lo biarin orang lain buat ngantar jemput gue, sementara sebagai suami lo malah ngilang di saat gue membutuhkan peran lo! Oh iya gue lupa, lo pasti sibuk

ngurusin cewek lo itu kan?" Tatapan Aruna penuh luka, Leon mungkin kesakitan karena tamparannya tapi hati Aruna jauh lebih sakit.

"Itu nggak benar, Runa!"

Aruna terkekeh pahit. "Untuk apa lo berkelit? Kenyataannya gue memang nggak pernah lebih penting buat lo dari Andini. Dan hari ini gue menyaksikan sendiri, betapa tanggapnya lo ketika terjadi sesuatu dengan cewek lo itu! Sementara waktu gue terluka.." Ia kembali mengulas senyum pahit. Matanya mulai panas dan berair. "Sudahlah, lepasin gue sekarang! Dan tolong tepati janji lo waktu itu yang bilang lo nggak akan mencampuri urusan gue, karena gue pun akan melakukan hal yang sama terhadap lo!'

Pada mulanya Leon masih bergeming, tidak juga melepaskan Aruna. Namun entah karena apa wanita itu pun akhirnya di lepaskan begitu saja. Sementara Aruna sudah melangkah menjauh, ia masih terpaku di tempat semula hanya untuk mengawasi setiap langkah kaki wanita itu--wanita yang ia cintai namun selalu ia sakiti.

Di lain pihak, Aruna yang masih dalam suasana hati yang buruk pasca pertemuannya dengan Leon tanpa sengaja menabrak seseorang di lorong rumah sakit. Tanpa mencari tahu lebih dulu siapa yang baru saja ia tabrak, ia pun hanya melontarkan kata maaf sebelum melanjutkan perjalanan

kembali. Pertemuan beruntunnya dengan sang ayah dan juga Leon sukses merusak *mood*-nya siang ini.

"Runa?"

Panggilan itu menghentikan langkah Aruna, ia buru-buru menyeka sudut matanya yang basah saat berhasil mengenali suara itu.

"Kamu kok ada disini?" tanya Evan yang kini sudah melangkah ke hadapan Aruna yang masih menundukkan wajah.

"Eh Van, tadi aku.... Aku habis nengokin papa," sahut Aruna dengan senyum palsunya, merasa lega karena ia tidak perlu berbohong pada pria itu. "Kamu sendiri kenapa ada disini? Kamu kerja juga di rumah sakit ini?" tebaknya saat menyadari jas putih yang Evan kenakan.

"Aku belum cerita ya, kalau aku praktik juga disini selain di klinik?" Pria itu mulanya terlihat senang bertemu dengan wanita pujaan hatinya, namun saat menyadari ada yang tidak beres dengan wajah Aruna yang tampak sedikit sembab, ia pun seketika merasa khawatir.

"Kamu, habis nangis?" tanyanya dengan mata menatap lekat wajah Aruna yang berulang kali terlihat menghindari berkontak mata dengannya.

"Nggak kok." Aruna berkilah, melemparkan senyum untuk meyakinkan pria itu.

"Apa telah terjadi sesuatu dengan papamu?" tebak Evan seraya menggenggam kedua bahu Aruna.

Aruna sadar betapa pun ia berusaha berkelit, Evan tetap akan tahu dirinya sedang tidak baik-baik saja. Haruskah ia mengutuk jejak-jejak kesedihan yang masih tertinggal?

"Nggak kok Van," Sahutnya sambil mengangkat lengan—menengok arloji seolah ia tengah dikejar waktu. "Sorry Van, aku buru-buru. Sampai ketemu lagi ya, *bye*!"

Tanpa menunggu jawaban Evan, Aruna lantas meninggalkan pria itu yang terlihat masih ingin menahannya. Bagaimanapun ia dan Evan belum lama saling mengenal, ia tidak ingin terlalu terbuka kepada pria itu meski ia merasa pria itu orang yang tulus. Namun ia harus tetap waspada agar tak mudah hatinya kecewa kembali.

Masih di lorong rumah sakit, Aruna terus berjalan dengan wajah tertunduk. Mengapa disaat seperti ini, ia malah lupa membawa topi dan kacamata untuk menyembunyikan jati diri, hingga orang-orang yang berpapasan dengannya dapat mengenalinya dengan mudah. Beberapa diantaranya bahkan terlihat ingin mengajaknya berfoto namun niat mereka terhenti saat menyadari kesedihan yang tergambar di wajahnya. Ia hanya tinggal menunggu waktu sampai kabar ia

menangis di lorong rumah sakit terhendus oleh media dan menjadi topik utama di media sosial.

Aruna hendak memasuki mobilnya ketika seseorang menahan tangannya, ia sudah akan melayangkan tinjunya ke wajah orang yang di sangkanya adalah Leon. Namun saat sadar yang menahannya adalah Evan, Aruna urung melakukannya.

"Kamu pulang sendiri?" tanya pria itu dengan tatapan cemasnya.

Aruna mengangguk dan memilih membuang wajahnya.

"Yodah aku antar ya, aku nggak bisa biarin kamu pulang dalam keadaan begini. Apalagi tangan kamu juga belum pulih benar, seharusnya kamu nggak boleh menyetir dulu!"

"Cukup! Lo pikir lo siapa hah? Nggak usah ngatur-ngatur gue deh! Nggak usah sok perhatian sama gue!" sentak Aruna keras hingga membuat Evan membeku.

Pria itu tak menyangka jika niat tulusnya justru malah membuat Aruna meradang hingga membentaknya dengan sengit seolah ucapannya sudah melukai wanita itu.

Menyadari kesalahannya kepada Evan, Aruna pun segera memunggungi pria itu. Ia tidak seharusnya mengatakan itu kepada Evan yang tidak tahu apa-apa, Evan

bukanlah Leon yang pantas ia perlakukan seperti tadi. "Maaf, aku nggak seharusnya marah-marah sama kamu," ungkapnya dengan sesal.

Evan mengerjap lalu tersenyum penuh pemakluman. "Nggak apa-apa, aku yang salah. Aku yang sudah berlebihan mengkhawatirkanmu padahal aku bukan siapa-siapa kamu!" balasnya pahit.

Aruna menunduk. "Nggak Evan, aku yang salah. Trauma ku terlalu berlebihan pada perhatian yang orang lain berikan. Nggak seharusnya aku menganggap sama semua orang," tuturnya pelan.

Evan terdiam sesaat lamanya menyadari kerapuhan wanita di hadapannya itu. Sosok dingin itu siapa yang menyangka memiliki hati yang begitu rapuh akibat trauma masa lalu yang tidak Evan ketahui namun ia berjanji secepatnya akan mencari tahu hal sekecil apapun tentang Aruna.

Evan melangkah ke hadapan Aruna, menyentuh kedua bahu wanita itu hingga mau tak mau Aruna membalas tatapannya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan masa lalumu, tapi ijinkan aku untuk menyembuhkan traumamu itu dan kamu akan bisa melihat jika aku tidak seperti orang di masa

lalumu!" ungkap Evan seraya mengusap wajah Aruna dari air mata yang baru saja mengalir.

Aruna tidak tahu harus menimpali Evan dengan kalimat apa. Pria itu benar-benar terlihat tulus, mengingatkannya kembali dengan sosok Leon di masa lalu, membuatnya semakin tercekik oleh kesedihan yang mendalam saat menyadari betapa rindunya ia pada sosok Leon yang dulu. Meski sikap Leon waktu itu semuanya adalah kepura-puraan semata, tapi Aruna tetap terjebak dalam kenangan indah mereka yang dulu. Kini saat ia harus di hadapkan pada sosok Leon yang lain—yang lebih mementingkan wanita lain di banding dirinya, Aruna tak dapat menyangkal hatinya terluka kendati saat ini ia telah membenci pria itu.

Aruna dan Evan bertatapan cukup lama, setiap kali air mata Aruna mengalir Evan akan menyekanya dengan jemari. Evan begitu lembut memperlakukannya hingga Aruna tak dapat mengelak saat tubuh rapuhnya di peluk oleh pria itu--melingkupinya dalam kehangatan dan rasa aman.

Leon menyaksikan keduanya dengan api kecemburuan membakar dadanya. Lagi-lagi dokter itu, tampaknya sang dokter adalah lawan yang tangguh. Selain karena pria itu pantang menyerah dalam mendapatkan hati Aruna, sepertinya Aruna juga membiarkan dokter itu mendekatinya, terbukti sikap Aruna terhadap dokter itu tidak sama seperti sikap Aruna kepada pria-pria lain yang berusaha mendekatinya.

Pemikiran itu membuat Leon semakin di sengat cemburu, bagaimanapun ia lebih berhak atas hati Aruna karena kini wanita itu adalah istrinya. Leon tidak bisa membiarkan pria lain dengan mudah mendapatkan hati Aruna. Namun dengan cara apa ia bisa memisahkan keduanya? Memaksa Aruna untuk berhenti berhubungan dengan pria itu hanya akan membuatnya terlihat egois mengingat Aruna nampaknya tahu ia masih mengunjungi Andini diam-diam, sekalipun itu bukan keinginannya.

Bab 18

Hari itu, Aruna terpaksa bolos sekolah demi bisa mendatangi kampus Leon. Sudah lebih dari satu minggu ia kehilangan kontak dengan pria itu, pesan darinya tak ada satupun yang mendapat balasan begitu pun dengan panggilan yang entah sudah berapa ratus kali ia coba sambungkan tak juga di jawab oleh pria itu, kendati nomernya masih terhubung.

Aruna benar-benar bingung pada apa yang terjadi? Mengapa Leon tiba-tiba saja seperti menghindarinya? Mereka tidak pernah terlibat pertengkaran sebelumnya, lantas apa yang membuat Leon berubah dan menjauh darinya?
Ia sudah coba bertanya kepada sang ayah mengenai Leon tapi ayahnya malah meminta ia untuk fokus belajar karena hal yang sama pun sedang Leon lakukan saat ini. Sang ayah bahkan tidak memberitahu tempat tinggal Leon yang sekarang, begitupun dengan Diana dan Andini yang juga seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Seolah-olah mereka kompak untuk menjauhkan Leon darinya.

Demi Tuhan, menghilangnya Leon adalah pukulan terberat dalam

hidupnya. Sejak kecil ia terbiasa berada dalam perlindungan pria itu, mereka telah tumbuh bersama sedari kecil. Segala bentuk perhatian dan kasih sayang yang Leon berikan membuat Aruna menjadi kuat meski selalu mendapat pengabaian dari sang ayah. Baginya Leon sudah seperti sahabat sekaligus seorang kakak, bahkan lebih dari itu. Aruna sangat membutuhkannya.

Seminggu ini ia merasakan sendiri betapa hancur dunianya tanpa adanya Leon disisinya. Ini seperti mimpi buruk yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Menahan rasa malu, Aruna berjalan di koridor kampus dengan masih memakai seragam sekolah—menanyakan Leon pada beberapa orang yang ia temui sekalipun jawaban yang ia dapatkan tak sesuai harapan. Bahkan beberapa dari mereka menatapnya meremehkan dan ada juga yang terang-terang menyindirnya karena bolos sekolah. Namun Aruna tidak peduli apa kata orang, ia hanya ingin bertemu dengan Leon. Leon yang ia kenal tidak pernah bolos kuliah, jadi ia yakin ia akan secepatnya bertemu dengan pria itu disini.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Salah seorang teman Leon memberitahunya jika pria itu baru saja tiba dengan mobilnya, saat ini Leon masih ada parkiran kampus.

Mendengar informasi tersebut, Aruna sesegera mungkin berlari menuju parkiran—mencari-cari keberadaan

mobil Leon. Senyuman lebar seketika tersungging di wajah Aruna begitu berhasil menemukan mobil pria itu. Tanpa pikir panjang, Aruna segera berlari untuk mendatangi Leon. Berharap pria itu masih ada di dalam mobilnya sehingga Aruna tidak perlu lagi memutari kampus untuk mencari keberadaan Leon.

Ketika jaraknya dengan mobil Leon sudah semakin dekat, langkah kaki Aruna reflek terhenti tatkala pintu kemudi dan pintu penumpang terbuka bersamaan. Sosok Leon muncul lebih dulu, lalu di susul oleh kemunculan seorang wanita yang tidak di sangka-sangka oleh Aruna.

"Andini?" Aruna tercekat begitu mengenali wanita yang bersama Leon adalah kakak tirinya.

Seakan tidak percaya dengan jarak pandangnya yang sekarang, Aruna melangkah dengan perlahan menuju keduanya yang berlawanan arah dengannya.

"Leon!" panggilnya dengan suara yang nyaris bergetar.

Leon pun berhenti, tapi tidak memutar tubuhnya. Sedangkan Andini yang juga mendengar panggilan itu, langsung berbalik detik itu juga hanya untuk memperlihatkan cengirannya yang menyebalkan pada Aruna.

"Leon...." Aruna menyebut Leon sekali lagi, kali ini lebih pelan. "Kamu, kenapa pergi dari rumah?" Dari sekian banyak pertanyaan yang ingin di kemukakan, ia memilih pertanyaan itu. Seakan ia tidak mempermasalahkan kemunculan Leon bersama Andini.

"Itu sudah menjadi keputusan Leon, kamu tidak berhak menanyakan alasannya!" Andini mencibir dengan kedua lengan terlipat angkuh.

"Gue nggak bicara sama lo!" sentak Aruna. "Dan bisa nggak tinggalin gue bicara berdua sama Leon?"

Mendengar itu, Andini malah mengekeh mengejek seolah usiran Aruna di anggap lucu olehnya.

"Sorry, aku nggak bisa ninggalin pacarku berdua aja sama kamu!"

Ucapan Andini sontak mengejutkan Aruna yang kini tengah menampilkan wajah syoknya. "Pacar?" Kening Aruna berkerut dalam. "Lo pasti bohongin gue!" tuduhnya dengan menggeleng tak percaya.

"Kalau nggak percaya dengan apa yang aku katakan, kamu bisa tanyakan langsung sama Leon."

Meski tidak yakin dengan pengakuan Andini, tapi Aruna tetap harus menanyakan kebenarannya kepada Leon. Dengan langkah kaki yang seperti tidak menginjak bumi,

Aruna menghela diri ke hadapan Leon yang sejak tadi hanya bungkam. Lain dari biasanya, tatapan pria itu kini terasa asing dan dingin hingga sesaat lamanya Aruna kehilangan suaranya.

"Leon, kenapa kamu diam aja?" Di genggamnya dengan erat kedua lengan pria itu. "Yang Andini bilang itu nggak benar kan Leon?" desaknya, lengkap dengan wajah sendunya.

Leon melepaskan genggaman Aruna. "Itu benar!" jawabnya singkat dan dingin.

Hati Aruna langsung mencelos mendengar jawaban pria itu, sementara tatapan Aruna mulai terasa panas. "Tapi... Gimana bisa?" Pertanyaan itu reflek terucap dari mulutnya, mengundang kekehan Andini.

"Gimana bisa?" Andini mengulang ucapan Aruna. "Ya tentu saja karena kami saling mencintai!"

Aruna menggigit bibirnya, menahan diri untuk tidak memaki wanita itu. "Sejak kapan? Kenapa aku bisa tidak tahu kalau kalian memiliki hubungan?"

"Sudah sejak lama, kami sengaja menyembunyikannya karena Leon takut melukaimu!" Andini kini sudah menempatkan dirinya di sebelah Leon, menautkan jemarinya dengan jemari pria itu. Hal itu tidak luput dari pengawasan

Aruna yang melihat genggaman keduanya dengan sorot terluka.

"Apa ini juga ada hubungannya dengan alasan kamu keluar dari rumah?" tanya Aruna dengan tatapannya yang mulai mengabur oleh air mata.

Leon terdiam sejenak lalu memalingkan wajahnya. "Katakanlah seperti itu!"

Aruna tersenyum pahit. "Padahal kamu bisa jelaskan padaku, tanpa harus menghilang seperti ini!"

"Aku tidak ada hubungan apapun denganmu, jadi aku tidak ada kewajiban untuk menjelaskan hal ini padamu!"

Kalimat itu di ucapkan Leon dengan tajam, seolah tak peduli Aruna akan terluka atas ucapannya. Dan benar, Aruna memang terluka oleh kata-kata yang tidak di saring pria itu. Ia tidak menyangka jika pria yang sejak kecil menjadi pelindungnya itu sanggup mengucapkan kata-kata kejam yang melukai hatinya lebih dari apa yang pernah Fajar ucapkan padanya selama ini.

"Tidak ada hubungan ya?" Aruna mencoba tersenyum tapi hal itu justru membuat air matanya jatuh. "Lalu kebersamaan kita selama ini apa, Leon?"

Leon membalas tatapan Aruna, sorot matanya masih tidak meluluh meski di hadapannya air mata Aruna sudah

berjatuhan. "Itu hanya utang budiku kepada orang tuamu, tidak lebih dari itu!"

Aruna kembali mengulas senyum pahit. "Hutang budi?" Ia menggeleng, sulit untuk percaya. "Kalau begitu, kamu bisa berhenti mulai sekarang!" sambungnya, lalu menyeka air mata di wajah dan beranjak meninggalkan Leon dan Andini dengan membawa hatinya yang luluh lantak.

***

Sudah satu bulan sejak kejadian di rumah sakit waktu itu, Aruna selalu menghindari pertemuannya dengan Leon. Kendati yang ia lakukan percuma mengingat mereka tinggal serumah tapi sebisa mungkin Aruna berusaha untuk tidak berkontak atau pun berkomunikasi dengan pria itu. Ia sengaja bangun kesiangan setiap hari demi tidak berjumpa dengan Leon di rumah itu, dan juga tiba di rumah malam sekali menunggu Leon terlelap lebih dulu meski esok paginya hal yang sama terulang kembali saat mendapati dirinya berada dalam pelukan pria itu.

Ingin rasanya Aruna melarang pria itu untuk memindahkannya dari sofa, tapi ia sudah terlanjur berjanji untuk tidak lagi berbicara dengan Leon. Sebab pembicaraan apapun bersama Leon selalu berakhir dengan dirinya yang terluka.

Rabu malam, Aruna yang telah menyelesaikan syutingnya memutuskan secepatnya pulang ke rumah untuk beristirahat. Meski ini masih terlalu sore dan berpeluang bertemu dengan Leon di rumah, namun Aruna tetap memilih pulang. Bukan tanpa alasan, melainkan karena ia sedang kurang enak badan akibat tertular oleh Emil. Sebenarnya sejak siang ia sudah merasa badannya meriang namun ia masih memaksakan diri untuk berangkat syuting. Kini di perparah dengan kepalanya yang mulai berat dan terasa berputar, ia harus meminum obat segera dan beristirahat supaya besok bisa kembali pulih.

"Kamu sudah pulang?"

Aruna pura-pura tidak mendengar pertanyaan Leon, tanpa membuang waktu ia segera menyeret langkahnya yang lemas menuju kamar. Namun yang terjadi selanjutnya di luar keinginan Aruna, tubuhnya yang lemas dan tak bertenaga membuat langkah kakinya terhuyung-huyung. Ia reflek berpegangan pada *buffet* yang berada di dekatnya sebelum melangkah lagi dan berakhir terhuyung kembali.

Leon yang melihat ada yang tidak beres dengan Aruna, menaruh tabletnya lantas bergegas untuk menangkap tubuh wanita itu yang sepertinya akan terjatuh jika ia tidak segera menahannya.

"Lepas, jangan sentuh gue! Gue bisa jalan sendiri!" Aruna berusaha mendorong Leon yang kini sudah merangkul pinggangnya.

"Diamlah, atau kamu akan kehilangan kesadaran sebentar lagi!" ucap Leon tegas. Tanpa meminta ijin Aruna lebih dulu, ia langsung mengangkat wanita itu ke kamar mereka—mengabaikan umpatan-umpatan kekesalan istrinya.

"Tenanglah, kamu sebaiknya beristirahat!" pinta Leon pada Aruna yang ingin turun dari ranjang. "Aku akan membuatkan teh hangat dan mengambilkan obat!" ucapnya lagi sebelum berbalik hendak meninggalkan Aruna.

"Nggak usah, gue bisa urus diri gue sendiri!" Jawab Aruna kukuh dan keras kepala.

"Aku tahu, tapi dengan kondisi seperti ini kamu hanya akan memperparah keadaanmu sendiri jika menolak bantuan dari orang lain." Tak ingin mendengar penolakan, Leon lantas meninggalkan Aruna yang berkutat dengan ketidakberdayaannya.

'Sialan Emil, ini gara-gara lo nularin gue! Gue jadi nggak berdaya kayak gini!' maki Aruna tanpa sadar meremas kain sprei yang tidak bersalah sama sekali.

Bab 19

"Aku tahu, tapi dengan kondisi seperti ini kamu hanya akan memperparah keadaanmu sendiri jika menolak bantuan dari orang lain." Tak ingin mendengar penolakan, Leon lantas meninggalkan Aruna yang berkutat dengan ketidak-berdayaannya.

'Sialan Emil, ini gara-gara lo nularin gue! Gue jadi nggak berdaya kayak gini!' maki Aruna tanpa sadar meremas kain sprei yang tidak bersalah sama sekali.

Pada akhirnya tidak ada yang bisa Aruna lakukan selain berbaring dan menutupi tubuhnya dengan selimut, suhu rendah AC membuat tubuhnya menggigil kedinginan.

"Ini, kamu minum teh dulu biar perut kamu nggak mual!" Lima menit kemudian Leon kembali dengan membawa segelas teh manis hangat. "Kamu pasti belum makan kan? Aku udah pesankan bubur untuk kamu." Ia langsung menambahi ucapannya begitu melihat Aruna akan membuka mulut. Di taruhnya gelas teh yang ia bawa tadi di atas nakas sebelum membantu Aruna mengangkat kepalanya.

Aruna mengaduh kesakitan saat gerakannya membuat kepalanya seperti di tusuk-tusuk.

"Sebaiknya kamu minum obatnya dulu aja, ini aman di minum saat perut kosong."

Aruna menatap ragu sejenak, sebelum mengambil obat dari tangan Leon. Ia tersadar menolak bantuan pria itu di saat sekarang hanya akan merugikan diri sendiri. Selain memberinya obat, pria itu pun membantunya memegangi gelas yang hendak di tenggaknya. Sungguh tangan sialan, mengapa harus gemetaran mengangkat gelas saja. Demi Tuhan, terlihat lemah di depan Leon, bukanlah hal yang Aruna inginkan.

Lagi-lagi ia menyalahkan Emil atas apa yang ia alami saat ini.

Selesai membantu Aruna meminum obat, Leon lantas menyentuh kening wanita itu—memastikan kondisinya.

"Kamu demam, Runa." Leon yang kini duduk di tepi ranjang, menatap Aruna dengan khawatir. "Kalau dalam beberapa jam demam kamu nggak turun juga, aku akan panggilkan dokter untuk kamu!" cetusnya.

"Nggak usah, gue hanya perlu istirahat!" sahut Aruna keras kepala. "Jadi tolong tinggalkan gue sendiri," pintanya dengan suara lemah.

Leon menatap Aruna nanar, sebenarnya ia masih ingin berada di kamar ini untuk menjaga dan merawat Aruna. Tapi menolak permintaan wanita itu hanya akan menciptakan kembali perdebatan di antara mereka. Leon tidak ingin memperburuk kondisi kesehatan Aruna dengan berdebat dengannya. Mungkin benar yang Aruna butuhkan saat ini hanya beristirahat.

"Ya sudah kalau itu keinginanmu, kalau kamu membutuhkan sesuatu kamu bisa teriak memanggilku," ucap Leon lembut, selembut tatapannya pada sosok Aruna yang kini sudah berbaring kembali—memunggunginya. Tak ada se ucap kata pun yang terlontar dari bibir wanita itu untuk menimpali ucapannya.

Tarikan napas di hela Leon dengan berat begitu beranjak meninggalkan kamar.

Sepeninggal Leon, Aruna berusaha memejamkan mata tapi rasa pening di kepala sungguh menyiksanya tanpa ampun, terlebih ia tidak mungkin bisa tidur dalam kondisi badan lengket oleh keringat serta baju yang bau setelah di pakai seharian bekerja. Detik itu juga Aruna memutuskan untuk bangun dari ranjang, berniat untuk mengganti pakaiannya dengan piama.

Ia berjalan menuju lemari dengan merambat, berpegangan pada benda-benda di sekitarnya. Saat akhirnya berhasil menjangkau lemari dan menarik sesetel piama

tidurnya, ia lantas mulai melucuti semua pakaiannya, termasuk pakaian dalam yang sudah dipakainya sedari siang. Ia baru akan memakai piamanya ketika pintu kamarnya terbuka, membuatnya terkejut luar biasa. Begitu pun dengan Leon yang kini telah menjatuhkan barang bawaannya.

"Kenapa nggak ketuk pintu dulu sih!" sentak Aruna sembari menyembunyikan dirinya di balik pintu lemari.

"Maaf, aku nggak tahu kalau kamu lagi ganti baju," balas Leon dengan mata tertutup.

Leon tidak salah, pria itu pasti mengira dirinya tengah beristirahat. Dan lagi pula, bukankah seharusnya ia mengunci pintu lebih dulu sebelum membuka baju.

Dasar, *tolol!*

Aruna kembali mengutuk Emil, kesialan-kesialan yang menimpanya hari ini bermula karena managernya itu menularinya penyakit hingga ia kehilangan fokus seperti sekarang.

"Balik badan!" titah Aruna pada Leon.

"Aku sudah menutup mataku," tandas Leon seolah tindakannya itu sudah yang paling tepat.

"Bagaimana gue tahu kalau lo nggak ngintip?" sentak Aruna, sungguh ia tidak ingin berdebat. Kondisinya saat ini

benar-benar terpojok dan lemah. "Pokoknya lo balik badan!" titahnya dengan sisa-sisa tenaga yang di miliki.

"Baiklah, aku akan balik badan sekarang." Leon lantas memunggungi Aruna, senyuman tipis tanpa sadar tersungging di bibirnya. "Aku tidak akan mengintip, lagipula aku sudah melihatnya tadi."

Ucapan terakhir Leon sontak membuat Aruna ternganga. "Dasar mesum! Lo nggak malu mengatakan itu?" timpalnya kesal seraya melempar piama di tangannya ke arah Leon, namun menyesal di detik berikutnya begitu tersadar kini ia harus mengambil piama yang lain untuk ia kenakan.

"Kenapa aku harus malu, aku kan suamimu! Jangankan hanya melihat tubuhmu, menyentuhmu pun aku lebih berhak dari pada siapapun."

Kata-kata Leon sekali lagi membuat Aruna meradang, namun ia tidak punya cukup tenaga untuk mengomeli pria itu sebab pening di kepalanya yang semakin parah. Dengan berpegangan pada pintu lemari, ia berusaha menahan tubuhnya untuk tidak merosot saat kesadarannya perlahan menghilang.

Leon yang merasa aneh ucapannya tidak kembali mendapat balasan dari Aruna seketika menolehkan pandangannya, tak butuh waktu lama ia melihat wanita itu tergolek tak sadarkan diri di lantai dekat lemari. Leon yang

panik pun langsung mengangkat Aruna dan menidurkannya kembali di atas pembaringan, lalu menyelimuti tubuh polos istrinya itu dengan selimut. Detik itu juga, ia menghubungi dokter kenalannya untuk memeriksa kondisi Aruna. Sambil menunggu kedatangan dokter, Leon memakaikan Aruna piama.

Sebagai pria normal, tentu saja ia merasa tergoda dengan keindahan tubuh istrinya itu. Namun sebagai orang yang memiliki akal sehat, ia tidak akan mengambil kesempatan dengan menjamah tubuh polos Aruna disaat wanita itu tidak sadarkan ini kendati dorongan keinginan untuk memasuki istrinya itu begitu besar tiap kali kulitnya bersentuhan dengan kulit mulus sang istri. Namun Leon tidak membiarkan ia dikendalikan oleh hawa nafsu, tekadnya ia tidak akan menyentuh Aruna sampai wanita itu sendiri yang mengijinkannya.

***

Menjelang subuh, Aruna terbangun. Ia mendapati tangannya kini tengah di infus dan terdapat sebuah kain setengah basah menempel di keningnya. Aruna berusaha mengumpulkan ingatan kejadian semalam, seketika ia pun langsung memeriksa tubuhnya yang berada di bawah selimut. Seingatnya semalam ia sudah jatuh pingsan sebelum sempat memakai piama, lantas siapa yang memakaikannya pakaian. Apakah ini ulah Leon?

Astaga!

Aruna terlonjak duduk membuat kain tipis di keningnya terjatuh di pangkuan.

Memalukan!

Membayangkan tubuh polosnya terekspos sempurna di mata Leon membuat Aruna merasa sangat malu. Kini ia tidak lagi punya wajah untuk berhadapan kembali dengan pria itu.

Oh Tuhan, kenapa ia harus mengalami kesialan ini.

"Syukurlah kamu sudah sadar."

Suara itu mengejutkan Aruna. Ia yang tidak siap bertemu dengan Leon karena kejadian memalukan itu, kini harus menerima kemunculan pria itu di hadapannya.

"Gimana, kepala kamu masih pusing?" tanya Leon yang baru muncul dari kamar mandi. "Aku meminta dokter yang memeriksamu semalam untuk menginfusmu karena demammu cukup tinggi dan juga perutmu kosong." Ia mendatangi Aruna dengan wajah yang terlihat lelah.

Apa semalaman Leon tidak tidur untuk menjagaku?

Hati Aruna seketika berdesir memikirkan itu, teringat dulu pun Leon sering merawatnya di kala sakit. Tapi sudah beberapa tahun ini Aruna terbiasa mengobati sakitnya sendiri

tanpa bantuan siapapun—termasuk Leon. Aruna tidak ingin ketergantungan dengan siapapun lagi.

"Lo seharusnya nggak usah ngurusin gue," balas Aruna dengan wajah menunduk, menatap jemarinya yang saling terpilin.

Leon menatap Aruna nanar. "Aku nggak mungkin mengabaikan kamu begitu aja," Jawabnya pelan. "Dan percayalah, aku nggak pernah benar-benar mengabaikan kamu selama ini."

Mendengar kalimat itu, Aruna seketika mengangkat pandangan hanya untuk bersitatap dengan iris hazel pria itu yang menatapnya dalam dan sendu. Aruna yang merasa oksigen di ruangan mulai menipis seketika memalingkan pandangannya kembali.

Apapun itu, ia tidak boleh kembali larut dalam sikap maupun ucapan pria itu.

"Mau ku buatkan minuman hangat untukmu?" tawar Leon saat suasana hening dan canggung.

"Nggak usah, aku minum ini aja." Aruna berusaha meraih gelas berisi air mineral di atas nakas, namun hal itu membuat tangannya yang di infus terasa sakit.

Tanpa di minta, Leon berinisiatif membantu, ia meraih gelas itu dan bantu memegangi gelas saat Aruna berusaha meminumnya dengan perlahan.

"Ingin tambah lagi?" tanyanya begitu Aruna selesai minum dan menghabiskan seluruh air mineral itu.

Aruna menggeleng. "Gue masih pengen tidur lagi," sahutnya sambil membaringkan dirinya lagi.

"Ya, kamu membutuhkan itu biar kondisimu cepat pulih." Leon tersenyum tipis, terdiam sejenak nenatap sosok Aruna yang kini sudah memunggunginya kembali. "Aku akan tidur di sofa, kalau kamu membutuhkan apapun jangan ragu untuk membangunkan aku."

"Leon!"

Panggilan pelan itu memaku langkah kaki Leon yang hendak menuju sofa. Sudah lama sekali ia tidak mendengar Aruna menyebut namanya lagi. Kerinduan akan panggilan itu membuat pijakan Leon gemetaran hingga sulit baginya untuk sekedar menolehkan pandangan.

"Aku serius memintamu untuk tidak mengurusiku lagi. Jangan hanya karena papa memintamu untuk menikahiku lantas kamu merasa bertanggung jawab terhadapku. Seperti yang pernah kamu ucapkan dulu, kalau kamu terpaksa menjagaku karena hutang budimu kepada papa. Kamu bisa

berhenti tidak melakukannya lagi seperti beberapa tahun lalu! Aku... Aku tidak ingin kembali bergantung denganmu."

Penuturan itu di ucapkan Aruna dengan perlahan dan tanpa ledakan emosi, tapi sanggup memberi tamparan di hati Leon. Ia teringat apa yang di ucapkan Aruna saat ini adalah ucapannya waktu dulu. Ucapan yang selalu ia sesali hingga detik ini.

Bab 20

Keesokkannya Aruna bangun kesiangan, meski gorden jendela masih tertutup dengan rapat tapi cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah gorden menyilaukan pandangan Aruna. Ia menyapu pandangan kearah sofa—tempat Leon tertidur subuh tadi, namun pria itu sudah tidak lagi berada disana.

Apakah Leon sudah pergi kerja?

Memikirkan itu hati Aruna seketika dilanda kecewa, ia yang semalam telah mengusir pria itu dan memintanya untuk berhenti mengurusinya kini malah berharap pria itu ada disini untuk merawatnya.
Ia pasti sudah gila.

Oh Tuhan, ingatkan Aruna tentang Leon yang tidak peduli pada luka di tangannya. Sekarang di saat ia sendiri yang meminta Leon untuk tidak peduli padanya, pria itu akan dengan senang hati melakukan apa yang ia minta.

Suara ketukan di pintu di susul oleh kemunculan Tuti berhasil

membawa fokus Aruna kembali. Pelayannya itu datang membawa sarapan bubur untuknya.

"Gimana Non, masih nggak enak badan?" tanya Tuti seraya mendekati ranjang.

Aruna menyentuh keningnya yang sudah tidak lagi demam. "Alhamdulillah Bi, udah nggak."

"Alhamdulillah Bibi senang dengarnya," sahut Tuti dengan senyum leganya. "Ya sudah Non sarapan dulu ya, mumpung masih hangat buburnya," ucap Tuti seraya mendekati ranjang.

"Taruh aja di meja Bi, nanti akan aku makan."

Meletakkan bawaannya di atas meja nakas, Tuti lantas buru-buru membantu Aruna duduk yang tampak kesulitan. "Non kan masih lemas, apalagi tangan Non masih di infus, Bibi suapin aja ya?"

"Nggak usah Bi, biar aku sendiri aja. Nanti aku makannya pelan-pelan kok," Aruna menolak halus.

"Apa Non maunya di suapin sama Tuan Leon?" Goda Tuti.

Aruna menyugar rambutnya yang sedikit lepek. "Apaan sih Bi."

Tuti mesam-mesem. "Maafin saya ya Non kalau saya lancang, abisnya kalau pengantin baru kan biasanya suka yang mesrah-mesrahan gitu Non. Suap-suapan kayak di pelem-pelem."

"Bibi bisa aja." Aruna geleng-geleng, merasa geli pada pemikiran pelayannya itu. "Lagian juga orangnya udah pergi kan?"

"Siapa Non?"

"Yang tadi Bibi panggil Tuan!"

"Oh Tuan Leon?

"Ada kok Non, ada. Tuh orangnya lagi renang, bilangnya hari ini nggak ngantor dulu karena mau jagain Non."

Aruna mengerut halus. "Leon bilang begitu Bi?"

"Iya Non, ciyus! Bibi nggak bohong!" jawab Tuti dengan mengacungkan dua jarinya.

Aruna terdiam, selama mengenal Tuti wanita itu memang terlihat lugu dan bicaranya ceplas-ceplos apa adanya. Jadi Aruna yakin jika Tuti tidak sedang membual.

"*Ciye* Non *ciyee*!"

"Apaan sih Bi!" Meski risih dengan candaan Tuti namun tak ayal hal itu menerbitkan senyum di wajah Aruna.

"Menurut Bibi ya Non, Tuan Leon itu bener-bener suami idaman banget. Sebelum berangkat dia selalu sempatin waktu buatin Non sarapan, yah meskipun ujung-ujungnya nggak di makan sama Non. Tapi Tuan tetap melakukan itu tiap hari, Bibi pernah tanya kenapa Tuan tetap buatkan sarapan untuk Non padahal Tuan tahu kalau makanan yang Tuan buat nggak pernah Non makan."

Mendengar penuturan itu Aruna sontak berdeham tak nyaman. "Terus jawabnya apa Bi?"

"Tuan bilang itu udah jadi resikonya karena sudah membuat Non kecewa. Tapi Tuan nggak mau nyerah, Tuan akan terus membuatkan sarapan untuk Non seperti dulu."

Tanpa sadar sepasang mata Aruna mulai panas dan basah saat mendengarkan Tuti bercerita. Benarkah Leon mengatakan itu? Tapi untuk apa ia melakukan semua ini--seolah ingin mengambil hatinya kembali? Bukankah apa yang Leon lakukan di masa lalu semuanya itu palsu? Dan sekarang pun apa yang Leon lakukan semata karena permintaan papanya?

"Tadi juga waktu Non belum bangun, Bibi beberapa kali mergokin Tuan bolak-balik masuk kamar cuma buat

megang kening Non buat mastiin kalau demam Non udah nggak balik lagi," sambung Tuti.

Aruna menarik napas panjang, mengusir sesak yang menghimpit paru-parunya. Ia tidak boleh terpengaruh pada apapun yang Tuti ceritakan tentang Leon, bagaimanapun ia belum lama mengenal pelayannya itu. Siapa tahu Tuti bekerja sama dengan Hermawan dan papanya untuk membuat ia dan Leon berbaikan.

Tidak!
Ia sudah pernah di kecewakan dan kini bahkan seterusnya ia tidak akan pernah mempercayai pria itu lagi di hidupnya.

***

Aruna memutuskan untuk mendatangi Leon, ia harus kembali menegur pria itu untuk tidak meracuni Tuti dengan bualan-bualannya. Orang lain boleh saja tertipu dengan ucapan manisnya, tapi tidak dengan ia. Aruna sudah mengenal siapa Leon sebenarnya. Jadi jangan harap kali ini ia akan terpengaruh oleh cerita-cerita yang orang lain sampaikan mengenai Leon, karena ia yang lebih mengenal pria itu di banding siapa pun.

Setelah kepergian Tuti, Aruna menarik kasar infusan di tangannya sampai jarumnya terlepas. Ia lantas beranjak keluar kamar menuju tempat kolam renang berada. Dengan menyeret sedikit langkahnya, Aruna tiba di tempat yang di

tuju tepat ketika Leon akan naik ke tepian kolam. Melihat pria itu yang hanya mengenakan celana renang super ketat dan bertelanjang dada sesaat membuat Aruna ingin memutar arah namun kemunculannya terlanjur di ketahui.

"Kamu udah bangun? Udah makan?" Tanya Leon yang kini sudah berdiri di tepian kolam, seakan sengaja mempertontonkan tubuh atletisnya di hadapan Aruna yang kini seperti kehilangan fokus.

"Infusannya.... Astaga Runa, tangan kamu berdarah," Lanjutnya panik saat mendapati adanya tetesan darah di punggung tangan wanita itu.

"Mau sampai kapan lo terus sok peduli sama gue? Bukannya semalam gue udah bilang untuk berhenti ngurusin gue?" tegur Aruna keras saat berhasil meraih fokusnya lagi. Kedua tangannya berkacak pinggang.

Kemarahan wanita itu membuat Leon terdiam sejenak. "Kamu boleh memintaku apa aja, asal jangan memintaku untuk berhenti peduli sama kamu!" tegasnya sebelum melompat kembali ke dalam kolam renang.

Aruna terkekeh pahit. "Biar apa sih, biar orang lain mengira lo cowok baik begitu?" tuduhnya.

Mengabaikan sindiran Aruna, Leon mulai berenang kembali. Menggerakkan tangan dan kakinya di dalam air

dengan sangat ahli seakan ia adalah seorang atlet renang. Aruna menunggu pria itu akan menanggapi ucapannya namun justru pengabaian yang ia dapatkan, membuatnya kesal.

"Kenapa lo diem? Nggak bisa jawab? Karena merasa ucapan gue benar?" Berjalan di tepian kolam, Aruna mengikuti arah Leon berenang.

Leon berhenti di pinggir kolam, menatap Aruna dengan khawatir. "Aku hanya nggak ingin perdebatan kita membuatmu kehilangan banyak tenaga, kamu belum pulih benar Runa!" ucapnya lembut. "Dan jangan berjalan di tepian kolam yang licin, kamu akan terjatuh nanti!"

Tepat disaat Leon menyelesaikan ucapannya, Aruna pun terjatuh ke dalam kolam karena lantai tepian kolam yang licin oleh genangan air dari hasil aktivitas renang yang Leon lakukan sedari pagi. Leon yang tahu Aruna tidak bisa berenang pun segera menolong wanita itu dan membawanya ke tepian. Tak menunggu lama, Leon langsung meraih handuk miliknya untuk menyelimuti istrinya yang kini menggigil kedinginan.

"Di... Dingin." Gigi Aruna bergemelatuk. Kondisi tubuh Aruna yang baru sembuh dari demam tentu takan bisa beradaptasi dengan suhu air kolam renang yang dingin.

Tanpa banyak berpikir, Leon segera membopong Aruna ke kamar mereka. Pakaian basah Aruna harus segera di ganti dengan yang baru supaya Aruna tidak masuk angin yang mana dapat membuatnya kembali demam seperti semalam.

"Kamu lepas baju kamu di kamar mandi, aku akan mengambilkan pakaianmu yang baru!" cetus Leon, berjalan terburu-buru membawa Aruna menuju kamar mandi.

"Leon, kakiku kram!" Aruna memekik kesakitan begitu Leon menurunkannya di lantai kamar mandi.

Leon yang melihat wanita itu tidak dapat berdiri dengan tegak seketika panik. Suhu dingin pasti yang membuat Aruna mengalami kram otot. Aruna tidak mungkin bisa mengganti pakaiannya sendiri.

Tak habis akal, Leon lantas mengangkat Aruna ke dalam *bathup,* mendudukkannya disana. "Kamu lepaskan pakaianmu, aku akan balik badan," titahnya.

"Panggilin Bi Tuti aja!" pinta Aruna dengan gigi bergemelatuk.

"Bi Tuti sedang keluar, tadi aku suruh dia ke supermarket."

Sial!

Tidak ada cara lain, Aruna harus mengikuti saran Leon kalau tidak kram yang ia alami akan semakin parah dan bukan tidak mungkin jika ia akan kembali terserang sakit setelah ini.

Detik berikutnya Aruna berusaha melepaskan kancing piama yang ia kenakan, namun lagi-lagi ia mengalami kesialan saat sepasang tangannya juga, mengalami kram seperti kakinya.

"Nggak bisa, tanganku juga kram," isaknya frustasi.

Leon yang tengah berdiri memunggungi sontak membalikkan badannya, berjongkok di depan bathup.

"Kalau begitu nggak ada cara lain, aku yang akan melakukannya."

Menghela napas lebih dulu, Leon kemudian mulai membuka satu persatu kancing piama Aruna tanpa adanya perlawanan dari wanita itu. Aruna tampaknya sudah pasrah pada apa yang dialaminya saat ini.

Setelah pakaian Aruna berhasil Leon lucuti, pria itu lantas menarik salah satu jubah handuk dari rak dan menyelimutinya di tubuh Aruna. Namun apa yang di lakukannya itu tidak lantas membuat Aruna menjadi hangat, wanita itu terus menggigil kedinginan meski ia sudah memindahkannya keatas pembaringan. Leon pernah melihat

di film-film, salah satu cara untuk menghilangkan kedinginan salah satunya adalah dengan *skin to skin.* Aruna mungkin akan memakinya setelah ini, tapi tidak ada cara lain. Toh apa yang ia lakukan adalah demi kebaikan wanita itu.

"Leon, lo mau apa?" Aruna mulai panik ketika melihat Leon naik keatas ranjang, menarik jubah handuk darinya hingga tubuh telanjangnya terlihat.

"Maaf, tapi aku harus melakukan ini."

Tak membuang waktu, Leon segera memeluk Aruna, menempelkan tubuh mereka yang sama-sama polos usai melepaskan celana renang yang ia kenakan.

Bab 21

"Maaf, tapi aku harus melakukan ini."

Tak membuang waktu, Leon segera memeluk Aruna, menempelkan tubuh mereka yang sama-sama polos usai melepaskan celana renang yang ia kenakan.

Jangan harap kali ini Aruna akan kembali diam tanpa perlawanan, ia berusaha memberontak dengan sisa-sisa tenaga yang di miliki meski tangan serta kakinya tidak bisa ia gerakkan sama sekali.

"Diamlah atau kau akan terkena hipotermia!" Leon berusaha menyelimuti tubuh mereka dengan selimut.

Ancaman Leon nyatanya berhasil membuat Aruna berhenti melawan, selain karena ketidakmampuannya, ia juga tidak ingin mengalami hipotermia seperti apa yang Leon khawatirkan. Kini ia harus menerima ketidakberdayaan berada dalam pelukan Leon dengan bertelanjang bulat. Setelah ini mungkin ia akan menyesali adanya hari ini, tapi benar yang Leon katakan cara ini membuat rasa dingin itu berangsur-angsur menghilang dari tubuhnya berganti dengan kehangatan. Meski

sepasang tangan dan kakinya masih mati rasa tapi pelukan pria itu benar-benar berhasil membuat kesakitannya menghilang dan memberinya rasa nyaman.

Di pelukan Leon, Aruna yang merasa di permainkan oleh takdir terisak cukup keras. Ia yang membenci pria itu dan ingin selalu menjaga jarak mereka, tapi takdir justru membawanya ke pelukan Leon. Parahnya, ia malah merasa nyaman berada dalam pelukan pria itu. Ini sungguh memalukan, ia pun merasa marah kepada dirinya sendiri.

Dengan lembut, Leon meraih dagu Aruna, mendongakkan wajah wanita itu sehingga ia bisa menemukan jejak-jejak air mata di kulit wajahnya yang pucat. Ia lantas menyekanya perlahan.

"Aku tahu kamu akan marah, tapi aku tidak punya pilihan dan percayalah ini untuk kebaikanmu," gumamnya sambil membenahi anak-anak rambut Aruna yang menempel di wajah wanita itu.

"Tapi kenapa Leon, kenapa kamu nggak melakukan apa yang aku minta? Kamu kan bisa biarkan aku tenggelam di kolam renang tanpa harus menolongku, atau kamu takut papa akan menyalahkanmu...."

Aruna belum sampe menyelesaikan ucapannya ketika Leon menempelkan telunjuk di bibirnya.

"Kamu mau tahu kenapa?"

Selain menyekat kerongkongan Aruna, tatapan lekat Leon juga berhasil mendebarkan dada Aruna dan mengunci pandangannya.

"Karena aku nggak mau jadi duda." Leon lantas tersenyum, menghipnotis Aruna sesaat lamanya.

Aruna yang sudah kembali kesadarannya, seketika membuang wajahnya, kesal. "Bukannya lo harusnya senang kalau gue mati, kan lo bisa balikan sama Andini!"

Tidak ada jawaban dari Leon membuat Aruna penasaran untuk menoleh. "Kenapa lo senyam-senyum?" tanyanya saat kembali mendapati senyuman di wajah Leon.

"Senang aja kalau lihat kamu ngambek." Leon mengangkat kedua alisnya, menatap Aruna dengan senyum tertahan.

"Siapa juga yang cemburu, jangan kepedean deh jadi orang!" Aruna kembali membuang wajahnya.

"Memangnya siapa yang bilang kamu cemburu, kan aku bilang aku senang kalau lihat kamu ngambek!" timpal Leon masih dengan tatapan gelinya.

Aruna tercengang, ia merasa wajahnya yang pucat kini mulai terasa terbakar. Ucapannya seperti senjata makan tuan yang membuatnya harus menanggung rasa malu.

"Terserah!" sungutnya seraya berusaha melepaskan kedua tangan Leon yang masih memeluk tubuhnya. Kini kram di tangannya sudah sedikit menghilang, ia mulai bisa menggerakkan tangannya kembali meski tenaganya belum pulih sepenuhnya. Alih-alih melepaskan, Leon malah mendorong Aruna berbaring—menempatkan wanita itu berada dalam kuasanya.

"Leon, lo mau apa?" Aruna melebarkan matanya, menatap Leon yang berada di atasnya dengan panik.

"Menurutmu apa yang bisa aku lakukan ke kamu dalam keadaan seperti ini?" Sementara tangan membelai wajah Aruna, sorot mata Leon tidak seperti biasanya.

Aruna tidak pernah melihat Leon menatapnya seperti saat ini. Sial, apakah pria itu mulai terangsang terhadapnya? Aruna seharusnya tidak percaya begitu saja kepada Leon.

"Jangan macam-macam! Lo udah janji sama gue kalau lo nggak akan macam-macamin gue!" ancamnya saat mencium adanya bahaya dari gelagat pria itu.

Mendengar itu, Leon sontak terkekeh. "Kalau aku mau macam-macamin kamu, aku pasti sudah melakukannya setiap malam!"

Di balik kelegaan yang Aruna rasakan, kata-kata Leon membuatnya membeku dan juga tercekat oleh sebuah perasaan tak nyaman yang tidak ia mengerti.

Mereka bertatapan cukup lama, sepasang tangan Aruna menahan dada Leon agar tubuh mereka tidak menempel. "Karena gue bukan Andini, makanya lo nggak nafsu sama gue?" tanyanya pelan dan dalam, merasa kesal alih-alih senang.

Leon termenung, mendapati adanya ketersinggungan di nada bicara Aruna dan juga luka di tatapan wanita itu. "Karena aku bukan pria bajingan yang akan memaksakan keinginanku pada wanita yang tidak ingin ku sentuh," ralatnya dengan tatapan lekatnya.

Aruna mengerjap, ia menangkap adanya kesungguhan di kata-kata pria itu. Sesaat lamanya mereka di sergap kebisuan, dengan mulut yang tak lagi dapat mengeluarkan suara. Aruna tiba-tiba menurunkan kedua tangannya--tidak lagi memberi jarak dirinya dengan Leon. Entah apa maksudnya melakukan itu, ia sendiri tidak mengerti dengan apa yang ia inginkan.

Namun saat yang di lakukan Leon justru mengangkat tubuhnya alih-alih membiarkan tubuh mereka menempel, Aruna seketika merasa kekosongan yang tidak ia mengerti. Hatinya di terpa kehampaan begitu melihat Leon melompat dari ranjang dan meraih jubah handuk untuk dipakaikan ke badan pria itu.

"Aku akan membuat minuman hangat dan juga mengambil minyak gosok untukmu, semoga setelah ini kondisimu semakin membaik," ucap pria itu seraya beranjak keluar kamar meninggalkan Aruna yang seperti tidak merelakan kepergiannya.

Seakan-akan ia masih ingin pria itu memeluknya, memberinya kehangatan yang menenangkan.

Oh Tuhan, mengapa jadi seperti ini?

Pria itu sekali lagi berhasil membuatnya ketergantungan kembali. Tidak, ini tidak boleh terjadi.

***

Beberapa menit kemudian, Aruna mendengar suara ketukan di pintu kamar, namun bukan Leon yang masuk melainkan Tuti. Pelayannya itu rupanya sudah di tugaskan oleh Leon untuk mengantarkan minuman hangat dan minyak gosok yang sebelumnya akan di antarkan oleh pria itu.

Tanpa henti Tuti terus mengungkapkan rasa penyesalannya karena ia tidak bisa memberikan pertolongannya kepada Aruna, meski kesal karena pelayannya itu tidak ada disaat ia tengah membutuhkan pertolongan namun Aruna tetap memakluminya. Terlebih insiden ini terjadi juga karena kesalahannya yang ceroboh berjalan di tepian kolam renang yang licin. Jadi jika harus ada orang yang ia salahkan, ia lebih dulu menyalahkan dirinya sendiri.

Usai meminum teh manis hangat, Aruna meminta Tuti untuk membalurkan minyak gosok keseluruh badannya supaya ia merasa hangat meski tanpa pelukan Leon sekali pun. Mengingat itu, Aruna kembali di landa kesal. Harusnya sedari awal pria itu membuatkannya minuman hangat dan juga mengolesakan tubuhnya dengan minyak bukannya melepaskan pakaian dan menempelkan tubuh mereka. Menjijikkan! Untung ia tetap terkendali, jika tidak Leon pasti sudah menyentuhnya lebih jauh lagi.

Itu tidak benar! Lebih tepatnya Leon lah yang terkendali sementara dirinya nyaris melemparkan diri. Ingatan itu membuat Aruna menjerit frustasi sehingga Tuti yang tengah membantunya berpakaian pun terkejut olehnya.

"Ada apa Non?"

"Dimana Tuan sialanmu itu?" tanya Aruna dengan nada menyentak.

"Eh siapa Non?"

"Siapa lagi memangnya Tuanmu?" Aruna semakin kesal.

"Oh, Tuan Leon lagi mandi di kamar atas Non. Oh iya saya lupa Tuan minta saya untuk ambilkan baju ganti." Tuti yang baru mengingat hal itu seketika buru-buru membuka pintu lemari Leon usai ia membantu Aruna mengenakan pakaian.

"Biar aku aja yang antarkan Bi!" ucap Aruna reflek.

"Oh boleh Non boleh, lagipula pahalanya banyak kalau melayani suami," celoteh Tuti. "Eh tapi emang Non udah kuat jalannya?"

Tanpa menjawab, Aruna melompat dari kasur--seakan ingin menunjukkan kepada Tuti jika kini kondisinya sudah membaik.

"Semangat jadi istri solehah Non!" Tuti menyemangati Aruna begitu majikannya itu meninggalkan kamar.

Langkah kaki Aruna begitu mantap seakan kram kaki yang menimpanya beberapa waktu lalu tidak pernah ada. Saat kemarahan membakar jiwanya ia seperti mendapat kekuatan yang baru.

Akan tetapi ia marah kenapa?

Ia tidak mungkin mengungkapkan kekesalannya pada Leon hanya karena pria itu meninggalkannya begitu saja. Mau ia taruh dimana wajahnya? Leon pasti akan besar kepala jika tahu ia masih ingin dipeluk olehnya dan apalagi jika mengetahui pelukannya membuat ia merasa nyaman.

Aruna mengurungkan niatnya untuk memasuki kamar yang Tuti tunjukkan—tempat pria itu berada saat ini. Tapi saat pintu di hadapannya terbuka, ia tahu ia tidak bisa lari. Di balik celah pintu yang terbuka, ia melihat Leon yang keheranan melihat keberadaannya disana. Pria itu kini hanya memakai handuk di bagian bawah tubuhnya, membuat jantung Aruna kembali berdetak dua kali lebih cepat.

"Runa? Kenapa kamu yang nganterin pakaianku?" tanya pria itu sambil membuka lebar pintu kamar.

"Maaf udah buat lo kecewa!" ketus Aruna yang lantas menyerahkan pakaian dengan kasar ke tangan Leon.

Aruna sudah akan membalik badannya ketika Leon menahan tangannya dan menariknya ke dalam kamar sebelum memenjarakan tubuhnya di antara dinding dan dua lengan kekarnya. "Maksudku tadi kan kaki kamu kram, memangnya kamu udah kuat di buat naik tangga?"

"Nggak usah...."

"Sok peduli." Leon memotong ucapan Aruna seolah-olah ia sudah sangat menghafal kata-kata yang biasa Aruna lontarkan padanya.

Aruna terdiam, tatapan lekat Leon kembali mengunci rapat bibirnya.

"Bagaimana aku bisa tidak peduli jika hal itu menyangkut soal kamu."

Kata-kata itu merenggut kesadaran Aruna, sehingga mengubah suasana menjadi intens. Saat Leon mengusap wajahnya, Aruna merasakan tubuhnya meremang, ia bahkan tidak lagi memberontak saat pria itu menundukkan wajahnya dan mulai menempelkan bibir mereka.
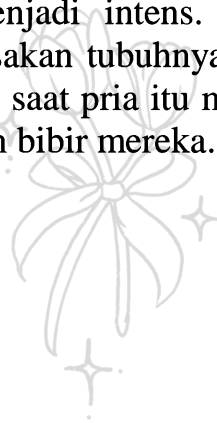
Bab 22

"Bagaimana aku bisa tidak peduli jika hal itu menyangkut soal kamu."

Kata-kata itu merenggut kesadaran Aruna, sehingga mengubah suasana menjadi intens. Saat Leon mengusap wajahnya, Aruna merasakan tubuhnya meremang, ia bahkan tidak lagi memberontak saat pria itu menundukkan wajahnya dan mulai menempelkan bibir mereka.

Aruna berusaha mempertahankan akal sehatnya tapi bibir Leon yang mulai memagut, juga rasa manis bibir pria itu serta getaran yang di timbulkan sekali lagi melumpuhkan kesadarannya.

Namun saat ingatan masa lalunya yang pahit bersama Leon berdatangan mengisi memori di kepala seketika Aruna pun seperti diberi kekuatan untuk memberontak. Detik berikutnya, ia berhasil mendorong tubuh Leon dengan begitu kerasnya, memberikan tatapan marahnya pada pria itu dengan dada naik turun—menahan emosi yang bergejolak. Telunjuknya teracung kearah Leon yang menatapnya dengan geli. Pria itu pasti merasa menang saat ini, setelah berhasil menelanjanginya tanpa

perlawanan kini Aruna pun harus menerima kenyataan pria itu berhasil mendapatkan ciumannya.

"Lo.... Berani sekali lo nyium gue! Lo pikir lo siapa?" tudingnya dengan napas tersengal-sengal.

Menatap lekat, Leon kembali mengikis jaraknya dengan Aruna. "Aku suamimu, Runa!" tegasnya dalam jarak keduanya yang mulai menipis.

Aruna membuka tutup mulutnya, namun tak ada satupun kata yang berhasil keluar. Leon benar-benar berhasil membuatnya tampak bodoh. Merasa kesal di permainkan, Aruna mengangkat lengannya untuk memberikan tamparan kepada pria itu tapi terhenti begitu mendengar suara Tuti memanggil namanya.

"Non, di bawah ada yang nyariin Non," info Tuti tanpa tahu apa yang tengah terjadi diantara kedua majikannya yang kini saling melempar pandang dengan emosi masing-masing.

"Siapa?" Aruna masih memberikan tatapan marahnya pada Leon yang kini tidak lagi menampilkan ekspresi apapun.

"Kurang tahu Non, tapi dia laki-laki cuma Bibi lupa nanya namanya."

Aruna mengernyit bingung, seingatnya ia tidak memiliki teman pria selain Emil yang tahu mengenai rumah ini.

"Emil?" Aruna mulai beranjak.

"Bukan Non, ini laki-laki. Ganteng!"

Mendengar jawaban polos Tuti membuat Aruna tersenyum. "Emangnya Emil bukan laki-laki? Dia kan ganteng juga Bi," godanya, merasa senang karena kehadiran Tuti berhasil mengurai ketegangan di hati.

Tuti menyengir malu. "Maksudnya yang ini nggak melambai Non, keren lah pokoknya," tuturnya sembari mengekori Aruna. Ia lantas menoleh ke belakang—tempat Leon bergeming dengan tatapan tak terbacanya. "Eh maaf Tuan, saya ngomong apa adanya. Tapi tenang, masih kalah kerennya kalau sama Tuan Leon!" Ia mengacungkan jari telunjuk serta jari tengahnya kearah Leon—berharap Tuannya itu tidak tersinggung pada ucapannya.

Mengabaikan Leon, yang masih memperhatikan kepergiannya. Aruna menghela langkahnya menuju ruang tamu, ia sangat bersyukur karena tamunya itu datang di waktu yang tepat. Ia jadi terselamatkan dari keintiman yang tidak semestinya bersama Leon.

"Evan?" celetuknya begitu melihat keberadaan pria itu di salah satu sofa di ruang tamu.

Tuti tidak salah menyebut Evan keren, sebagai seorang dokter muda penampilan Evan yang selalu rapih memang

sangat elok di pandang. Tapi tetap saja bagi Aruna sosok Leon tetap yang paling menarik, berkali-kali ia selalu berusaha mengabaikan namun tidak menampik hatinya selalu berdesir tiap kali melihat ketampanan yang hakiki pria itu.

"Runa?" Evan langsung berdiri, menyongsong kemunculan Aruna. "Emil bilang katanya kamu sakit?" tanyanya dengan wajah cemasnya.

"Eh, i—iya tapi sekarang udah mendingan kok." Aruna menjawab kikuk. "Kamu... Gimana bisa tahu kalau aku ada disini?"

"Oh itu, Emil yang kasih tahu. Dari kemarin malam ponselmu nggak bisa di hubungi, jadi aku terpaksa menanyakanmu ke Emil."

Dasar Emil, nggak bisa jaga rahasia!

Aruna merasa kesal karena Emil sudah membocorkan perihal rumah ini kepada Evan, padahal ia sudah pernah memintanya tutup mulut untuk merahasiakan tempat tinggalnya yang sekarang kepada siapapun termasuk Evan.

"Sorry ya Run, kalau kedatanganku mengejutkanmu. Tapi ini bukan salah Emil kok, aku yang maksa dia untuk memberitahu tempat tinggal barumu karena aku sangat khawatir dengan kondisimu," Tutur Evan seakan tahu apa yang tengah Aruna pikirkan. Sejak Aruna pindah dari

apartemen, mereka sudah jarang bertemu, Evan yang beberapa kali menemui Aruna di lokasi syuting selalu menawarkan diri untuk mengantarkan Aruna pulang tapi Aruna kerap menolaknya dengan berbagai macam alasan yang membuat Evan berpikir wanita itu ingin menjaga jarak dengannya, tapi selama Aruna masih selalu menanggapi pesan dan juga telepon darinya Evan tidak akan menyerah mendekati wanita itu.

"Eh iya nggak apa-apa kok, ayo duduk Van," kilah Aruna dengan gugup. "Bi, tolong buatkan minuman ya untuk Evan," titahnya pada Tuti yang sedari awal hanya bengong melihat perhatian yang Evan berikan kepada Aruna.

"Siap Non! Tapi maaf sebelumnya, Bibi mesti bikin minumannya yang dingin atau yang hangat ya?"

Evan melempar senyum. "Apa aja yang penting nggak merepotkan," jawabnya.

"Air putih aja kalau gitu ya?" celetuk Tuti yang seketika membuat Aruna menegurnya.

Tuti menyengir. "Becanda Non, ya sudah bibi buatkan es jeruk peras aja ya kalau begitu," gumamnya sebelum menuju ke dapur.

"Maaf ya, Bi Tuti emang suka ngeselin." Aruna merasa tak enak hati. Ia menghela diri duduk di sofa, di susul oleh Evan yang duduk di sebelahnya.

"Lucu begitu di bilang ngeselin."

"Ya udah kamu bawa pulang aja kalau gitu, aku nggak keberatan kok." Aruna mengikik. "Lagian kayaknya Bi Tuti naksir tuh sama kamu!"

Evan menyentil kening Aruna. "Kamu nih ada-ada, dari pada bawa pulang Bi Tuti mending aku bawa kamu balik ke apartemen biar aku bisa selalu ngawasin kamu!" pungkasnya, meski dengan nada becanda namun tercetus dari hatinya yang terdalam.

Aruna yang tengah mengusap-usap keningnya sembari mencebikkan bibir seketika tercenung menatap pria di sampingnya itu. "Nanti aku ganggu kerjaan kamu dong, kasihan nanti pasien-pasien kamu kalau dokternya hanya fokus ke satu pasien aja!" celetuknya berusaha tak menganggap serius ucapan Evan.

"Setiap orang akan selalu memiliki seseorang yang spesial di hidupnya, dan bagiku orang itu adalah kamu. Jadi mereka harus mengerti kalau kamu itu sangat penting untukku."

"Apaan sih? Itu namanya kamu nggak profesional dalam bekerja!" Aruna menahan senyum gelinya, tangannya reflek memukul lengan pria itu.

Evan pun tergelak. "Jadi mau aku periksa dulu keadaan kamu sekarang?" tanya Evan, secepat kilat ia merubah ekspresinya.

Aruna mengernyit, mempertimbangkan sejenak tawaran Evan. "Uhm, walaupun aku udah ngerasa baikan tapi nggak apa-apa deh buat mastiin aja kalau aku udah benar-benar sembuh sekarang. Lagian kan kasihan juga kamu udah jauh-jauh kesini tapi nggak di kasih kerjaan!" Ia melipat lengan, melirik Evan dengan geli.

Evan yang tengah mengambil stetoskop dari dalam tas yang ia bawa seketika menaikkan kedua alisnya, menahan senyum. "Sekarang bisa ya kamu becandain aku, setelah semalaman buat aku nggak bisa tidur karena mengkhawatirkan kamu!"

"Emangnya aku yang minta?"

"Nggak." Evan menyentuh tangan Aruna lalu di tempelkannya ke dadanya. "Tapi hati mungilku yang nggak pernah bisa mengabaikanmu."

Ucapan Evan membuat Aruna tercenung sesaat lamanya. Tatapan penuh pengharapan pria itu seketika

menyekat tenggorokan Aruna. Evan terlihat begitu tulus, sanggupkah ia mengatakan kepada pria itu perihal statusnya yang kini sudah menjadi istri orang?

Tapi biarlah pernikahannya dengan Leon menjadi rahasia, lagipula ia juga tidak yakin pernikahan mereka akan berlangsung lama.

Ngomong-ngomong ia merasa senang karena pria itu tidak memunculkan dirinya di hadapan Evan. Aruna jadi tidak perlu mencari alasan untuk menjelaskan siapa Leon kepada Evan.

Baru saja pemikiran itu bersarang di kepala, tiba-tiba ia di kejutkan oleh suara dehaman pria itu. Baik ia maupun Evan sontak menoleh ke sumber suara, saat mendapati kemunculan Leon sulit bagi Aruna untuk tidak gugup.

"Ada tamu?" tanya Leon dengan santai.

Evan langsung melempar penglihatannya ke Aruna, meminta penjelasan mengenai sosok pria berpakaian casual itu.

"Dia.... Siapa Run?" tanyanya pada Aruna yang terlihat panik.

Aruna seketika beranjak dari duduknya, berniat menyeret Leon untuk kembali ke dalam tapi itu tidak mungkin. "Eh, ini.... Leon."

Evan masih menunggu Aruna melanjutkan ucapannya, tapi wanita itu seakan tidak mengerti jika ia membutuhkan penjelasan lebih banyak perihal status pria bernama Leon tersebut.

"Perkenalkan saya suaminya Aruna," ucap Leon seraya mengulurkan tangannya kearah Evan, seolah tahu penjelasan itu yang di tunggu-tunggu oleh pria itu.

Penjelasan Leon menghantam kesadaran Evan sangat keras, ucapan pria yang menatap dingin di hadapannya itu benar-benar mengejutkannya. "Maaf?" tanyanya yang seperti menolak percaya, tanpa menjabat uluran tangan Leon.

"Runa mungkin belum memberitahu Anda perihal pernikahan kami. Tapi Anda tidak salah dengar, saya memang suami Aruna," tutur Leon tanpa mengindahkan Aruna yang tengah memelototinya.

Tatapan Evan kembali beralih kearah Aruna yang sejak tadi tidak bersuara, hanya menunjukkan gelagat-gelagat yang tidak seperti biasanya.

"I—itu benar," cicit Aruna dengan wajah serba salahnya.

Evan terdiam sejenak, lalu kembali mengarahkan tatapannya pada Leon. "Kalau begitu berarti Anda adalah pria yang selalu membuat Aruna menangis selama ini?" cetusnya

dengan tatapan yang tak kalah tajamnya dari Leon. "Perkenalkan juga ... saya Evan, saya pria yang berjanji akan merebut Runa dari Anda!" sambungnya sambil mengulurkan tangannya kearah Leon yang kini terlihat mematung.

Bab 23

"Kalau begitu berarti Anda adalah pria yang selalu membuat Aruna menangis selama ini?" cetusnya dengan tatapan yang tak kalah tajamnya dari Leon. "Perkenalkan juga ... saya Evan, saya pria yang berjanji akan merebut Runa dari Anda!" sambungnya sambil mengulurkan tangannya kearah Leon yang kini terlihat mematung.

Kata-kata Evan sukses membuat Aruna ternganga, tidak menyangka jika Evan akan segamblang itu dalam membalas ucapan Leon. Evan yang ada di hadapannya saat ini tidak seperti Evan yang hampir dua bulan ini ia kenal. Aruna benar-benar di buat melongo oleh keberanian pria itu.

Berbeda dengan Aruna, Leon merasa terpancing oleh kata-kata pria itu yang terang-terangan menantangnya. Dengan jemari mengepal, Leon membalas tatapan Evan dengan dingin. Kedua pria dengan postur sama-sama tinggi itu berhadapan, saling menatap dengan tajam—seakan menyimpan emosinya masing-masing. Sementara Aruna yang membaca

adanya perubahan suasana, langsung bergerak cepat ke tengah mereka.

"Anda terlihat seperti pria berpendidikan, Anda seharusnya merasa malu mengatakan itu!" Leon menyelipkan sepasang jemarinya yang mengepal di saku celana.

"Malulah ketika kita tidak bisa membahagiakan wanita yang kita cintai namun justru kesedihan yang selalu kita berikan kepadanya!" jawab Evan tegas dengan mengukir senyuman tipis. "Tapi saya ragu Anda mencintai Aruna, karena ketika seorang pria jatuh cinta kepada wanitanya, dia akan berusaha melakukan apapun untuk selalu membuat wanitanya bahagia. Tapi yang saya lihat Anda justru sebaliknya!"

Leon yang kembali merasa tertohok oleh kata-kata Evan, menahan diri untuk tidak menarik kerah kemeja pria itu, meski otot rahang yang mengetat menyiratkan seberapa banyak amarah yang bergejolak di dalam diri pria itu.

"Anda tidak tahu apa-apa tentang kami!" tekannya sambil mengikis jaraknya dengan Evan.

Evan tersenyum mencibir. "Saya memang tidak tahu apa-apa tentang kalian, dan tidak tertarik untuk mengetahuinya karena yang terpenting bagi saya adalah...." Ia menjeda ucapannya, menoleh ke Aruna sejenak untuk

bertatapan dengan wanita itu. "Menjaga serta melindunginya dari Anda," lanjutnya dengan wajah seriusnya.

Mendengar itu Leon memaksakan senyum, tapi yang keluar justru dengkusan kasar. "Anda terlalu banyak bermimpi! Sayang sekali, saya harus mengingatkan Anda jika Aruna adalah istri saya. Jadi orang yang lebih berhak melindungi dan menjaganya adalah saya, suaminya!" tegasnya dengan gigi bergemelatuk menahan gejolak amarah.

Detik berikutnya, Leon menarik Aruna ke sisinya lalu merangkul wanita itu di depan mata Evan—seakan ingin menegaskan jika Aruna adalah miliknya.

Meski kecewa karena tak ada perlawanan dari Aruna, tapi Evan memilih tersenyum, mencibir sikap Leon yang ia anggap kekanakan itu. "Pastikan Anda tidak mengingkari ucapan Anda, supaya tidak ada celah bagi saya untuk merebut Aruna dari Anda!"

Leon tersenyum miring. "Pergilah! Sebelum saya memanggil keamanan untuk mengusir Anda dari rumah kami!" usirnya saat sekali lagi merasa tertampar oleh ucapan Evan.

Evan menghela napas. "Anda terlihat panik, seharusnya jika apa yang saya katakan tidak benar, Anda tidak perlu panik seperti ini!"

Habis sudah kesabaran Leon, ia melepaskan rangkulannya pada Aruna lalu bergerak maju hendak menerjang Evan namun Aruna keburu menahannya.

"Leon berhenti!" Sentak Aruna, lengkap dengan memberikan Leon tatapan marahnya. "Ayo Van!" Tanpa babibu ia lantas menarik tangan Evan di depan mata Leon, namun saat akan melewati Leon, pria itu menangkap tangannya. "Kamu mau kemana?"

"Itu bukan urusan lo!" Aruna meronta kuat saat Leon tak juga mau melepaskan cekalannya.

"Lepasin Aruna!" Evan tampak geram.

"Jangan ikut campur, ini bukan urusan Anda!" balas Leon tajam. "Aku nggak akan biarin kamu pergi, Runa!" tegasnya pada Aruna yang tak mau menatap wajahnya.

"Karena gue mau pergi dengan Evan makanya lo larang?"

Pertanyaan Aruna membungkam Leon.

"Lo nggak lupa kan kalau kita udah sepakat untuk nggak mencampuri urusan masing-masing? Sama seperti gue yang nggak melarang lo untuk menemui Andini, lo pun harusnya nggak melarang pria manapun untuk menemui gue!"

Kata-kata itu menghantam Leon dengan telak. Jika ada ucapannya di masa lalu yang ia sesali maka kata-kata tadi adalah salah satunya. Dulu ia terpaksa mengatakannya supaya Aruna mau tinggal dengannya, tidak menyangka jika ucapan itu akan menjadi serangan untuknya.

"Karena kamu belum sembuh benar, Runa. Aku nggak mau kamu jatuh sakit lagi jika memaksa pergi!" tumpal Leon saat langkah Aruna sudah mencapai pintu keluar.

Evan yang merasa ucapan Leon benar, sontak menghentikan langkahnya sehingga langkah kaki Aruna pun ikut terhenti sebelum menoleh kearahnya.

"Pria itu benar, Runa. Kamu memang sebaiknya tidak boleh kemana-mana, istirahatlah dulu di rumah selama beberapa hari ke depan sampai kondisimu benar-benar pulih!" tutur Evan lembut seraya menggenggam kedua bahu Aruna. Sengaja tidak menyebutkan nama Leon ataupun status pria itu meski ia sudah mengetahuinya.

"Tapi.... "

"Ini demi kebaikanmu," potong Evan. "Aku ini dokter Runa, aku tahu yang terbaik untuk pasiennya," sambungnya dengan tersenyum menenangkan.

Tersadar ia tak mungkin bisa berkeras dalam kondisi seperti ini, Aruna terpaksa menyetujui permintaan Evan.

Ingat ya, ia tetap bertahan di rumah itu semata karena permintaan Evan bukan karena Leon yang minta!

"Ya sudah kalau gitu, aku pulang dulu. Kebetulan setelah ini aku ada jadwal praktik. Kamu jangan capek-capek ya, istirahat yang banyak dan jangan lupa makan serta minum obatmu yang rutin. Aku punya vitamin yang bagus di klinik, nanti aku akan kirimkan lewat kurir."

"Terimakasih tapi kamu nggak perlu repot-repot." Aruna tampak tak nyaman sebab di jarak 1,5 meter dari mereka, Leon tengah mengawasi dengan raut tak terbacanya.

Sembari mengurai senyum, Evan mengacak rambut Aruna. "Aku nggak merasa di repotkan, lagian kan kurir yang mengirimkannya kesini. Maunya sih kirim sendiri tapi takut di usir lagi."

Leon mendengar itu, tapi ia menahan diri untuk tidak kembali terpancing. Meladeni si dokter itu hanya akan membuat Aruna semakin marah kepadanya. Aarghh... Ingin rasanya Leon mematahkan tangan dokter itu yang sudah bersikap sok akrab dengan Aruna-nya. Dokter itu mungkin tidak tahu jika mengacak rambut Aruna adalah kebiasaannya waktu dulu.

"Ya sudah, selamat beristirahat. Kalau ada apa-apa jangan ragu untuk menghubungiku, oke?"

Aruna mengangguk saja, sedikit banyak merasa tak enak hati kepada Evan yang sudah jauh-jauh menengoknya kemari tapi malah harus mendapatkan perlakukan tidak menyenangkan dari Leon.

Aruna benar-benar tidak mengerti maksud Leon melakukan ini. Setelah terus-menerus bersikap sok peduli padanya, mengkhawatirkannya, menciumnya, kini pria itu bersikap lebih jauh lagi dengan mencampuri urusannya bersama teman prianya. Walaupun pria itu kini adalah suaminya tapi mereka menikah atas paksaan ayah Aruna. Ia tahu pria itu tidak mencintainya, Leon terpaksa menikahinya karena hutang budinya kepada sang ayah dan tujuan lainnya yang tidak Aruna ketahui. Mereka sudah pernah sepakat tidak mencampuri urusan masing-masing, jadi tidak seharusnya Leon bersikap ketus kepada teman prianya, terlebih sampai mengusir dari rumah. Apalagi selama pernikahan mereka, Aruna tidak pernah melarang Leon untuk menemui Andini sekalipun hal itu menghancurkan hatinya. Ia menyadari batasannya, sebab ia tahu sekalipun kini Leon tinggal bersamanya, hati pria itu tetaplah milik Andini--bukan ia wanita yang dicintai Leon sedari dulu hingga detik ini.

"Loh kok tamunya udah pergi, Non?"

Mengabaikan pertanyaan Tuti yang datang membawa nampan berisi minuman dan camilan, Aruna langsung meninggalkan area ruang tamu. Tanpa sadar jika Leon mengikutinya di belakang.

"Aku dan Andini sudah tidak memiliki hubungan apapun," ucap Leon yang memilih berjalan di belakang punggung Aruna, meski sebenarnya ia mampu menyusul langkah kaki wanita itu.

Aruna mendengarnya tapi ia memilih mengabaikan kata-kata Leon.

"Dan jika aku masih menemuinya hingga sekarang, itu karena hal lain, Runa!" sambung Leon yang masih berusaha menjelaskan.

"Terserah, itu urusan kalian! Gue nggak mau tahu!" Aruna membalas tegas tanpa menghentikan langkahnya.

"Tapi aku nggak mau kamu salah paham!" cetus Leon dengan suaranya yang terdengar lelah.

Mengepalkan jemari, Aruna seketika membalikkan badannya. "Apanya yang salah paham?" tanyanya tajam. "Gue tahu, betapa lo mencintainya dan betapa lo nggak bisa hidup jauh dari dia, itu sebabnya lo nggak pernah absen sehari pun untuk menemui dia. Gue tahu Leon! Gue tahu! Meski gue nggak pernah mengungkit soal ini, tapi gue tahu! Jadi jangan pernah berpikir kalau gue salah paham sama lo!"

Sementara Aruna menatap penuh amarah, Leon sebaliknya. Lagi-lagi ia hanya membalas tatapan Aruna dengan nanar, seakan semua kata yang hendak diutarakan

tertampung disana, di dalam tatapannya yang sendu tatkala berusaha memendam keinginannya untuk menjelaskan.

Andai Aruna tahu jika semua yang ia tuduhkan tidak benar.

"Lo bebas menemui dia kapanpun lo mau, gue nggak akan melarang! Jadi lo pun nggak punya hak untuk mengusir tamu-tamu gue dari rumah ini! Tapi kalau lo merasa risih, gue yang akan pergi! Gue akan bilang ke papa dan Om Her kalau kita nggak bisa melanjutkan pernikahan ini!"

Aruna terlihat begitu serius dengan ucapannya, Leon bisa melihat betapa besar kemarahan wanita itu padanya. Saat melihat wanita itu akan beranjak meninggalkannya, sesegera mungkin ia menahan kepergiannya.

"Jangan! Aku yang salah, aku yang sudah melampaui batasanku. Tetaplah tinggal disini dan menjadi istriku, aku janji ini yang terakhir aku bicara denganmu dan mencampuri urusanmu."

Bab 24

"Jangan! Aku yang salah, aku yang sudah melampaui batasanku. Tetaplah tinggal disini dan menjadi istriku, aku janji ini yang terakhir aku bicara denganmu dan mencampuri urusanmu."

Setelah perdebatan mereka siang itu, Leon benar-benar menepati janjinya. Jangankan mencampuri urusan Aruna atau memberikannya perhatian sebagaimana biasanya, menegur Aruna saja tidak pernah lagi Leon lakukan. Bahkan sekali pun mereka berpapasan di dalam rumah, ia akan berjalan tegak lurus--seakan tidak ada Aruna disana. Meski keduanya masih tidur di kamar yang sama, tapi mereka tidak lagi berada di ranjang yang sama. Jika malamnya Aruna memilih tidur di sofa maka sampai pagi pun dirinya akan terbangun di tempat yang sama. Leon tidak pernah lagi memindahkannya keatas ranjang, juga tidak lagi memeluknya dalam tidur. Keadaan mereka saat ini membuat Aruna sedikit banyak merasa kehilangan, sekeras apapun ia berusaha menampik tapi faktanya ia mulai ketergantungan kembali dengan pria itu.

"Mikirin apa sih lo, Run? Dialog kok salahan mulu, malu-maluin aja lo!

Noh kan lo jadi bahan gunjingan mereka lagi!" sungut Emil seraya membereskan peralatan mereka.

Aruna menoleh ke meja rekan sesama artisnya yang saat ini tengah sibuk bergunjing dengan sesekali melempar tatapan mencela kearahnya. "Biar aja, bukannya udah biasa gue di omongin mereka!" sahutnya tak ambil pusing.

"Biasa sih biasa! Tapi ya kira-kira aja dong masa dari kemarin-kemarin lo lupa dialog mulu, kalau gue jadi mereka udah pasti gue kesel juga sama lo, secara peran lo tuh sentral disini kalau lo begini terus lo bisa menghambat syuting yang lainnya, Run!" Emil melipat beberapa pakaian Aruna dengan sedikit kasar. "Makanya kalau masih cinta, nggak usah sok-sokan minta tuh laki buat menjauh!" sindirnya tanpa berusaha memelankan suara.

"Apa sih lo Mil?" Aruna reflek memukul lengan Emil. "Siapa juga yang masih cinta?"

"Halah muna lo, Run! Udah jujur aja sama gue, lo emang lagi kepikiran dia kan?" desak Emil, dengan kasar ia menutup ritsleting koper milik Aruna.

"Ih nggak ya!" kilah Aruna sebelum menenggak botol minumannya.

"Berkilah aja terus! Pokoknya gue nggak mau tahu ya Run, lo mesti menyelesaikan masalah lo sama dia

secepatnya! Gue nggak mau gara-gara masalah kalian lalu pekerjaan kita jadi berantakan!" tegas Emil seraya mengecek arlojinya. "Btw gue pulang duluan nggak apa-apa ya, nyokap udah nelpon aja nih minta di anterin berobat." Emil menambahi begitu melihat gelagat Aruna akan kembali menimpali ucapannya.

Pada akhirnya Aruna harus pasrah saat Emil meninggalkannya sendirian di tempat syuting, beberapa rekan artisnya pun sudah banyak yang pulang duluan dan hanya menyisakan dirinya dan beberapa kru dan juga penata rias yang masih sibuk membereskan peralatan mereka.

Malam ini ia berniat pulang ke apartemen, mengingat tubuhnya sudah lelah luar biasa, rasanya ia takan sanggup jika harus berkendara ke rumah yang jaraknya cukup jauh dari lokasi syuting saat ini.

Aruna sedang sibuk menyeret kopernya menuju mobil tanpa sadar jika sejak tadi ada yang sedang mengintai dirinya, menunggu kemunculan Aruna sebelum melancarkan aksi jahatnya. Dari tempat persembunyiannya, ia mengedarkan pandangan ke sekitar memastikan tempat itu benar-benar sepi sehingga tidak ada yang menghalangi dirinya mencelakai wanita itu.

Aruna yang mendengar adanya derap langkah seketika menolehkan pandangannya, dalam gelap ia melihat seseorang dengan topeng di wajahnya berlari kearahnya dengan

mengacungkan belati. Keterkejutan serta ketakutan membuat kaki Aruna seperti terpaku di tempat, sehingga ketika orang itu mengayunkan belati kearahnya Aruna hanya memejamkan mata menunggu datangnya sang ajal.

Detik berikutnya, Aruna seperti mendengar suara benda terjatuh lalu di susul suara erangan kesakitan seorang pria. Saat ia nekad membuka mata ia menemukan manusia bertopeng itu tersungkur ke tanah tepat di bawah kakinya—tidak sadarkan diri.

"Kamu nggak apa-apa?"

Itu seperti suara.... Leon.

Aruna mengerjap, seketika ia baru menyadari keberadaan pria itu di hadapannya. Namun yang membuat Aruna terkejut adalah saat melihat Leon ambruk, jatuh terduduk di hadapannya dengan memegangi perutnya. Pria itu terlihat begitu kesakitan. Sementara itu otak lemot Aruna masih berusaha mencerna situasi saat dalam gelap ia melihat kemeja putih Leon sudah berlumuran darah di bagian perut pria itu.

"Leon, kamu kenapa?" Aruna mendekati Leon, menekuk kedua lututnya di samping pria itu—memeriksa apa yang terjadi pada suaminya itu. "Astaga Leon, kamu terluka," pekiknya dengan gemetaran sebelum berteriak meminta tolong.

"Aku nggak apa-apa, aku... Senang kamu baik-baik aja," ucap Leon dengan menahan rasa sakit.

Aruna menggeleng sedih, menyadari Leon terluka demi menyelamatkan dirinya. Pria itu entah bagaimana bisa berada di sana, satu yang Aruna tahu Leon baru saja mengorbankan nyawa untuknya. Dan kini pria itu harus menanggung kesakitan akibat luka tusuk yang bersarang di perutnya.

Ketika melihat Leon akan ambruk, Aruna segera menangkap tubuh pria itu untuk bersandar padanya dan kembali berteriak meminta tolong. Beberapa orang datang dan langsung menghubungi polisi dan tenaga medis sesuai permintaan Aruna.

"Kenapa kamu melakukan ini, Leon? Bukankah kamu sudah berjanji untuk tidak mencampuri urusanku lagi, tapi kenapa kamu malah mengorbankan diri kamu seperti ini?" isak Aruna dengan air mata berderai.

Leon tersenyum getir, di sentuhnya wajah Aruna dengan tangannya yang berlumuran darah. "Karena kamu sangat penting untukku, aku tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk menimpamu." Deretan kalimat itu di ucapkan Leon dengan penuh kesakitan, sehingga suara yang keluar pun terpatah-patah.

Mendengar pengakuan Leon membuat tangis frustasi Aruna semakin keras, sungguhkah ia begitu penting bagi pria itu sampai Leon rela bertukar nyawa dengannya. Ingin rasanya Aruna tidak percaya tapi luka tusuk itu membuktikan jika ia memang sepenting itu bagi Leon yang bahkan tidak memikirkan keselamatannya sendiri demi menolongnya.

***

Di depan ruang gawat darurat, Aruna menunggu dengan cemas kabar tentang Leon yang masih mendapat penanganan di dalam sana. Ini sudah lebih dari dua jam namun ia masih belum juga mendapat kepastian mengenai kondisi pria itu. Demi apapun, ia amat sangat mengkhawatirkan keadaan Leon sekarang. Terakhir pria itu sudah tidak sadarkan diri saat di larikan ke rumah sakit, hal itu membuat pikiran Aruna ke mana-mana.

Oh Tuhan, Aruna tidak ingin kehilangan Leon dengan cara seperti ini. Ia tidak ingin menanggung rasa bersalah di seumur hidupnya atas kematian pria itu. Pokoknya Leon tidak boleh mati, ia masih ingin menunjukkan kebenciannya pada pria yang sudah mencampakkannya di masa lalu. Ia bahkan belum sempat membalaskan dendamnya pada pria itu.

Tapi lebih dari semua alasan itu, Aruna tidak ingin kehilangan Leon karena ia masih mencintai pria itu. Dari pada harus merelakan kematian Leon, lebih baik ia melihat

Leon kembali kepada Andini. Meski sama-sama sakit, tapi setidaknya ia masih bisa terus melihat pria itu.

"Udah Run yang sabar, dari pada nangis lo mending banyakin do'a buat keselamatan Leon." Di sampingnya, Emil dengan sabar mengusap-usap punggung Aruna.

Managernya itu segera datang ke rumah sakit begitu Aruna mengabarinya insiden ini. Emil juga yang sudah bantu menghubungi keluarga Aruna dan melaporkan soal kondisi Leon. Fajar tidak bisa datang mengingat ia baru saja menjalani operasi lagi beberapa waktu yang lalu. Sedangkan Hermawan tengah mengurus pria bertopeng itu di kantor polisi dan dugaan sementara pria itu adalah salah satu dari *haters* Aruna yang pernah mengancam di sosmed akan membunuh Aruna beberapa waktu lalu. Namun polisi masih berusaha menyelidiki kasus ini lebih jauh.

Seperti saran Emil, Aruna pun lantas berdoa untuk kesembuhan Leon. Ketika itu mata Aruna terpejam agar bisa lebih fokus berdoa sehingga ia tidak menyadari kedatangan Andini. Wanita itu tanpa babibu langsung memberikan tamparannya ke wajah Aruna.

Emil reflek memegangi tangan Andini yang tampaknya tidak puas hanya memberikan Aruna satu tamparan. "Hei apa-apaan sih lo, dateng-dateng main tampar aja!" sentaknya.

"Diem lo *banci!* Gue nggak ada urusan sama lo!" Andini balas membentak Emil, dalam satu hentakan ia berhasil menarik tangannya dari pegangan Emil.

"Biar aja Mil," titah Aruna saat emlihat Emil akan kembali memegangi Andini. "Kita lihat dia maunya apa kali ini!" cetusnya seraya berdiri untuk menghadapi Andini.

Andini tersenyum mengejek. "Mau gue apa lo bilang?" Ia mengulang kata-kata Aruna dengan nada mencibir. "*Of course*, gue pengen lo bercerai dengan Leon! Jauhi Leon! Karena kehadiran lo itu cuma bawa sial buat dia!" Tekannya dengan seluruh kebencian yang tersirat di wajahnya. "Setelah dulu lo menjadi penyebab kematian orang tuanya, sekarang lo buat dia celaka! Tapi mulai sekarang, gue nggak akan biarin Leon mengalami nasib sial lagi karena lo!"

"Gue menjadi penyebab kematian ortu Leon? Maksud lo apa sih? Jangan asal kalau ngomong!" Aruna berusaha menolak dengan tegas ucapan Andini yang dianggapnya tuduhan tersebut.

Andini mendengkus. "Lo pikir kenapa dulu Leon kabur dari rumah, hmm? Meninggalkan lo dan mengingkari semua janji persahabatan kalian?" Ia menjeda. "Itu karena dia baru tahu, teman yang selalu ia bela dan lindungi nyatanya adalah orang yang telah merenggut kebahagiaannya. Orang yang sudah membuatnya kehilangan kedua orang tuanya."

Fakta demi fakta yang Andini sampaikan itu berhasil menghantam dada Aruna, rasanya seperti Andini baru saja menyiramnya dengan seember air es. Seluruh aliran darahnya seperti di hentikan seketika.

"Jangan percaya Run, dia ngomong begitu pasti biar lo semakin merasa bersalah!" Emil berusaha menenangkan saat menyadari informasi itu berhasil menarik sebagian jiwa Aruna, membuatnya terlihat kosong.

"Lo bisa tanya papa atau Om Her kalau lo nggak percaya omongan gue! Sebenarnya udah dari lama juga gue pengen bongkar soal ini tapi Leon selalu nahan gue! Muak gue lihat lo yang selalu *playing victim* dan terus menerus menyalahkan kami seolah lo yang paling menderita. Padahal kenyataannya lo lah biang perkara sesungguhnya di kehidupan gue dan juga Leon!"

Bab 25

"Kok sodara lo belum juga ngirim foto sih?" tanya Aruna saat mengecek chat masuk di ponselnya.

Emil memutar bola matanya dengan jengah. "Ya sabar dong Run, Sella kan sift siang hari ini! Nanti juga dia kalau udah wayahnya jaga pasti langsung kirim laporan ke gue!" sahutnya dengan nada kesal.

Duduk bersila diatas sofa apartemennya, Aruna mencebik saat keadaan memaksanya untuk bersabar sementara hatinya di penuhi rasa khawatir.

"Lagian kata gue, daripada lo mati penasaran begini, mending lo tengok langsung laki lo di rumah sakit! Kalau lo takut sama Andini, hayo gue anter biar kalau dia ngusir lo, gue yang tarik rambutnya!"

Aruna menghela napas, wajahnya kembali murung seperti beberapa hari belakangan.

"Gimana, mau gue anterin?" Emil mengulang tawarannya.

Aruna menggeleng sebelum membaringkan dirinya di sofa.

"Yaelah, apalagi sih yang lo pikirin? Lo itu bininya, lo lebih berhak berada di samping Leon saat ini! Apa perlu gue ingetin, kalau Leon begini juga gara-gara nolongin lo?" Emil memberi tatapan kesalnya pada sosok wanita dengan piama tidur berwarna pink tersebut.

"Justru karena Leon begini karena gue, makanya gue nggak bisa ketemu dia! Karena bener yang Andini bilang kalau gue cuma bawa sial buat Leon!" tutur Aruna dengan nada yang sarat akan kesedihan dan penyesalan.

"Tapi seenggaknya lo harus tengok Leon sekali aja Run, bilang makasih kek atau maaf kek! Dari dia sadar dari koma, lo langsung ngilang gitu aja! Emang lo nggak penasaran dengan keadaannya sekarang?" Emil menatap Aruna yang berada di seberangnya dengan tak habis pikir.

Aruna menoleh, menampilkan wajahnya yang resah. "Lo pikir gue mintol ke sodara lo yang perawat itu buat apa Mil, tentu aja buat mantau keadaan Leon biar gue bisa tetap tahu keadaannya walaupun gue nggak kesana!"

"Ya tapi kan beda, Run! Leon mana tahu kalau lo sekhawatir ini sama dia! Dia pasti nyangkanya lo nggak peduli sama dia! Percaya deh sama gue, dia sebenarnya pasti mengharapkan lo dateng!"

Sorot mata Aruna tampak kosong, untuk sesaat ia seperti mempertimbangkan ucapan Emil, namun memilih menggeleng pada akhirnya. "Disana kan udah ada Andini dan lagipula gue takut kedatangan gue malah memperburuk kondisi kesehatannya. Jadi sebaiknya gue nggak usah menjenguknya lagi."

Emil beranjak. "Terserah lo deh, capek gue ngomong sama kepala batu! Tapi awas ya kalau nanti lo nyesel, gue nggak mau ya masalah lo itu nantinya malah mengacaukan kerjaan kita!" Gerutunya seraya melangkah ke dapur.

Aruna tidak menanggapi, ia kembali menyibukkan dirinya dengan ponsel. Membuka-buka media pesannya dengan Sella yang selalu mengiriminya potret Leon selama beberapa hari ini, meski di dalam foto tersebut selalu ada Andini tapi Aruna merasa senang melihat kondisi Leon yang semakin pulih dari hari ke hari. Sejak pria itu siuman dari komanya empat hari lalu, Aruna memang sengaja tidak pernah menjenguknya lagi. Ia terlalu malu untuk bertemu dengan Leon, benar yang Andini katakan waktu itu selama ini ia selalu menganggap dirinya korban, padahal ia yang paling banyak menyakiti pria itu. Ia yang telah membuat Leon kehilangan orang tuanya, ia juga yang telah membuat pria itu kehilangan kesempatan hidup bersama dengan wanita yang di cintainya, dan kini ia hampir membuat Leon kehilangan nyawanya.

Jadi sudah benar yang ia lakukan, menjauh dari Leon adalah keputusan terbaik agar pria itu mendapatkan kebahagiaannya kembali.

Detik berikutnya, ia mendengar bel apartemennya berbunyi. Emil berlarian kecil untuk membukakan pintu tersebut.

Aruna mendapati tamunya itu adalah Hermawan. Pria paruh baya itu pasti menemuinya kemari untuk membahas pengajuan perceraiannya kemarin. Aruna langsung menegakkan posisi tubuhnya, dan memberi kode kepada Emil untuk meninggalkan mereka. Managernya itu pun mengerti dan langsung kembali ke dapur untuk melanjutkan aktifitas sebelumnya yaitu membuat *macaroni schotel.*

"Kamu nggak serius kan dengan pesan yang kamu kirimkan kemarin?" Tanpa basa-basi, Hermawan memberi teguran kepada Aruna.

Aruna tersenyum getir. "Runa terlalu sibuk untuk becanda, Om!" tegasnya.

Hermawan memilih duduk di seberang Aruna--tempat yang di duduki Emil sebelumnya. "Om menceritakan semuanya ke kamu waktu itu bukan untuk membuatmu menjadi seperti ini, Runa!"

Wajah Aruna kian muram. "Seharusnya Om mengatakan ini dari dulu, Runa mungkin bisa introspeksi dari lama!"

Hermawan menatap Aruna serius. "Ini hanya kesalahpahaman di masa lalu, seharusnya tidak perlu di bahas lagi!" cetus.

"Tapi bagaimana kalau... Mama benar-benar selingkuh dengan papa Leon? Bagaimana kalau... Runa dan Leon adalah kakak adik?"

Hermawan mengekeh pahit. "Sudah Om jelaskan itu hanya kesalahpahaman papamu waktu dulu, dan bodohnya Leon mempercayai kabar itu. Entah siapa yang membocorkan ke Leon waktu itu, tapi baik Fajar maupun Leon sudah sama-sama membuktikan sendiri kalau hal itu tidak benar! Kamu adalah anak kandung Fajar, Runa! Dan tidak pernah ada perselingkuhan antara mamamu dengan papa Leon."

Aruna termenung mengingat keterangan Hermawan beberapa hari lalu saat ia mendesak pria paruh baya itu untuk menceritakan kejadian di masa lalu, mulanya Hermawan terus menutupi tapi lama-kelamaan Hermawan pun luluh dan menceritakan semuanya kepada Aruna. Hal-hal yang tidak Aruna ketahui selama ini.

Tentang masa lalu orang tua mereka yang rumit, siapa yang menyangka jika sebelum menikahi mama Leon, papa

Leon lebih dulu mencintai mama Aruna. Bahkan cintanya itu masih tetap ada meski ia dan sang istri sudah di karuniai seorang anak dan mama Aruna juga sudah menikah dengan sahabatnya sendiri yakni Fajar. Papa Leon memilih tetap menjalin hubungan baik dengan keduanya. Namun Fajar yang pencemburu tidak suka melihat papa Leon yang masih sering memperhatikan istrinya. Ia menganggap keduanya memiliki hubungan di belakangnya, hal itu jugalah yang menjadi penyebab ia selalu mengabaikan mama Aruna yang kala itu tengah mengandung Aruna. Ia berpikir jika anak yang di kandung istrinya bukanlah anaknya. Hubungan pernikahannya yang tidak berjalan dengan baik mendorongnya untuk berselingkuh dengan Diana dengan tujuan untuk membalas perselingkuhan mama Aruna.

Hal yang sama pun di alami oleh pernikahan kedua orang tua Leon. Tak jarang keduanya bertengkar karena papa Leon yang masih kerap mempedulikan mama Aruna. Saat itu karena selalu di abaikan oleh Fajar, kesehatan mama Aruna mulai terganggu dan sebagai sahabat papa Leon tidak bisa untuk tidak peduli. Bahkan sering kali ia menemani mama Aruna untuk kontrol kandungan, hal itu tentu saja mengundang kecemburuan sang istri. Dan petaka terjadi, malam itu hujan lebat papa Leon yang mendengar kabar mama Aruna akan melahirkan seorang diri segera mendatangi rumah sakit tempat mama Aruna di rawat. Mama Leon yang merasa cemburu pun terpaksa mengikuti kepergian suaminya itu, sebab ia tahu sekalipun ia melarang papa Leon tidak akan mau mendengar ucapannya. Mereka terlibat cekcok di

sepanjang perjalanan, hal yang mengganggu fokus papa Leon dalam berkendara sebelum mobil yang di kendarainya menabrak pembatas tol lalu berguling ke luar jalur tol.

"Leon masih labil waktu mendengar kabar ini. Dia menyalahkan mamamu atas apa yang menimpa orang tuanya waktu itu. Tapi karena mamamu sudah tiada, maka dia mengalihkan semua kemarahannya itu kepadamu." Hermawan menjelaskan dengan perlahan. "Tapi kini ia sudah menyesal Runa, ia menyadari kalau kamu nggak tahu apa-apa."

Aruna memalingkan wajahnya, menyembunyikan kesedihan yang nampak.

"Dan percaya sama Om, Leon sangat menyayangi kamu, dia bahkan rela mati demi kamu!"

"Justru karena hal itu Om, Runa nggak ingin membuat celaka Leon lebih banyak lagi. Runa nggak ingin terus menerus jadi biang kesialan Leon."

"Capek Om bilanginnya, ntar juga nyesel sendiri kalau Leon beneran balik sama Andini!" timbrung Emil dengan membawa *macaroni schotel* buatannya.

"Nggak akan! Aku justru menjadi orang pertama yang akan bahagia kalau mereka balikan," timpal Aruna berusaha terlihat tegar, meski ia tidak yakin apa ia sanggup tersenyum

saat melihat mereka bersama. "Runa nggak ingin kembali menjadi penghalang untuk kebahagiaan Leon. Leon pasti akan bahagia jika ia bisa menikah dengan Andini, karena itu sebaiknya Runa akhiri saja pernikahan Runa dengan Leon."

"Minum dulu Om, biar kepala Om nggak ngebul kayak gue kalau dengerin Aruna ngomong!" celetuk Emil sembari meletakkan minuman dingin serta macaroni buatannya di depan meja Hermawan.

"Jadi kamu masih berpikir kalau Leon akan bahagia jika menikah dengan Andini?" Hermawan memberikan tatapan tak habis pikirnya.

"Tentu saja, bukankah dulu mereka sudah akan bertunangan sebelum papa meminta Leon menikahi Runa?"

"Runa, Leon sampai hampir mati loh demi menyelamatkan nyawamu!"

"Tahu Om tahu, dan mau sampai kapan kalian akan selalu mengingatkanku soal itu! Demi Tuhan, aku nggak minta dia untuk melakukan itu!" Aruna mulai marah.

"Tapi faktanya dia rela mati demi elo, Runa!" Dengan gemas Emil kembali menimpali.

"Dia mungkin karena merasa bersalah aja sama gue!" balas Aruna tak habis akal.

Emil memutar bola matanya, rasa kesal membuatnya tanpa sadar menenggak gelas minuman di atas meja yang sebelumnya ia suguhkan untuk Hermawan. "Terserah Run, terserah lo! Gue sih ogah rela mati cuma karena merasa bersalah!" Kehabisan kesabaran, Emil pun memilih meninggalkan keduanya.

"Terus gue harus mikir apa? Ya kali gue keGRan mengira dia melakukan itu karena cinta sama gue! Dia aja masih suka nemuin Andini diem-diem."

"Leon menemui Andini karena Andini selalu mengancamnya akan memberitahu kamu soal ini. Dan mungkin kamu belum tahu, jika selama ini Andini mengidap bipolar. Andini bisa saja mencelakai dirinya sendiri dan orang lain yang ia inginkan. Leon tidak ingin Andini kembali mencelakaimu seperti waktu itu."

Bab 26

"Dia nggak akan dateng!"

Ucapan Andini membuat Leon mengerjapkan pandangannya dari arah pintu.

"Kalau dia niat datang, pasti udah dari kemarin-kemarin dia dateng buat jengukin kamu!" sambungnya seraya mengupas apel.

Leon menatap Andini, terdiam. "Kamu pulang lah, aku lagi pengen sendiri!" cetusnya, meski kondisi tubuhnya sudah jauh lebih baik tapi luka tusukan di bagian kiri perutnya belum mengering dan masih sering terasa ngilu, itulah sebabnya ia tetap berada di rumah sakit ini meski sudah delapan hari lamanya ia sembuh dari koma.

Andini menghentikan aktivitas mengupasnya. "Kamu mau mengusirku berapa kalipun, aku nggak akan kemana-mana Leon!" balasnya dengan pandangan terluka.

"Istirahatlah, dari aku sadar kamu belum pulang sekalipun. Jangan sampai

kamu sakit karena nungguin aku disini!" tumpal Leon dengan tatapan nanarnya.

Andini meletakkan apel beserta pisau di atas piring hanya untuk bisa menggenggam jemari Leon. "Aku nggak akan kemana-mana, sebelum kamu di bolehkan pulang dari sini."

Mendengar itu sedikit banyak Leon merasa tersentuh atas ketulusan Andini padanya. Namun sayangnya Leon tidak bisa membalas perasaan wanita itu, bukan Leon tidak pernah mencoba. Berulang kali ia mencoba menghapus nama wanita lain dari hatinya agar ia bisa dengan mudah menerima Andini. Tapi nyatanya hingga detik ini ia tidak pernah berhasil melakukannya.

"Aku harap kamu tidak ada kaitannya dengan semua ini!" cetus Leon, tatapannya tampak serius.

"Maksud kamu?" Andini memasang wajah bingungnya.

"Orang yang melakukan penusukan malam itu, bukan kamu kan yang menyuruhnya?" tuduh Leon, tatapannya penuh selidik.

Andini menganga. "Te—tentu saja bukan, aku bahkan nggak kenal sama sekali dengan pria itu!" balasnya dengan nada panik.

"Bagaimana kamu tahu kalau pelakunya adalah pria?" Leon tampak semakin curiga.

"Eh, itu... Itu aku nebak aja. Tapi bukan berarti aku terlibat dalam insiden malam itu!" Andini bersikukuh.

Leon terdiam, tatapannya penuh kecurigaan. Meski kasus ini masih dalam penyelidikan polisi sebab tersangka yang terus berbelit-belit memberikan keterangan, Leon sudah menaruh curiga dengan Andini. Andini pernah nekad hendak mencelakai Aruna di apartemennya, hanya karena Aruna menerima dinikahkan dengannya. Bukan tidak mungkin jika Andini kembali berusaha membunuh Aruna melalui orang suruhannya, terlebih beberapa hari belakangan ia selalu menghindari wanita itu dan mengabaikan semua ancamannya. Rasanya pantas jika Leon menuduh Andini atas insiden kemarin.

"Leon, percayalah aku nggak tahu apa-apa soal kemarin." Di genggamnya tangan Leon dengan erat, berharap pria itu tidak akan menuduhnya terus menerus.

"Entahlah, kamu sudah membuatku kecewa Din! Aku nggak bisa lagi percaya sama kamu setelah kamu berusaha membunuh Aruna waktu itu!" Leon dengan menahan sakit pada lukanya berusaha memiringkan tubuhnya, memunggungi Andini.

"Itu karena kamu sudah mengingkari janjimu untuk tidak meninggalkanku, Leon! Kamu bilang kamu akan belajar mencintaiku, tapi kamu malah menerima di nikahkan dengannya!"

Leon memejam, mulanya ia hanya memanfaatkan Andini untuk membalas dendam kepada Aruna. Ia tahu, betapa Aruna sangat tidak menyukai Andini di hidupnya dan kedekatannya dengan Andini akan membuat Aruna tersakiti karena merasa terkhianati. Leon berniat hanya sebentar saja ia memanfaatkan Andini untuk menyakiti Aruna. Namun ia justru yang terperangkap oleh jebakan yang Andini buat hingga ia sulit melepaskan diri dari wanita itu. Penyakit bipolar yang Andini derita selama ini berhasil menjeratnya dalam rasa iba hingga ia tak bisa beranjak dari sisi wanita itu. Semakin kesini Andini semakin membatasi ruang gerak Leon dan cenderung mengatur kehidupannya, yang membuat Leon merasa tak nyaman dan ingin terlepas darinya. Berulang kali Leon berusaha mengakhiri hubungan mereka, tapi Andini selalu mengancam akan menyakiti dirinya sendiri dan juga Aruna, karena hal itu lah yang membuat Leon tidak bisa mengabaikan wanita itu hingga detik ini. Bukan karena ia ingin selalu bersama Andini seperti yang telah Aruna tuduhkan padanya.

"Karena aku sadar, aku nggak bisa membalas perasaanmu Din. Kebersamaan kita hanya akan membuatmu semakin sakit," tegas Leon.

Andini mengekeh pahit. "Sudah ku bilang bukan, kalau aku nggak peduli? Aku nggak peduli bagaimana perasaanmu kepadaku, selama kamu nggak meninggalkanku ... aku akan selalu baik-baik aja!" balasnya sebelum kembali mengupas.

Leon menghela napas lalu berbalik menghadap Andini. "Tapi kita nggak mungkin begini terus, sekarang aku sudah menikah dengan Aruna. Aku..."

"Cukup Leon, cukup! Berhenti membicarakan dia! Wanita itu bahkan nggak peduli sama kamu, tapi kamu masih saja membicarakan dia!" Andini meraung marah, apel yang di genggamnya di lempar begitu saja dengan begitu kerasnya.

Leon membeku, matanya tertuju pada pisau di genggaman Andini yang seakan ancaman untuknya.

"Dia memang istrimu, tapi ada nggak dia peduli sama kamu seperti aku yang selalu mengkhawatirkanmu?" sentak Andini menatap Leon dengan berkaca-kaca. "Nggak kan Leon, dia nggak peduli! Bagi dia pengorbananmu ini nggak ada artinya, buktinya dia malah minta cerai dari kamu!"

Mata Leon memicing, kerutan samar mulai muncul di keningnya. "Cerai?"

Andini tersenyum mengolok. "Ya, kamu baca aja chat dari Om Her! Aku tadi nggak sengaja lihat pas kamu lagi

tidur," jawabnya santai seraya mengulurkan ponsel milik Leon yang tergeletak di atas nakas.

Tak membuang waktu, Leon meraih ponsel miliknya. Mencari-cari kiriman pesan dari Hermawan di antara banyaknya pesan masuk yang ia terima sejak beberapa hari ini. Dalam beberapa detik saja, jantung Leon langsung mencelos saat membaca isi dari pesan yang Hermawan kirimkan untuknya. Hilang akal, ia hendak beranjak dari ranjang namun rasa sakit yang ia derita dan juga Andini mencegah tindakannya itu.

"Kamu mau kemana Leon?" tanya Andini panik.

"Aku harus menemui Aruna!" Dengan lirih, Leon menahan sengatan sakit pada lukanya.

"Tapi kamu belum sembuh Leon, kamu nggak boleh kemana-mana dulu!" Andini memegangi Leon yang masih berusaha turun dari ranjang. "Lihat, kamu aja masih kesakitan begini!" lanjutnya saat Leon meringis kesakitan.

Merasa ucapan Andini benar dan ia hanya akan memperburuk kondisinya jika memaksa pergi, Leon pun memilih untuk menunda niatnya untuk menemui Aruna. Ia harus menunggu dirinya sampai sembuh dulu untuk mendatangi istrinya itu.

"Harus dengan cara apa sih kasih tahu kamu biar kamu sadar kalau Aruna itu nggak peduli sama kamu! Kamu bisa begini karena dia, tapi dia nggak ada tanggung jawabnya sama sekali. Leon, Aruna itu membencimu! Dia hanya membawa kesialan buat kamu!" Isak Andini seraya memeluk tubuh Leon.

Tanpa membalas pelukan Andini, Leon memejamkan mata.

Benarkah seperti yang Andini katakan, Aruna tidak peduli padanya? Aruna memang membencinya dan itu terjadi karena ulahnya di masa lalu. Tapi setidaknya ia harap kejadian malam itu bisa mengubah sedikit saja sudut pandang Aruna padanya. Namun nyatanya pengorbanan yang ia lakukan tidak berhasil meluluhkan kebencian di hati istrinya itu. Jangankan merasa bersalah padanya, menengoknya selama di rawat saja tidak, lantas kenapa ia masih mengharapkan Aruna peduli padanya mengingat kini istrinya itu malah menggugat cerai dirinya?

Kesadaran bahwa harapannya itu tidak menjadi kenyataan membuat dada Leon terasa nyeri. Keinginan Aruna untuk bercerai darinya berhasil menghancurkan pertahanannya, Leon tidak ingin kehilangan Aruna kedua kalinya. Tapi jika itu yang Aruna inginkan....

"Aku akan melepaskannya!" ucap Leon dengan mantap.

"A—apa?" Andini melepaskan pelukannya.

"Aku akan menceraikan Aruna, seperti yang dia inginkan." Leon memaksakan senyumnya.

Mendengar itu senyuman Andini seketika merekah. Ia langsung melingkarkan lengannya kembali ke leher Leon. "Itu yang terbaik untuk kalian," sahutnya.

Di balik pintu, Aruna mendengarkan dengan lemas. Ia sudah berada disitu sejak setengah jam yang lalu, saat tengah menimbang-nimbang keinginannya untuk masuk ia justru tanpa sengaja mendengarkan percakapan mengenai dirinya--mengurungkan niatnya semula.

Tidak benar jika ia tidak peduli. Ia kesini justru karena ia sangat mengkhawatirkan kondisi Leon yang dua hari ini tidak bisa ia dapatkan kabarnya dari Selli yang tengah sakit. Menepis seluruh kecamuk perasaan di kepala, Aruna nekad mendatangi rumah sakit ini untuk menjenguk Leon dan meminta maaf padanya. Maaf atas semua tuduhan dan kebenciannya pada pria itu selama ini, kini ia merasa malu sendiri setelah mengetahui yang sebenarnya.

Namun niatnya untuk memperbaki hubungannya dengan Leon harus pupus begitu mendengar Leon akan menceraikannya. Memang keinginannya sendiri untuk bercerai dari Leon, tapi tidak menyangka jika hal itu malah seperti senjata makan tuan yang berbalik melukainya.

Mendengar Leon menyetujui keinginannya untuk bercerai berhasil memberikan tikaman menyakitkan di dada Aruna.

Tanpa sadar air mata menetes dari kedua iris kelamnya, andai Leon tahu jika ia melakukan ini karena ia merasa tak pantas menjadi istri Leon. Dulu ia setuju menikah dengan pria itu semata karena ingin membalas dendam dengan memisahkan Leon dari Andini, tapi setelah fakta terbuka lebar di depan matanya Aruna pun merasa bersalah pada keduanya. Ia tidak ingin menjadi penghalang kebahagiaan Leon lagi. Dan kini Aruna kembali berubah pikiran setelah pembicaraan terakhirnya dengan Hermawan kemarin, ia seketika membatalkan niatnya bercerai dengan Leon setelah tahu bagaimana perasaan pria itu yang sebenarnya.

Aruna harus menelan kecewa, niat kedatangannya untuk memperbaiki hubungannya dengan Leon justru malah membuatnya sakit hati. Pada akhirnya, ia terpaksa meninggalkan tempat itu dan mengemas kesedihannya.

Bab 27

"Aku merasa tersanjung, kamu mengajakku ke pesta Om-mu."

Aruna yang duduk di samping kemudi seketika mengerjap halus dari lamunannya. "Oh, sebenarnya Om Her ini pengacara papaku. Tapi ya memang aku sudah menganggapnya seperti Om-ku sendiri," jelasnya pada Evan yang berada di balik kemudi. Ia sengaja mengajak Evan untuk menemaninya di pesta yang Hermawan adakan malam ini agar ia tidak datang sendirian mengingat baik sang ayah maupun Diana tidak akan hadir di pesta itu sebab kondisi kesehatan ayahnya yang belum juga stabil. Tapi seandainya hadir pun, Aruna tidak mungkin berangkat bersama mereka.

"Ya siapapun itu, aku tetap merasa senang karena kamu sudah mengajakku." Wajah Evan memang terlihat senang sekali, ajakan Aruna yang tidak disangka-sangka itu membuatnya seperti mendapat peluang baru atas pendekatannya selama ini.

"Aku soalnya bingung mau ngajak siapa, Emil lagi liburan ke Bali bareng keluarganya. Terus aku juga nggak

punya teman lain yang bisa aku ajak kemana-mana, semoga ajakanku nggak mengganggu waktu kamu."

Evan terdiam, meski ia hanya di jadikan pilihan terakhir oleh Aruna tapi ia tidak keberatan. Anggap saja ini sebagai awal perjuangannya dalam mendapatkan hati Aruna setelah berakhirnya pernikahan wanita itu dengan mantan suaminya.

"Kalau aku nggak ada waktu, aku nggak mungkin bersedia menemanimu Runa," gumamnya.

Aruna tersipu. "Terimakasih untuk ketersediaanmu, semoga nggak ada wanita yang cemburu melihatmu bersamaku," godanya.

Evan mengekeh. "Seharusnya aku yang mengatakan itu, aku pasti akan mematahkan banyak hati di pesta itu."

"Mana ada, mungkin hanya kita berdua pasangan muda yang datang." Aruna terkekeh geli. "Om Her mengundangku hadir di pesta peringatan ulang tahun pernikahannya yang ke-25. Jadi bisa kamu bayangkan siapa-siapa saja yang hadir disana. Aku memintamu menemaniku, supaya aku ada teman mengobrol di acara itu."

"Sial." Evan memukul kemudi, pura-pura kecewa. "Kamu kenapa nggak bilang dari awal, tahu gitu kan aku nggak perlu dandan sekeren ini kalau ujung-ujungnya yang

ku temui kakek-kakek dan nenek-nenek," Ia berusaha mengimbangi Aruna dengan melemparkan candaan.

"Jahat ih, Om Her belum setua itu tahu!" balas Aruna sebelum terkikik, sudah lama rasanya ia tidak lagi tertawa selepas ini. Perpisahannya dengan Leon tiga minggu lalu membuatnya selalu di liputi kesedihan. Ia lebih banyak mengurung dirinya di apartement ketimbang bertemu dengan banyak orang, untungnya ia telah menyelesaikan proses syutingnya sejak dua minggu lalu, ia jadi punya alasan untuk tidak keluar rumah sejak saat itu.

"Ini benar alamatnya kan?"

Aruna seketika menyapukan pandangannya ke sebuah rumah besar bergaya Eropa yang menjadi tujuan kedatangan mereka malam ini.
"Lihat aja banyak kendaraan yang terparkir, itu artinya kita nggak salah masuk rumah," cetusnya, seketika menjadi gugup untuk sesuatu yang tengah ia khawatirkan.

"Run, ayo!"

Aruna yang tenggelam dalam lamunan sontak terkejut saat Evan sudah membukakannya pintu, tidak hanya itu Evan bahkan sudah mengulurkan tangan kearahnya--untuk membantunya turun dari mobil mengingat gaun yang ia kenakan malam ini mengerucut di bagian kaki, ia tentu akan sedikit kesulitan dalam melangkah.

"Terimakasih." Aruna menyambut uluran tangan Evan dengan melempar senyum.

Dengan sebelah lengan menggandeng Evan, Aruna mulai melangkah beriringan dengan pria itu. Seperti sudah di rencanakan keduanya mengenakan pakaian serba hitam-- Evan dengan setelan tuxedonya sedangkan Aruna dengan gaun *off shoulder*-nya.

Kemunculan keduanya menarik banyak mata, bisa jadi karena sosok Aruna yang merupakan seorang public figure hingga kemunculannya di dalam pesta membuatnya menjadi pusat perhatian para tamu undangan. Sapaan demi sapaan yang datang untuknya selalu di balas Aruna dengan ramah. Bahkan beberapa kali ia juga menerima ajakan foto dari tamu-tamu Hermawan.

"Makasih ya Neng, anak Tante pasti senang banget liat foto ini," ucap salah seorang wanita paruh baya usai berfoto dengan Aruna.

"Salam untuk anaknya ya Tante," balas Aruna saat wanita paruh baya itu memeluknya tanpa sungkan.

"Seneng deh, ternyata Neng Aruna aslinya nggak sombong ya. Udah cantik ramah lagi, mau nggak kalau Tante jodohin sama anak Tante. Dia pengusaha batu bara Neng, gajinya udah 3 digit."

Mendengar itu Aruna seketika berpandangan dengan Evan yang sejak tadi banyak di mintai tolong oleh para fans Aruna untuk menjadi juru kamera.

"Jawab aja kenapa lihat aku," Godanya.

"Eh maaf, ini pacarnya Neng?" tanya si ibu paruh baya yang akhirnya menyadari keberadaan Evan. "Maaf ya Mas, Tante nggak tahu kalau Neng Aruna udah punya pacar. Ya sudah kalau gitu, terimakasih banyak untuk foto-fotonya," tuturnya sebelum meninggalkan keduanya.

"Padahal enak loh gajinya 3 digit, kamu nggak perlu capek-capek syuting lagi Run." Evan masih melempar godaan.

Aruna mencubit pinggang pria itu. "Apaan sih kamu, Van!" sungutnya.

Evan terkekeh, dalam hati ia merasa bersyukur karena Aruna tidak matrealistis seperti wanita-wanita kebanyakan. Ia jadi punya kesempatan untuk terus mengambil hati wanita itu.

"Oiya mana Om kamu, kita harus segera menemuinya sebelum fans kamu berdatangan lagi."

Aruna memberikan lirikan tajamnya pada Evan yang mana malah mengundang gelak tawa pria itu. Saat akhirnya Aruna menyapukan pandangan, bukan

Hermawan yang ia temukan melainkan pria yang menghantuinya dalam kesedihan akhir-akhir ini.

Dengan hati seperti di tusuk sesuatu yang tajam, Aruna akhirnya dapat melihat kembali sosok Leon setelah sekian lama. Terbentang jarak oleh beberapa orang yang berlalu lalang di tengah mereka, keduanya hanya saling melempar pandang. Aruna menyadari, Leon lebih dulu melihat kedatangannya tapi pria itu memilih mengabaikannya. Satu kesadaran lagi yang menikam dada Aruna, pria itu benar-benar telah menepati janjinya.

Meski begitu, Aruna merasa senang karena Leon sudah terlihat sehat seperti sedia kala. Ia jadi tak perlu terus menerus menyalahkan dirinya atas insiden penusukan malam itu. Kini ia dan Leon sudah kembali ke posisi sebagaimana seharusnya, sekalipun yang di ucapkan Hermawan kala itu benar tentang Leon yang mencintainya. Tapi ia merasa keberadaannya hanya memberi pria itu penderitaan. Andini pasti lebih mampu membahagiakan Leon di banding dirinya yang selalu memberi kesialan.

"Runa, ternyata kamu datang juga!"

Suara teguran mengalihkan fokus Aruna dari Leon, di hadapannya kini sudah ada Hermawan dan istrinya—Stefi yang tampak begitu bahagia.

"Nanti kalau Runa nggak dateng Om ngambek lagi," candanya pada Hermawan yang malam ini tampak jauh lebih muda dengan setelan tuxedo birunya.

"Kamu bisa aja."

"Selamet ya Om Her, Tente Stef... Semoga segera diberi momongan," celetuk Aruna sebelum memeluk keduanya bergantian.

"Hush kamu kalau ngomong sembarangan aja!"

"Aminin aja dong Om, siapa tahu kan beneran nanti Tante Stef hamil abis Runa doain."

"Tante rasanya udah putus asa Runa, apalagi usia Tante dan Om juga udah nggak muda lagi. Yang penting Tante dan Om di kasih sehat juga udah syukur alhamdulillah."

Mendengar itu Aruna seketika merasa bersalah, ia tidak seharusnya menjadikan titik sensitif di rumah tangga mereka sebagai candaan. "Maaf ya Tan, Runa kalau becanda emang nggak suka di pikir dulu."

Stefi tersenyum lembut. "Minta maaf kayak ke siapa aja," balasnya seraya merangkul pinggang Aruna. "Oiya ini siapa, Run? Kok nggak dikenalin ke Tante dan Om?"

Merasa dirinya tengah di singgung, Evan pun mengulurkan tangannya kepada Stefi dan juga Hermawan yang tatapannya kurang bersahabat tidak seperti Stefi yang ramah.
"Kenalin Tante, Om, saya Evan. Saya... Temannya Runa!" ucapnya dengan sedikit gugup saat uluran tangannya tak juga di sambut oleh Hermawan.

"Kamu tahu kan, kalau Runa udah punya suami?" tanya Hermawan to the point.

Pertanyaan bernada dingin dan ketus itu seketika mengejutkan yang lain dan juga berhasil melenyapkan senyuman di wajah Evan, Aruna yang menyadari hal itu seketika merasa tak enak hati.

"Om Her apaan sih, kan Runa sama Leon udah cerai! Kenapa masih di bahas lagi coba?" Protes Aruna, tak habis pikir pada sahabatnya ayahnya itu. Jangan hanya karena Hermawan menganggap Leon seperti anaknya lantas ia menutup mata dengan apa yang sudah terjadi.

"Kalian itu baru talak 1 Runa, jadi kalian masih bisa kembali bersama!" Hermawan mengoreksi.

Aruna menghela napas. "Sayangnya tidak ada satupun diantara kami yang ingin kembali bersama, Om!" temannya dengan kesal.

"Sudah sudah, kenapa kalian malah jadi ribut? Ini kan hari yang bahagia!" Stefi menyentuh lengan Hermawan, selama ini suaminya adalah pribadi yang tenang, tapi ia akan marah untuk membela orang-orang yang ia sayangi. Mungkin rasa sayangnya kepada Leon yang membuatnya bersikap seketus ini kepada Evan. "Ayo Runa, Evan ikut Tante. Biarkan Om-mu mengobrol dengan teman-temannya."

Menahan kesal, Aruna menurut saja pada ajakan Stefi yang menghelanya kearah bagian samping rumah—tempat kolam renang berada dan juga beberapa tamu undangan yang sibuk mengobrol satu dengan yang lainnya.

Tanpa disangka, Stefi kedatangan beberapa teman masa mudanya yang membuatnya sibuk sendiri hingga harus meninggalkan Evan dan Aruna. Begitupun dengan Evan yang juga bertemu salah satu pasiennya, Aruna yang tak ingin mengganggu obrolan mereka pun segera menepi. Ia menerima sebuah minuman yang di tawarkan oleh salah seorang pelayan lalu berjalan ke dekat kolam. Entah karena apa, tiba-tiba ia teringat saat-saat dirinya tercebur dan di selamatkan oleh Leon. Ia langsung menenggak habis minuman di dalam gelas berharap ingatan itu raib dari kepalanya.

"Pastikan kamu tidak akan tercebur lagi kali ini!"

Teguran itu membuat Aruna terkejut, terlebih setelah menyadari Leon ada di sampingnya, membuatnya hilang

fokus, seketika ia pun tidak dapat mempertahankan keseimbangannya dan nyaris tercebur ke kolam sebelum Leon menangkapnya.

"Le—Leon." Aruna menelan ludah kesulitan, kini ia tidak lagi merasa benci kepada Leon. Sebaliknya ia merasa bersalah dan menyesal atas sikapnya selama ini, tanpa sadar semua perasaan yang bergejolak itu membuat matanya terasa panas saat bersitatap lama dengan Leon yang belum juga melepaskan dekapannya.

"Apa kamu ingin aku membiarkanmu tercebur?" tanya Leon dengan tatapannya yang dingin.

"Ja—jangan, a—aku nggak bisa berenang," cicit Aruna dengan wajah sayunya menahan kesedihan menyadari Leon tengah menyinggungnya yang selalu menolak bantuan darinya.

Leon menegakkan tubuhnya untuk melepaskan dekapannya pada Aruna. "Mulai sekarang kamu harus belajar berenang, karena kelak aku tidak mungkin bisa menolongmu lagi," ucapnya. "Tapi sepertinya meski tidak ada aku, masih ada pria lain yang akan menolongmu!" Ia melempar tatapannya kearah Evan yang masih sibuk mengobrol.

Aruna mengerti maksud ucapan Leon, kata-kata itu membuatnya tercekat oleh kesedihan. Sebelumnya Aruna

mampu menjawab, Leon sudah menghelakan langkah kakinya.

"Leon!"

Bab 28

Aruna mengerti maksud ucapan Leon, kata-kata itu membuatnya tercekat oleh kesedihan. Sebelum Aruna mampu menjawab, Leon sudah menghelakan langkah kakinya.

"Leon!"

Pria itu berhenti melangkah, namun tidak menolehkan pandangannya. Sementara, di tempatnya Aruna berusaha menekan kesedihannya, menahan dirinya untuk tidak berlari memeluk pria itu.

"Aku senang kamu sudah sembuh," sambungnya dengan nada bergetar.

Punggung Leon tampak menegang, untuk sesaat Aruna mengira pria itu akan berbalik kearahnya. Namun saat tahu pemikirannya salah, Aruna kembali di hantam kesedihan. Kini Leon sudah benar-benar mengabaikannya, seharusnya ia merasa senang karena Leon hanya mengikuti permintaannya kala itu.

"Te—terimakasih kamu sudah menyelamatkan nyawaku malam itu," ucap Aruna lagi dengan suara tersekat.

Lagi-lagi Leon tidak membalas ucapannya, pria itu masih memunggunginya dalam diam, membuatnya kian di landa kehancuran.

"Leon..." Kata-kata Aruna menggantung begitu Andini datang dan membawa Leon pergi bersamanya. Pria itu dengan tanpa paksaan memilih mengikuti helaan Andini alih-alih meladeninya bicara. Satu tikaman lagi bersarang di dada Aruna saat hanya dapat termenung menatap kepergian keduanya.

"Run, ada apa?"

Evan telah kembali dan kini pria itu menatapnya dengan bingung.

"Nggak ada apa-apa kok," sahut Aruna berusaha mengenyahkan wajah sedihnha.

"Pria itu bukannya mantan suami kamu?" Evan melempar tatapannya kearah Leon dan Andini. "Dia juga bersama seorang wanita!" cetusnya dengan sengit. "Harusnya Om kamu juga lihat ini!" sambungnya dengan tangan terkepal.

Aruna tersenyum, menatap Evan dengan meminta maaf. "Maafin Om Her ya kalau tadi beliau agak ketus sama kamu," pintanya.

Evan balas tersenyum, ia sama sekali tidak marah kepada Aruna. "Aku sih nggak masalah, tapi ya keterlaluan aja kalau sampai Om Her nggak marahin mantan suamimu juga yang udah berani mengandeng cewek baru ke pestanya."

Aruna terlihat murung. "Aku yang salah kok, aku yang udah menghancurkan hubungan keduanya."

"Maksudmu?"

"Ceritanya panjang Van, tapi yang jelas sekarang kita sudah kembali ke posisi kita masing-masing. Aku dengan duniaku dan dia dengan dunianya." Aruna menghela napas.

Sembari menatap dalam, Evan meraih jemari Aruna. "Aku harap, aku bisa menjadi duniamu saat ini dan selamanya."

Tanpa aba-aba, punggung tangan Aruna di kecup oleh Evan sehingga ia tidak sempat untuk menghindar. Aruna seketika mengedarkan pandangan, seolah tak ingin kejadian tadi di lihat oleh seseorang. Seperti yang ia khawatirkan, tak jauh dari tempat mereka Leon tengah melihat kearah mereka di tempat yang tak jauh dari mereka. Tatapan Leon tak

terbaca, namun berhasil membuat jantung Aruna mencelos. Ia sungguh tidak menyangka pria itu masih berada di sekitar kolam dengan sepasang mata yang terus mengawasinya. Dengan reflek, Aruna langsung menarik jemarinya dari genggaman Evan.

"Sorry Van," ucapnya gugup saat menyadari sikapnya membuat Evan terkejut. "Sebaiknya kita pulang sekarang aja ya, aku sepertinya sudah mengantuk."

Evan mengerti sepertinya Aruna hanya berkilah untuk mengajaknya pulang, wanita itu terlihat tak nyaman berada disana, bisa jadi penyebabnya adalah karena keberadaan mantan suaminya yang kini masih setia mengawasi mereka.

***

Minggu malam, Aruna yang sedang berada di apartemen menunggu pesanan makanannya datang, buru-buru membuka pintu begitu mendengar bel apartemennya berbunyi. Namun bukannya pengantar makanan yang datang melainkan Leon.

Ya, pria itu akhirnya datang ke apartemennya untuk pertama kali dan mengejutkan Aruna. Pasalnya sejak pulang dari rumah sakit, Leon sekalipun tak berusaha menemuinya untuk membahas perihal perceraian mereka. Seakan sikap abai pria itu menjelaskan jika ia tidak merasa keberatan atas perpisahan mereka.

"Leon... Kamu... Kenapa kesini?" Tanya Aruna dengan terbata-bata.

Leon tersenyum getir. "Aku nggak lama kok," sahutnya dengan sepasang jemari berada di kedua saku celananya.

Aruna termenung, berusaha bersikap santai meski perasaannya meluap-luap. "Begitu... Ada apa memangnya?" tanyanya dengan pandangan yang mulai panas.

Leon memberikan tatapan lekatnya. "Nggak bisakah kamu mempersilahkanku masuk dulu?" pintanya datar.

Aruna mengerjap. "Eh iya, silahkan masuk," sahutnya dengan menggeser tubuhnya, memberi celah bagi Leon untuk memasuki apartemennya.

Leon melangkah kedalam, Aruna menutup pintu apartemen dan berdiri bersandar pada daun pintu. Kedatangan pria itu sangat mengejutkan dirinya hingga membuat ia kesulitan untuk mempertahankan pijakannya. Tubuhnya gemetaran menahan perasaannya yang meluap-luap penuh kerinduan dan juga rasa bersalah. Tapi ia tidak akan menunjukkan itu di depan Leon, ia sudah bertekad untuk melepaskan pria itu.

Leon berhenti melangkah. "Apakah pria itu sering datang kesini?" tanyanya tanpa menoleh.

"Ap--apa?" Aruna seketika gagap saat diberi pertanyaan tiba-tiba oleh Leon. "Si--siapa yang kamu maksud?" cicitnya bingung.

"Memang ada berapa pria yang sedang dekat denganmu saat ini?" Leon mencibir.

Aruna terkesiap, jemarinya yang semula terpilin kini mengepal. Sikap dingin yang Leon tampilkan berhasil melukainya. "Aku rasa itu bukan urusanmu!" balasnya dengan penuh kendali meski tangis sudah mencapai kerongkongannya.

Leon mendengkus sebagai jawaban atas ucapan Aruna. "Tentu saja itu bukan urusanku, kini kamu bisa bebas dengan pria manapun dan aku tidak akan ikut campur!" tegasnya dingin.

Aruna reflek menggigit bibir saat air matanya mulai mengalir. "Ya lagipula, kita sudah tidak ada hubungan!" timpalnya dengan nada yang mulai bergetar.

Kata-kata itu sukses membuat Leon menolehkan kepalanya lewat bahunya. "Semoga kamu mendapatkan kebahagiaanmu setelah ini, aku harap pria itu benar-benar bisa menjagamu dan membuatmu bahagia."

'Tidak akan! Tidak akan pernah ada pria yang bisa membuatku bahagia dan menjagaku sebaik kamu!' Aruna

ingin sekali menjeritkan kalimat itu tapi ia tidak bisa. Dengan penuh kepedihan ia membekap tangisnya sejenak, sebelum mengusap kasar air matanya hanya untuk membalas perkataan pria itu.

"Pasti! Aku pasti akan segera menemukan pria itu, pria yang tidak akan pernah mengingkari janjinya kepadaku dan tak akan pernah meninggalkanku selamanya."

Menyadari Aruna masih membahas kesalahannya di masa lalu, Leon reflek mengepalkan jemari. Bahkan setelah ia sudah mengorbankannya nyawanya, Aruna masih saja mengungkit kesalahan yang sama. Maka percuma, apapun yang ia lakukan selanjutnya Aruna akan tetap membencinya. Seharusnya ketidakhadiran wanita itu saat ia terbaring di rumah sakit dan juga gugatan cerai sudah cukup membuktikan bahwa Aruna sudah benar-benar membekukan hatinya untuknya.

Detik itu juga Leon membalik tubuhnya, menatap Aruna dengan dingin. "Imginnya aku bisa menyaksikan kebahagiaanmu bersama pria itu, tapi sayang aku harus pergi." Kegetiran terulas dalam senyumnya.

"Pe--pergi?" Tatapan Aruna berubah nanar. "Me--memangnya kamu mau kemana?" tanyanya terkalahkan oleh rasa penasaran.

Leon terdiam lama, tatapannya dingin menghujam. Selama beberapa saat Aruna merasa jantungnya berdegup liar menanti jawaban pria itu.

"Untuk apa kamu ingin tahu!" Leon tersenyum miring sebelum pandangannya menangkap sesuatu yang membuat darahnya membeku.

"A—aku penasaran aja kemana kamu akan pergi, tapi kalau kamu nggak mau kasih tahu juga nggak apa-apa. Aku nggak maksa kok!" kilah Aruna, dalam hati bertekad akan segera menghubungi Hermawan untuk mencari tahu soal ini.

"Untuk apa kamu memasang foto itu?"

Aruna yang baru saja kehilangan fokus seketika terperanjat begitu menyadari maksud dari pertanyaan Leon.

"Bukannya kamu nggak suka foto itu!" Tunjuk Leon pada foto dirinya bersama Aruna yang dulu menjadi hadiah pernikahan dari Hermawan. Foto yang terpajang di apartemen Aruna memiliki ukuran yang jauh lebih kecil dibanding yang ada di rumah mereka.

"I—itu Emil yang minta duplikat foto itu ke Om Her tanpa sepengetahuanku, aku sendiri bingung untuk apa dia naroh foto itu disitu." Lagi-lagi Aruna berkilah, meski alasannya kali ini terdengar konyol tapi ia berusaha tidak gugup saat Leon memberinya tatapan penuh selidik. "Nggak

percaya juga nggak apa-apa, nanti akan aku turunkan foto itu setelah kamu pulang."

"Begitu lebih baik, karena jika kita sudah memutuskan untuk membenci seseorang maka sudah sepatutnya kita membuang hal apapun yang berhubungan dengan orang itu, termasuk barang-barang dan juga kenangannya. Akupun juga begitu," tutur Leon sebelum mengulas senyuman pahitnya.

Aruna terbungkam pedih, kata-kata Leon tidak sepenuhnya benar, meski ia ingin melupakan pria itu tapi ia tidak membenci Leon. Terlebih setelah ia mengetahui fakta sebenarnya tentang apa yang terjadi di masa lalu mereka. Mana mungkin Aruna tetap mempertahankan kebenciannya pada pria itu yang sudah banyak mengalami kemalangan karena dirinya.

Jauh di lubuk hati Aruna, ia tidak ingin Leon melupakan semua kenangan mereka, karena Aruna pin tidak berniat melakukannya tapi jika itu yang terbaik bagi Leon maka Aruna harus terima.

"Jika dengan mengubur kenangan seseorang bisa membuat hidup kita lebih baik maka tidak ada yang bisa kita lakukan selain melupakan orang itu! Untuk kenangan masa kecil kita anggap saja tidak pernah ada begitupun dengan pernikahan kita yang singkat kemarin, aku tidak ingin kenangan itu menjadi penghalang kebahagiaanmu dengan

Andini." Aruna segera memalingkan wajah, tak ingin Leon membaca kesedihannya.

"Aku tidak akan kembali dengan Andini."

Aruna kembali menatap Leon, terkejut. "Kenapa? Apa karena papa? Biar nanti aku yang akan bicara soal kalian, papa harus mengerti kalau aku dan kamu.... "

"Bukankah sudah ku bilang kalau aku akan pergi!" Leon memotong ucapan Aruna.

Aruna terbungkam sesaat lamanya. "Jadi kamu serius?"

"Sebenarnya ini rencana lama, tapi selalu aku urungkan karena aku masih ingin menjaga seseorang disini." Ia mengukir pahit senyumannya. "Tapi melihat orang itu kini sudah tidak membutuhkanku lagi, sebaiknya aku pun harus sadar diri."

'*Apakah yang kamu maksud adalah aku, Leon?'*

'Sungguh tidak benar yang kamu bilang, karena faktanya aku sangat membutuhkanmu sekarang dan seterusnya.'

Alih-alih menyuarakan isi kepalanya, Aruna memilih memendam kata-kata itu.

"Ya sudah, aku pergi," tukas Leon begitu Aruna tak juga menimpali ucapannya. "Mungkin ini adalah pertemuan kita yang terakhir, jaga dirimu baik-baik."

Leon pun mulai beranjak menuju pintu keluar yang masih menjadi tempat Aruna bersandar, saat ia akan menarik handle Aruna menyentuh lengannya.

Lama ia menunggu wanita itu berbicara mengingat yang dilakukan Aruna hanya termenung dengan kosong.

"Apa ada yang ingin kamu sampaikan?" tanyanya.

Dengan sepasang mata yang menatapnya memerah, Leon pikir Aruna akan menahan kepergiannya tapi saat melihat wanita itu malah menggelengkan kepalanya, Leon tahu sudah waktunya ia untuk segera pergi dan mengubur harapannya hidup bersama wanita itu.

Detik berikutnya, Aruna membukakan pintu untuknya. Dan saat ia sudah melangkah keluar, ia mendengar wanita itu berbicara pelan padanya sebelum menutup pintu.

"Ka—kamu juga harus jaga diri kamu."

Leon termenung menatap pintu yang kini sudah menutup di hadapannya, menyadari bahwa kisahnya dengan Aruna memang telah selesai.

Bab 29

"Siang ini Leon akan berangkat ke US, dia sudah putuskan untuk melanjutkan S3-nya disana dan berniat untuk menetap disana."

Kata-kata Hermawan selalu bergaung di kepala, menghantui Aruna sepanjang perjalanan menuju bandara. Ia harap, ia masih belum terlambat untuk menahan kepergian pria itu.

Setelah pertemuan terakhir mereka di apartemen siang itu, Aruna sudah memikirkannya masak-masak. Ia tidak bisa membiarkan pria itu pergi dengan membawa kesalahpahaman mereka, setidaknya ia harus mengakui perasaannya yang sebenarnya tak masalah jawaban apa yang akan ia dapatkan kelak.

"Ayo dong Mil, lo lelet amat sih bawa mobilnya! Kalau pesawat Leon udah keburu berangkat gimana?" tajuknya, tak terhitung sudah berapa kali ia melontarkan kalimat yang sama

kepada Emil yang tampaknya sudah habis kesabaran.

"Masih untung gue mau nganterin lo, lo nggak lihat jalanan macet begini? Emang gue harus ngebut gimana lagi sih Run?" jawab Emil kesal. "Lagian lo mah sengsara di bikin sendiri, kemarin-kemarin lo sok-sokan mau ngelepasin Leon. Sekarang giliran tuh laki mau pergi lo baru kepikiran kalau lo nggak bisa jauh dari dia! Mana nyusahin gue lagi!"

Aruna tidak menanggapi ucapan Emil, ia fokus berdoa--meminta Tuhan agar memberinya satu kali kesempatan. Emil yang melihat betapa muramnya wajah Aruna tak pelak merasa kasihan kepada sahabatnya itu. Ia pun seketika menyesali ucapannya, tidak seharusnya ia mengucapkan kata-kata seperti tadi, Aruna pasti juga sudah lebih dulu menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian Leon.

"Ya udah sih Run, kalaupun nanti lo datang terlambat kan lo masih bisa nyusul dia ke US."

Aruna termenung lama mendengar ucapan Emil. Managernya itu benar, masih banyak cara yang bisa ia lakukan untuk mengungkapkan perasaannya kepada Leon. Maka ia tidak boleh menyerah, kepergian pria itu bukanlah akhir dari kisah mereka.

Setelah dua puluh menit berada dalam kecemasan, mobil mereka pun tiba di bandara. Sementara Emil memarkirkan mobilnya, Aruna segera berlarian ke dalam

bandara untuk mencari-cari keberadaan Leon. Langkahnya yang tergesa-gesa membuatnya berulang kali menabrak orang lain dan meminta maaf setelahnya lalu berlarian kembali. Ia benar-benar diliputi ketakutan yang besar akan kehilangan sosok Leon. Meski ia berencana akan menyusul pria itu ke US tapi ia masih berharap kedatangannya belum terlambat dan ia bisa bertemu dengan pria itu untuk kemudian mengatakan mengenai perasaannya dan juga memintanya untuk tetap tinggal disini.

Tak habis akal, Aruna segera menghampiri petugas bandara yang ia temui untuk menanyakan jadwal pemberangkatan pesawat dengan tujuan US namun justru pahit yang ia dengar saat petugas itu mengatakan pesawat tersebut sudah lepas landas sedari lima belas menit lalu. Badan Aruna seketika merasa lemas, ia seperti kehilangan harapan untuk hubungannya dengan Leon.

'Kamu masih bisa menyusulnya, Runa! Jangan biarkan dirimu menyerah dengan mudah!' Aruna mendengar sisi dirinya berbisik.

'Memangnya kamu yakin, Leon masih mau menerimamu setelah kau mengabaikannya selama ia di rumah sakit? Jangankan kembali kesisimu, menerima kedatanganmu kesana saja sepertinya Leon sudah tidak sudi!'

Suara itu menampar kesadaran Aruna, selama ini ia sudah banyak melakukan kesalahan kepada Leon. Sungguh tidak tahu diri sekali jika ia masih berharap pria itu mau kembali bersamanya. Memikirkan itu membuat netra Aruna yang sejak tadi terasa panas mulai menjatuhkan air mata.

Leon memilih pergi juga pasti karena pria itu sudah menyerah dengan hubungan mereka.

Ya itu benar! Seharusnya Aruna menyadari itu. Bukankah melihat Leon bahagia adalah keinginannya sekarang. Kini pria itu sudah mengambil jalannya sendiri, ia seharusnya berdoa agar Leon dapat menemukan kebahagiaannya disana meski itu akan menghancurkan hatinya.

Aruna berbalik dengan tak bersemangat saat kenyataan memaksanya untuk mengubur harapan.

"Kamu nyari siapa?"

Suara yang sudah tak asing itu sontak mengejutkan Aruna yang terlihat kosong. Niatnya untuk pulang terhenti saat melihat Leon kini berdiri di hadapannya--menatapnya dengan datar.

"Leon... "

Mendapati pria yang ia cari kini berada di depannya membuat Aruna terdekat oleh kesedihan. Tanpa ragu ia

langsung menghambur kearah pria itu, melingkarkan lengannya ke pria tinggi di hadapannya.

Namun pelukan itu tak berlangsung lama sebab Leon langsung melepasnya. Aruna yang sesaat kehilangan kontrol pun menjadi malu saat responnya tak di tanggapi baik oleh Leon.

"Maaf, aku hanya terlalu senang akhirnya bisa melihatmu lagi," ungkapnya jujur.

Leon mengernyit. "Aku ketinggalan pesawat dan berniat akan membeli tiket untuk penerbangan selanjutnya," tuturnya mengabaikan ucapan Aruna sebelumnya.

Aruna yang mendengar itu seketika melebarkan matanya, ia menjadi kian panik ketika melihat Leon akan beranjak meninggalkannya.

"Leon..."

Leon pun menghentikan helaannya namun ia tidak menolehkan wajahnya.

"Jangan pergi," pinta Aruna setelah lama terdiam.

Leon tidak merespon, tapi ia tidak ingin menyerah kali ini. Seperti tekad awalnya, ia harus mengakui perasaannya tak peduli meskipun reaksi Leon tidak sesuai dengan yang ia harapkan.

"Aku mohon tinggallah disini dan jangan pergi." Suara Aruna terdengar memohon.

"Aku tidak punya alasan untuk tetap tinggal disini," jawab Leon dingin.

"Aku, maksudku pernikahan kita.... tidak bisakah kamu menjadikan itu sebagai alasan untuk tetap tinggal disini?" Aruna menatap sedih punggung Leon, tak peduli meski air mata yang mengalir menjadikannya pusat perhatian dari orang-orang yang berlalu lalang di sekitar mereka.

Leon mendengkus. "Bukankah pernikahan kita sudah berakhir, kamu sendiri yang mengakhirinya waktu aku di rumah sakit!"

Aruna menggeleng. "Maaf, itu kesalahanku. Aku pikir dengan melepasmu, kamu akan bahagia bersama Andini. Tapi Om Her sudah menceritakan semuanya dan aku salah. Aku memang bodoh, nggak seharusnya aku meninggalkanmu padahal kamu sudah mengorbankan nyawamu demi aku." Aruna menjeda kalimatnya, seakan menunggu Leon merespon ucapannya.

Setelah lama tak juga mendapat jawaban dari Leon, Aruna kembali berkalimat. "Om Her bilang kita masih bisa bersama karena perpisahan kemarin jatuhnya masih talak 1, tapi jika kamu tidak ingin kembali tidak apa-apa. Aku

mengerti, aku tidak akan memaksamu untuk menerimaku lagi."

"Jadi kamu semudah itu menyerah?" Leon membalik tubuhnya perlahan, lalu memberikan tatapan dinginnya pada Aruna.

"Ap—apa?"

"Untuk membuatmu menyadari ketulusanku, aku sampai rela mati dan kamu segini saja?"

Sindiran Leon menohok hati Aruna, pria itu benar jika di bandingkan perjuangan Leon kemarin, usaha yang ia lakukan tidak ada apa-apanya. Tapi segitu aja ia sudah akan menyerah. Pantas jika kini Leon membandingkan usaha mereka.

"A—aku hanya tidak ingin memaksa," gagapnya. "Kamu berhak bahagia Leon," lanjutnya dengan pandangan menunduk. "Selama bersamaku, aku hanya memberimu kebencian maka aku tidak berhak menahanmu pergi."

Detik berikutnya, Aruna terkesiap saat dagunya tiba-tiba terangkat dengan sendirinya. Dan saat ia baru menyadari yang melakukan itu adalah Leon, pria itu sudah menempelkan bibir mereka.

Kecupan singkat yang Leon berikan berhasil menyerap jiwa Aruna hingga membuatnya kosong sesaat lamanya.

"Leon." Aruna berkaca-kaca.

"Katakan, apa kamu ingin aku pergi?" Masih menggenggam dagu Aruna, Leon memberikan tatapan dalamnya.

Aruna reflek menggeleng tatkala tangis berhasil memadati kerongkongannya.

"Kenapa?"

"Ka--karena aku membutuhkanmu disini." Tatapan Aruna penuh air mata. "Ka--karena aku tidak ingin kamu meninggalkanku lagi." Aruna tak tahan untuk tidak menangis, detik itu juga ia menjatuhkan dirinya di hadapan Leon hanya untuk menutupi wajahnya yang basah dengan kedua telapak tangannya.

Leon membeku, melihat wanita itu menangis sesenggukan di bawah kakinya seketika ia pun teringat pada adalah Aruna-nya yang dulu. Ia terharu menyadari kini sahabat kecil yang menganggap penting keberadaannya telah kembali. Detik itu juga, Leon berjongkok di hadapan Aruna, perlahan membuka kedua telapak tangan wanita itu.

"Aku tidak akan pergi jika Aruna-ku yang dulu sudah kembali."

Kata-kata Leon membuat tangisan Aruna semakin pecah, tanpa bisa ditahan lagi ia segera mengalungkan

lengannya di leher pria itu sebelum di balas pelukan juga oleh Leon.

Adegan mengharukan itu sejak awal sudah menarik banyak perhatian, beberapa diantara yang lewat ada yang sampai memotret keduanya—berpikir jika Aruna tengah menjalani proses syuting untuk film barunya.

Tapi suasana berubah kisruh ketika beberapa wartawan datang dan juga ikut mengambil potret keduanya. Leon yang menyadari suasana sudah tidak lagi kondusif untuk Aruna segera membawa wanita itu pergi, namun tertahan oleh wartawan-wartawan itu. Di luar dugaan, bukan menghindar Aruna justru dengan senang hati meladeni pertanyaan-pertanyaan dari para awak media yang mempertanyakan perihal hubungannya dengan Leon.

"Ini Leon, suamiku."

"Kami sudah menikah sejak beberapa bulan yang lalu."

"Dia adalah cinta masa kecilku."

Jawaban-jawaban itu di lontarkan oleh Aruna dengan terus merangkul pinggang Leon, begitu pun dengan Leon yang tidak membiarkan Aruna lepas dari jangkauannya. Keduanya melangkah bersama-sama diiringi oleh para wartawan yang tidak berhenti mengambil gambar mereka dan melempari keduanya dengan banyak pertanyaan lainnya.

Kabar pernikahan keduanya seketika menjadi hot topik di berita tanah air, Fajar yang tengah menonton berita itu bersama Hermawan pun merasa sangat puas atas rencana mereka berdua yang sengaja mengundang para awak media untuk menangkap basah keduanya di bandara. Mereka sengaja melakukan itu agar semua orang tahu perihal pernikahan keduanya yang selama ini belum terhembus media. Berharap dengan menyebarnya berita pernikahan Aruna dan Leon, menjadikan pernikahan keduanya awet.

Epilog

"Oiya, kamu kesini naik apa?" Tanya Leon begitu mobil yang ia kendarai sudah keluar dari area bandara.

"Oh astaga, Emil. Aku sampai lupa sama dia." Aruna lantas buru-buru mengirim pesan kepada Emil agar pria itu tidak terus menunggunya. Kebersamaannya dengan Leon membuatnya lupa dengan managernya itu, padahal tadi pagi ia sengaja meminta Emil untuk mengantarnya ke bandara menyusul Leon sebab mobilnya yang masuk bengkel sejak kemarin. Siap-siap saja Emil akan mengomelinya ketika bertemu.

"Jadi kamu ninggalin Emil di bandara?" Leon bertanya tak percaya.

Aruna menghela napas. "Abis gimana, Emil kalau jalan lelet jadi aku nyuruh dia untuk tunggu di mobil sementara aku nyari kamu!" sahutnya dengan tersipu malu. "Untung belum terlambat."

"Kalau seandainya tadi aku nggak ketinggalan pesawat, apa mungkin kamu akan menyusul aku ke

US?" Leon menggenggam jemari Aruna.

Aruna menatap jemarinya yang kini berada dalam genggaman Leon. "Pasti, aku pasti akan menyusulmu kesana," sahutnya dengan malu.

Leon menarik jemari Aruna dan membawanya ke bibirnya untuk di kecup. "Aku senang mendengarnya, tapi sebenarnya aku tidak berniat untuk pergi kemana-mana."

"Ma—maksud kamu?" Aruna menatap Leon bingung.

"Om Her dan Emil sudah menceritakan semuanya padaku, jadi aku nggak ada alasan untuk pergi lagi, meninggalkanmu."

Pengakuan Leon seketika membuat Aruna ternganga. "Jadi yang Om Her bilang kamu akan melanjutkan pendidikan dan menetap di US itu bohong?"

"Aku hanya mengikuti rencana Om Her, tidak menyangka jika hal itu akan berhasil membuatmu mengakui perasaanmu padaku."

Aruna menyipit kesal, lalu menarik tangannya dari genggaman Leon hanya untuk bersedekap. "Memangnya kapan aku mengakui perasaanku?"

"Tadi itu apa?" Leon menaikkan kedua alisnya.

Aruna seketika membuang wajahnya yang merona. "Aku hanya memintamu jangan pergi, bukan berarti aku mengungkapkan perasaanku!"

"Kamu bilang kamu membutuhkanku, kamu juga bilang kamu tak ingin aku kembali meninggalkanmu." Leon mengulangi kata-kata Aruna di bandara. "Harusnya kamu juga tambahkan kalau kamu nggak bisa hidup tanpa aku."

Bibir Aruna terbuka kecil sebelum memukuli lengan Leon. "Ih Leon nyebelin!"

Tepat di lampu merah, ia menghentikan mobilnya bebarengan dengan ia menangkap pergelangan tangan Aruna yang masih saja memukulinya. "Terimakasih kamu sudah kembali menjadi Aruna-ku yang dulu,"

Aruna termenung oleh kata-kata itu. "Dan kamu tetaplah menjadi Leon-ku yang dulu," balasnya dengan mata berkaca-kaca.

Leon tersenyum tipis. "Tapi sepertinya aku tidak mungkin bisa menjadi Leon-mu yang dulu, karena sekarang aku dan kamu bukan lagi sepasang sahabat seperti dulu, sekarang kamu adalah istriku, Runa." Secara mengejutkan, Leon lantas meraih tengkuk Aruna, mendekatkan wajah mereka. "Aku tak kan mungkin bisa memperlakukanmu dengan cara yang sama seperti dulu." Sebelum Aruna menyadari apa yang terjadi, Leon sudah lebih dulu

menciumnya. Pria itu dengan berani mencium bibir Aruna dan memagutnya selama beberapa waktu sebelum terurai oleh suara klakson dari kendaraan-kendaraan yang berada di belakang mereka ketika lampu lalu lintas sudah hijau kembali.

"Ckkk... Mereka mengganggu saja!" Leon menggerutu seraya menarik gas.

Sementara mobil mulai melaju kembali, Aruna masih belum menemukan suaranya. Ciuman mendadak yang Leon berikan berhasil membuatnya *blank* sesaat lamanya. Efek kupu-kupu berterbangan di dalam perut serta buncahan kebahagiaan yang ia rasakan membekukan lidahnya hingga tidak bisa berkata-kata. Oh Tuhan, ternyata semudah ini membuatnya bahagia?

Beberapa menit berselang keduanya tiba di rumah mereka, Aruna terkejut saat Leon kembali membawanya kerumah itu.

"Kamu nggak berharap aku akan memulangkanmu ke apartemen kan?" sindir Leon seperti dapat membaca isi pikiran Aruna.

"Eh itu... Nggak kok," cicit Aruna.

"Besok aku akan meminta orang untuk mengemasi barang-barangmu kemari."

"Nggak usah nanti biar aku sendiri aja, mungkin aku akan meminta Emil untuk membantuku."

"Sejujurnya aku tidak ingin kamu kembali kesana dan kembali bertemu dengan si dokter itu." Leon tampaknya keceplosan dengan ucapannya, dengan salah tingkah ia mencabut kunci mobil lalu membuka pintu kemudi.

"Kamu cemburu?" Goda Aruna, dengan cepat menangkap lengan Leon saat pria itu hendak turun dari mobil. Ia sengaja tidak memberitahu Leon jika ia sudah meminta Evan untuk berhenti mengharapkannya.

"Memangnya kamu nggak cemburu kalau melihatku dengan Andini?" Leon balik bertanya.

"Itu beda, kalian pernah menjalin hubungan, sedangkan aku dan Evan hanya teman!" Aruna mengoreksi.

"Tapi dokter itu mengharapkanmu, Runa!"

"Begitu pun dengan Andini!" Aruna tak mau kalah, nadanya mulai kesal.

Leon berdecak. "Kami sudah selesai, Runa!"

"Nada bicaramu seperti kamu menyesal telah mengakhiri hubungan kalian!" Aruna melipat lengannya dengan wajah berpaling. "Kenapa tidak kamu susul saja dia di penjara?"

Saat ini Andini memang tengah mendekam di penjara atas kasus percobaan pembunuhan kepada Aruna malam itu. Ya, Andini adalah dalangnya. Pria yang menusuk Leon malam itu hanyalah orang suruhan Andini. Setelah kasus itu terungkap, Fajar pun langsung menceraikan Diana tanpa memberikan seperak pun hartanya kepada mantan istrinya itu.

"Aku akan menyesal jika aku terus mempertahankan hubunganku dengannya dan melepaskan wanita yang ku cintai."

Mendengar itu, Aruna menahan senyumnya. Dengan penuh percaya diri, ia yakin jika wanita yang di maksud Leon adalah dirinya.

"Memangnya siapa wanita yang kamu cintai?" pancingnya.

"Dia wanita keras kepala yang menyebalkan!"

Jawaban Leon seketika membuat Aruna ternganga kesal, ia hendak mengomeli pria itu namun lengannya keburu di tarik oleh Leon. Pria itu menghelanya naik di pangkuan kemudian kembali menciumnya. Namun Aruna yang masih kesal segera menegakkan kepalanya hingga ciuman Leon pun terlepas.

"Kamu bilang aku wanita keras kepala yang menyebalkan, kenapa kamu malah menciumku?" sungutnya dengan kedua tangan terlipat.

Leon mengulum senyum. "Itu karena kamu sangat menggemaskan, membuatku selalu ingin menciummu!" jawabnya sambil meraba lembut wajah Aruna.

Aruna menahan senyum dan tetap mempertahankan sikap judesnya. "Dasar mesum!" Ia hendak mengangkat tubuhnya dari pangkuan Leon tapi pria itu dengan cepat menahannya—membuat tubuh mereka semakin tak berjarak.

"Kk—kamu mau apa?" gagapnya saat di tatap dengan lekat oleh Leon.

"Menurutmu?"

Aruna reflek menggigit bibir bawahnya ketika menyadari tatapan Leon terarah kesana. "Leon jangan begini, aku malu kalau nanti ada yang lihat!" Ia berusaha melepaskan diri namun Leon tidak membiarkannya pergi.

"Biarkan saja, kita kan suami istri." Suara Leon dalam dan serak. "Dan lagi, aku tidak tahan untuk...."

Aruna menelan mudah, bisa-bisanya ia paham meski Leon tidak melanjutkan ucapannya. Detik itu juga, Aruna segera meluncurkan aksinya. Pertama-tama ia menyentuh wajah Leon, lalu meraba rahangnya perlahan. Di kecupnya

sudut bibir pria itu hingga Leon mengerang kecil. Ketika melihat Leon memejam, terhanyut oleh sentuhan yang ia berikan, tanpa membuang waktu ia segera melompat turun dari pangkuan Leon dan beranjak keluar. Sementara Leon yang menyadari dirinya telah di kerjai oleh Aruna segera menyusul wanita itu ke dalam.

"Awas kamu ya!" ancamnya seraya mengejar Aruna yang masih menertawainya.

Keduanya pun berkejaran seperti di masa kecil mereka. Ketika akhirnya berhasil menangkap Aruna dan memepetnya ke dinding aksinya kembali di hentikan oleh Tuti yang begitu bahagia menyambut kepulangan mereka.

"Maaf Tuan, Non, saya nggak lihat!" pekik Tuti seraya menutupi wajahnya dengan kain lap yang ia bawa.

"Tolongin Bi, ini Tuan kamu nakal nih!" pinta Aruna yang masih berada di kungkungan Leon.

"Kalau ini saya nggak ikut-ikutan Non, saya mau kembali ke dapur aja nyiapin makan siang buat Non sama Tuan," ucapnya dengan tergopoh-gopoh menuju dapur.

Melihat Tuti sudah tak nampak batang hidungnya, Leon pun langsung mengangkat Aruna dan membawanya menuju kamar mereka. Aruna tidak lagi melawan sebab ia

tahu usahanya akan sia-sia—Leon tak kan mungkin melepaskannya.

Memasuki kamar, Aruna terkejut saat mendapati kamar mereka sudah di hias sedemikian cantiknya. Kelopak-kelopak mawar putih berhamburan di seluruh lantai dan juga ranjang mereka.

"Kamu suka?" tanya Leon begitu selesai meletakkan Aruna di ranjang.

Mata Aruna berkaca-kaca. "Ini kamu yang nyiapin?"

"Sepertinya Om Her dan Emil." Menatap lekat wajah Aruna, jemari Leon bermain di wajah istrinya itu.

Aruna tersenyum haru. "Udah kayak pengantin baru aja."

"Kita kan memang pengantin baru," balas Leon dengan terus membelai wajah Aruna.

Aruna ikut menyapukan jemarinya di wajah Leon, menatap penuh perasaan. "Pengantin baru yang sudah tidak baru lagi," ucapnya sebelum menarik tengkuk pria itu dan menciumnya. Untuk pertama kali, keduanya melakukan hubungan badan layaknya pasangan suami istri yang sesungguhnya.

"Terimakasih," bisik Leon usai menyemburkan benihnya di rahim sang istri. Hatinya penuh kebahagiaan begitu mengetahui dirinya adalah pria pertama bagi Aruna. Mulanya Leon tidak berharap banyak akan hal itu, baginya bisa kembali bersama Aruna dan memiliki wanita itu sudah lebih dari cukup.

"Aku malu," Aruna menutupi wajahnya.

"Kenapa?" Leon menarik Aruna hingga kepala wanita itu menempel di dadanya yang telanjang.

"Aku pasti tidak ada apa-apanya kan di banding Andini, ini ... pengalaman pertamaku," ungkap Aruna dengan nada sedih.

Mendengar itu seketika senyum Leon pun terkulum. "Memangnya kamu pikir aku pernah melakukannya dengan Andini?"

"Tentu saja, kalian sudah berhubungan lama, tidak mungkin jika kalian tidak pernah melakukannya!"

Leon menarik tangan Aruna yang menutupi wajah lalu merunduk untuk menatap istrinya itu. "Aku bukan pria seperti itu, Runa. Aku tidak bisa menyentuh wanita yang tidak ku cintai."

Aruna mendongak, membalas tatapan Leon dan ia menemukan kesungguhan disana. "Jadi maksudmu, kamu mencintaiku?"

"Sudah kukatakan bukan kalau aku mencintai wanita keras kepala yang menyebalkan?"

Aruna memberengut. "Kamu tuh yang nyebelin!" Di cubitnya perut Leon.

"Tapi kamu cinta kan?"

"Siapa bilang?"

"Buktinya kamu sampai nyusulin aku ke bandara!"

"Itu karena kalian udah ngerjain aku!"

"Kalau nggak begitu, kita mungkin masih tetap bertahan dengan ego kita."

Aruna tercenung. "Ya itu benar, aku mungkin sudah kehilanganmu lagi," gumamnya sambil memeluk Leon erat.

Leon membalas pelukan Aruna dan mengecup kepala istrinya itu. "Aku mencintaimu, istriku."

Aruna mendongak dan tersenyum menatap wajah Leon. "Aku juga mencintaimu, suamiku."

Setelah mendapat kecupan di bibir, Aruna kembali menenggelamkan wajahnya di dada Leon.

"Leon, aku boleh bertanya?"

"Apa?"

"Memangnya sejak kapan kamu mencintaiku?"

Leon berpikir sejenak. "Kapan ya? Mungkin saat dulu aku menjauhimu, saat itulah aku sadar kalau sebenarnya aku tidak bisa jauh dari kamu."

Aruna senyum-senyum.

"Kalau kamu?"

"Rahasia!"

"Kok gitu? Itu namanya kamu curang!"

"Bodoo!" Aruna memilih tidak menjawab pertanyaan itu sebab ia tak ingin Leon tahu jika ia sudah lebih dulu mencintai pria itu bahkan sebelum pria itu menyadari perasaannya. Menurutnya, itu akan sangat memalukan jika Leon sampai tahu.

Leon yang merasa tak puas dengan jawaban Aruna seketika menggelitiki istrinya itu, dan berakhir dengan keduanya bercinta kembali di hari itu.

Tamat